

**PENERIMAAN DIRI REMAJA PELAKU KENAKALAN DI PANTI SOSIAL  
MARSUDI PUTRA ANTASENA MAGELANG**

**TUGAS AKHIR SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan



Oleh:  
Indita Ika Noviana  
NIM 13104241034

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2017**

**PENERIMAAN DIRI REMAJA PELAKU KENAKALAN DI PANTI  
SOSIAL MARSUDI PUTRA ANTASENA MAGELANG**

**TUGAS AKHIR SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta untuk  
Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan



Oleh:  
Indita Ika Noviana  
NIM 13104241034

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2017**

# **PENERIMAAN DIRI PADA REMAJA PELAKU KENAKALAN DI PANTI SOSIAL MARSUDI PUTRA ANTASENA MAGELANG**

Oleh:

Indita Ika Noviana  
NIM 13104241034

## **ABSTRAK**

Kenakalan remaja memberikan dampak pada kondisi psikologis remaja yang menjadi pelakunya. Remaja dengan pengalaman pernah mendapatkan vonis hukuman dan harus menjalani rehabilitasi di sebuah panti sosial tentu membutuhkan penerimaan diri agar dapat menerima kondisinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerimaan diri remaja pelaku kenakalan di Panti Sosial Marsudi Putra Antasena Magelang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Peneliti memilih subjek penelitian berjumlah tiga orang. Penelitian dilakukan di Panti Sosial Marsudi Putra Antasena Magelang yang merupakan tempat rehabilitasi pagi remaja yang berhadapan dengan hukum. Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara mendalam dan observasi. Instrumen penelitian menggunakan pedoman wawancara dan pedoman observasi. Uji keabsahan data yang digunakan menggunakan teknik triangulasi sumber. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data model Miles dan Huberman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek RF dan DR memiliki tujuh dari sepuluh indikator penerimaan diri yang digunakan, sedangkan subjek FH memiliki lima dari tujuh indikator penerimaan diri yang digunakan. Dampak dari kenakalan yang pernah dilakukan juga memberikan pengalaman yang memberikan efek positif bagi subjek RF dan DR, meskipun bagi subjek FH masih belum bisa memberikan efek jera.

Kata kunci: penerimaan diri, kenakalan remaja

**SELF ACCEPTANCE OF JUVENILE DELIQUENCY IN  
SOCIAL INTITUTION MARSUDI PUTRA ANTASENA MAGELANG**

By:

Indita Ika Noviana  
NIM 13104241034

**ABSTRACT**

*Juvenile delinquency give impact to psychological condition of adolescent who being the subject. Adolescent with experience got verdict and must to serving time of rehabilitation in social intitution absolutely need self acceptance to accept his condition. The purpose of this research is to know self acceptance of subject juvenile delinquency in Social Intitution Marsudi Putra Antasena Magelang.*

*This research used qualitative phenomenological with descriptive qualitative phenomenological. The research was done in Social Intitution Marsudi Putra Antasena Magelang which it is a rehabilitation place who was done by adolescent. The methods of data collection used were interviews and observation. The research instruments used were mannual interview and mannual observation. Validity tes used is source triangulation technique. Data analysis technique used is data analysis Miles and Huberman's model.*

*The results of this research are RF and DR have seven from ten self acceptance's indicators, and FH have five from ten self acceptance's indicators. The impact of juvenile deliquent which was done by three subjects also gave experience and gave positive effect for RF and DR, although for FH it has not been giving positive lesson yet.*

*Keywords: self acceptance, juvenile delinquency*

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Indita Ika Noviana

NIM : 13104242034

Program Studi : Bimbingan dan Konseling

Judul TAS : Penerimaan Diri Remaja Pelaku Kenakalan di Panti Sosial  
Marsudi Putra Antasena Magelang

menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Yogyakarta, 23 Agustus 2017

Yang menyatakan,



Indita Ika Noviana  
NIM. 13104241034

**LEMBAR PERSETUJUAN**

Tugas Akhir Skripsi dengan Judul

**PENERIMAAN DIRI REMAJA PELAKU KENAKALAN DI PANTI  
SOSIAL MARSUDI PUTRA ANTASENA MAGELANG**

Disusun oleh:

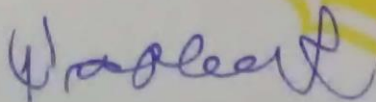
Indita Ika Noviana

NIM 13104241034

telah memenuhi syarat dan disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk dilaksanakan  
Ujian Tugas Akhir Skripsi bagi yang bersangkutan.

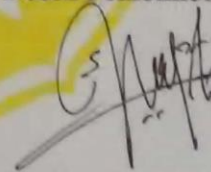
Yogyakarta, 31 Juli 2017

Mengetahui,  
Ketua Program Studi  
Bimbingan dan Konseling



**Fathur Rahman, M.Si**  
NIP. 19781024 200212 1 005

Disetujui,  
Dosen Pembimbing



**Sugiyanto, M.Pd**  
NIP. 19720408 200604 1 002



**HALAMAN PENGESAHAN**

Tugas Akhir Skripsi dengan Judul

**PENERIMAAN DIRI REMAJA PELAKU KENAKALAN DI PANTI  
SOSIAL MARSUDI PUTRA ANTASENA MAGELANG**

Disusun Oleh:

Indita Ika Noviana  
NIM 13104241034

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi Program Studi  
Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Pada 9 Agustus 2017

**TIM PENGUJI**

Nama/Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Sugiyanto, M.Pd. Ketua Penguji/Pembimbing		11 Agustus 2017
Agus Triyanto, M.Pd. Sekretaris		16 Agustus 2017
Dra. Tin Suharmini, M.Si. Penguji		11 Agustus 2017

Yogyakarta, 23 AUG. 2017

Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta



Dra. Maryanto, M.Pd.

19600902 198702 1 001

## **MOTTO**

”Bukan seberapa baik kamu, tapi seberapa besar usahamu untuk menjadi lebih baik.”

(Penulis)

”Salah satu cara bersyukur atas apa yang Allah berikan adalah dengan menerima dirimu.”

(DR – salah satu subjek penelitian)



## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Dengan mengucapkan syukur ke hadirat Allah SWT atas berkat, rahmat hidayah dan kemudahan yang telah diberikan, karya ini saya persembahkan untuk:

Ibu dan Bapak

Orang tua yang telah membesarkan dan mendidik sampai saat ini.

Guru dan Dosen

Atas jasa-jasa yang telah diberikan yang terus akan berguna.

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas berkat dan rahmat dan karunia-Nya, Tugas Akhir Skripsi dalam rangka untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan dengan judul “Penerimaan Diri Remaja Pelaku Kenakalan di Panti Sosial Marsudi Putra Antasena Magelang” dapat disusun sesuai dengan harapan. Tugas Akhir Skripsi ini dapat diselesaikan tidak lepas dari bantuan dan kerjasama dengan pihak lain. Berkenaan dengan hal tersebut, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:


1. Prof. Dr. Sutrisna Wibawa, M.Pd selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberi kesempatan bagi peneliti untuk melaksanakan studi di perguruan tinggi dan dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi.
2. Dr. Haryanto, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang memberikan persetujuan pelaksanaan Tugas Akhir Skripsi.
3. Fathur Rahman, M.Si, selaku Ketua Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan beserta dosen dan staf yang telah memberikan fasilitas dan bantuan selama penyusunan Sugiyanto, M.Pd, selaku Dosen Pembimbing Tugas Akhir Skripsi yang telah banyak memberikan bimbingan dan dorongan selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.
4. Sugiyanto, M.Pd, selaku Dosen Pembimbing Tugas Akhir Skripsi yang telah banyak memberikan bimbingan dan dorongan selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.
5. Drs. Ruh Sanyoto, M.P, selaku Kepala Panti Sosial Marsudi Putra Antasena Magelang beserta staf dan penerima manfaat yang telah memberi izin dan bantuan dalam pelaksanaan penelitian Tugas Akhir Skripsi ini.
6. RF, DR dan FH selaku subjek dalam Tugas Akhir Skripsi ini yang telah bersedia berbagi cerita dan membantu penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.
7. Kedua orang tua dan keluarga yang senantiasa mendoakan dan memberikan kasih sayang, nasehat, dan dukungan tanpa henti.

8. Sahabat-sahabat dan teman-teman yang selalu memberikan semangat dan dukungan.
9. Semua pihak, secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak dapat disebutkan disini atas bantuan dan perhatian yang diberikan.

Akhirnya, semoga segala bantuan yang telah di berikan semua pihak di atas menjadi amalan yang bermanfaat dan mendapatkan balasan dari Allah SWT dan Tugas Akhir Skripsi ini menjadi informasi bermanfaat bagi pembaca atau pihak lain yang membutuhkannya.

Yogyakarta, 23 Agustus 2017

Penulis,



Indita Ika Noviana  
NIM. 13104241034

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL .....	i
ABSTRAK .....	ii
ABSTRACT .....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN.....	v
HALAMAN PENGESAHAN.....	vi
HALAMAN MOTTO .....	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	viii
KATA PENGANTAR .....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xv

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	11
C. Fokus Masalah.....	11
D. Rumusan Masalah .....	12
E. Tujuan Penelitian.....	12
F. Manfaat Penelitian.....	12

### BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori.....	14
1. Penerimaan Diri .....	14
2. Kenakalan Remaja .....	25
3. Remaja.....	36
B. Kajian Penelitian yang Relevan .....	41
C. Pertanyaan Penelitian .....	43

### BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian .....	44
B. <i>Setting</i> Penelitian.....	45
C. Sumber Data.....	45
D. Metode dan Instrumen Pengumpulan Data .....	46
E. Keabsahan Data.....	51
F. Analisis Data .....	51

### BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian .....	54
B. Pembahasan .....	103
C. Keterbatasan Penelitian .....	118

## **BAB V PENUTUP**

A. Simpulan.....	119
B. Implikasi.....	121
C. Saran.....	121

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>124</b>
-----------------------------	------------

<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>126</b>
--------------------------------	------------

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Kisi-kisi pedoman wawancara .....	49
Tabel 2. Kisi-kisi pedoman observasi .....	50
Tabel 3. Profil subjek penerima manfaat psmp antasena magelang .....	55
Tabel 4. Profil <i>key informan</i> masing-masing subjek.....	58
Tabel 5. Profil <i>key informan</i> seluruh subjek .....	58
Tabel 6. Penyajian data aspek persepsi terhadap diri sendiri.....	89
Tabel 7. Penyajian data aspek sikap terhadap kelemahan dan kekuatan .....	90
Tabel 8. Penyajian data aspek sikap inferioritas sebagai gejala penolakan diri.....	91
Tabel 9. Penyajian data aspek sikap terhadap pandangan orang lain kepada dirinya.....	92
Tabel 10. Penyajian data aspek keseimbangan <i>real self</i> dan <i>ideal self</i> .....	93
Tabel 11. Penyajian data aspek penerimaan terhadap orang lain.....	94
Tabel 12. Penyajian data aspek sikap dalam menuruti kehendak diri .....	95
Tabel 13. Penyajian data aspek pandangan terhadap nilai dan moral.....	96
Tabel 14. Penyajian data aspek sikap terhadap penerimaan diri.....	96
Tabel 15. Penyajian data aspek menjalani kehidupannya saat ini .....	97
Tabel 16. Penyajian data aspek dampak atas kenakalan yang pernah dilakukan .....	98
Tabel 17. Penyajian data aspek orientasi terhadap masa depan.....	99
Tabel 18. Hasil <i>verifikasi</i> data.....	100

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Ilustrasi analisis data menggunakan model Miles dan Huberman .....	53



## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Pedoman wawancara subjek.....	126
Lampiran 2. Pedoman wawancara <i>key informan</i> (teman subjek) .....	131
Lampiran 3. Pedoman wawancara <i>key informan</i> (pekerja sosial).....	135
Lampiran 4. Pedoman wawancara <i>key informan</i> (pembimbing bidang rehabilitasi sosial) .....	139
Lampiran 5. Pedoman observasi .....	143
Lampiran 6. Hasil wawancara subjek RF .....	144
Lampiran 7. Hasil wawancara <i>key informan</i> pw (teman subjek RF) .....	155
Lampiran 8. Hasil wawancara subjek DR.....	158
Lampiran 9. Hasil wawancara <i>key informan</i> DW (teman subjek DR).....	167
Lampiran 10. Hasil wawancara subjek FH .....	170
Lampiran 11. Hasil wawancara <i>key informan</i> WR (teman subjek FH) .....	179
Lampiran 12. Hasil wawancara <i>key informan</i> KR (pekerja sosial).....	181
Lampiran 13. Hasil wawancara <i>key informan</i> BT (pembimbing bidang rehabilitasi sosial) .....	183
Lampiran 14. Hasil observasi subjek RF .....	186
Lampiran 15. Hasil observasi subjek DR.....	188
Lampiran 16. Hasil observasi subjek FH .....	190
Lampiran 17. Keabsahan data subjek RF.....	192
Lampiran 18. Keabsahan data subjek DR .....	199
Lampiran 19. Keabsahan data subjek FH .....	205
Lampiran 20. Dokumentasi.....	211
Lampiran 21. Surat izin penelitian .....	213

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Masa remaja merupakan salah satu masa dalam rentang kehidupan manusia. Masa remaja adalah masa yang unik karena pada masa ini mereka sudah bukan lagi dikategorikan sebagai anak-anak, namun mereka juga belum dianggap dewasa. Santrock (2007: 20) mendefinisikan masa remaja sebagai periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak ke masa dewasa, yang melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif dan sosio-emosional. Masa remaja juga sering dianggap sebagai masa pencarian jati diri dalam peralihannya menuju dewasa. Proses pencarian jati diri remaja ini biasanya diwarnai dengan rasa ingin tahu yang besar untuk mencoba hal-hal yang baru yang juga sejalan dengan tugas-tugas perkembangan yang dimiliki remaja.

Tugas perkembangan remaja yang dikemukakan oleh Havighurst (dalam Willis, 2005: 8-14) yaitu memperoleh sejumlah norma-norma dan nilai-nilai sosial, belajar memiliki peranan sosial sesuai dengan jenis kelamin masing-masing, menerima kenyataan jasmaniah serta dapat menggunakan secara efektif dan merasa puas terhadap keadaan tersebut, mencapai kebebasan dari kebergantungan terhadap orang tua dan orang dewasa lainnya, mencapai kebebasan ekonomi, mempersiapkan diri untuk menentukan suatu pekerjaan yang sesuai dengan bakat dan kesanggupannya, memperoleh informasi tentang perkawinan dan mempersiapkannya, mengembangkan kecakapan intelektual dan konsep-konsep tentang kehidupan bermasyarakat, dan memiliki konsep-konsep tentang tingkah

laku sosial yang perlu untuk kehidupan bermasyarakat. Tugas-tugas perkembangan tersebut apabila berjalan dengan baik dan lancar serta didukung oleh peran serta dan bimbingan orang tua, lingkungan dan masyarakat, maka akan menghasilkan remaja yang tumbuh dengan optimal, mandiri, bertanggung jawab, mampu melaksanakan peran di usia remajanya dengan baik, serta bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga, dan masyarakat.

Sebaliknya, remaja yang tugas-tugas perkembangannya terganggu dapat mendorong timbulnya problem remaja. Hal-hal yang mengganggu tugas-tugas perkembangan remaja biasanya adalah banyaknya tekanan yang dihadapi, baik dari diri sendiri, orang lain maupun lingkungan, misalnya keinginan-keinginan dan rasa ingin tahu remaja yang tidak didukung oleh orang tua dan tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Problem remaja adalah masalah-masalah yang dihadapi para remaja sehubungan dengan adanya kebutuhan-kebutuhan dalam rangka penyesuaian diri terhadap lingkungan tempat remaja itu hidup dan berkembang (Willis, 2005: 43). Salah satu akibat dari problem remaja tersebut adalah kenakalan remaja.

Kenakalan remaja adalah tindak perbuatan sebahagian para remaja yang bertentangan dengan hukum, agama dan norma-norma masyarakat sehingga akibatnya dapat merugikan orang lain, mengganggu ketentraman umum dan juga merusak dirinya sendiri (Willis, 2005: 90). Kenakalan remaja dapat berupa pencurian, perampokan, kekerasan fisik, psikis dan seksual, pembunuhan, penggunaan obat-obatan terlarang, minum minuman keras, dan masih banyak lagi.

Data yang diperoleh dari Mabes Polri menunjukkan bahwa laporan masyarakat dan pengakuan pelaku tindak kriminalitas yang tertangkap oleh polisi mengungkapkan bahwa selama tahun 2007 tercatat sekitar 3.100 orang pelaku tindak pidana adalah remaja berusia 18 tahun atau kurang. Jumlah tersebut meningkat pada tahun 2008 menjadi 3.300 remaja dan tahun 2009 menjadi 4.200 remaja. ([https://www.bps.go.id/website/pdf\\_publicasi/profil-kriminalitas-remaja-2010.pdf](https://www.bps.go.id/website/pdf_publicasi/profil-kriminalitas-remaja-2010.pdf), diakses pada 2 Februari 2017)

Hasil studi di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Anak di Palembang, Tangerang, Kutoarjo dan Blitar pada tahun 2010 yang dilakukan oleh Sub Direktorat Statistik Politik dan Keamanan Indonesia menunjukkan bahwa persentase remaja laki-laki yang melakukan kenakalan lebih tinggi dibandingkan dengan remaja perempuan, dan persentase usia remaja yang melakukan kenakalan tertinggi adalah usia 17-18 tahun. Artinya, remaja laki-laki lebih rentan terhadap tindak kenakalan remaja dan usia yang banyak melakukan kenakalan adalah pada fase remaja akhir.

Kenakalan remaja dapat disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal. Faktor internal bisa disebabkan oleh faktor perkembangan emosi, sosial dan moral yang dimiliki remaja. Masa remaja merupakan masa kepekaan emosi yang apabila tidak berkembang dengan baik karena hambatan-hambatan yang dihadapi bisa menyebabkan frustrasi. Reaksi remaja terhadap frustrasi salah satunya adalah tindak kenakalan remaja. Faktor eksternal bisa karena pengaruh lingkungan. Remaja yang dibesarkan di lingkungan yang suka minum-minuman keras dan norma-norma

sosial yang terabaikan, akan mempengaruhi remaja untuk tumbuh sesuai kondisi lingkungan yang membesarkannya.

Salah satu kasus kenakalan remaja yang pernah terjadi adalah kematian AWA, pelajar kelas X SMA yang dikeroyok oleh sekelompok pelajar lain di Yogyakarta pada tahun 2016 lalu. Pelaku yang masih dikategorikan sebagai remaja tersebut ditangkap oleh pihak kepolisian untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya. (news.okezone.com, diakses pada 25 Januari 2017). Selain itu juga pernah terjadi kasus pemerkosaan dan pembunuhan anak dibawah umur yang dilakukan oleh 14 pelaku yang rata-rata juga masih dibawah umur pada bulan Mei 2016. Kasus tersebut segera ditindak lanjuti oleh pihak yang berwajib karena jika tidak, maka kedepannya akan berdampak pada makin banyaknya anak dibawah umur yang melakukan hal serupa (<http://news.okezone.com/read/2016/05/06/340/138151/pemerkosaan-yuyun-masuk-kenakalan-remaja-kategori> mengerikan diakses pada 6 Februari 2017).

Ditinjau dari sisi hukum yang berlaku yaitu UU Nomor 11 tahun 2012 pasal 1 ayat 3 menyatakan bahwa Anak yang Berkonflik dengan Hukum yang selanjutnya disebut Anak adalah anak yang telah berumur 12 (dua belas) tahun, tetapi belum berumur 18 (delapan belas) tahun yang diduga melakukan tindak pidana. Artinya, di Indonesia tindak pidana yang dilakukan oleh seseorang yang berusia 12-18 tahun, yang apabila ditinjau dari sisi psikologis merupakan usia remaja tetap dipertanggungjawabkan secara hukum melalui proses pengadilan.

Proses pengadilan harus melalui berbagai pertimbangan. Pengadilan harus melihat apakah remaja tersebut sudah mengetahui apakah perbuatannya itu

melanggar hukum atau tidak. Apabila remaja tersebut belum mengetahui mengenai hukum yang dapat menjeratnya karena perbuatannya, dalam arti ia belum mengetahui bahwa perbuatan tersebut salah dan melanggar hukum, maka remaja tersebut diperintahkan untuk 'dikembalikan kepada orang tuanya'. Namun, apabila remaja yang melakukan kenakalan sudah tahu bahwa apa yang ia lakukan sudah melanggar hukum dan peraturan yang berlaku, maka ada dua kemungkinan, yang pertama remaja tersebut diserahkan kepada pemerintah untuk dimasukkan ke dalam rumah pendidikan atau kemungkinan kedua remaja tersebut harus menjalani pidana yang dalam hal ini pidana penjara yang khusus untuk anak dibawah umur.

Remaja yang pernah melakukan kenakalan, tentunya memiliki perasaan takut dan cemas mengenai dirinya yang sekarang. Rahman (2014: 44) menyebutkan bahwa manusia mampu melihat dan menyelami ke dalam dirinya sendiri. Ia mampu mengambil jarak dari diri sendiri, menyadari kelebihan serta kekurangan dirinya. Tidak heran jika kemudian kita menemui fakta bahwa ada orang yang menyukai atau membenci dirinya sendiri; menerima atau menolak dirinya sendiri; memuji atau memaki dirinya sendiri. Remaja yang tumbuh dengan normal dan didukung oleh lingkungan yang baik tentu memiliki konsep, pemahaman dan penerimaan diri yang positif, serta besar kemungkinan mereka akan terhindar dari perasaan tertekan dan depresi. Sebaliknya, remaja yang pernah melakukan kenakalan memiliki mengalami dinamika psikologis yang lebih bergejolak. Latar belakang yang mendorong mereka melakukan kenakalan, akibat yang harus mereka terima setelah melakukan kenakalan mulai dari rasa malu, stigma negatif masyarakat serta prosedur hukum yang harus dijalani.

Penerimaan terhadap dirinya sendiri atas kenakalan yang pernah dilakukan akan mempengaruhi remaja dalam menjalani kehidupannya. Supratikya (1995: 84) menyatakan bahwa penerimaan diri adalah memiliki penghargaan yang tinggi terhadap diri sendiri, atau tidak bersikap sinis terhadap diri sendiri, penerimaan diri berkaitan dengan kerelaan membuka diri atau mengungkapkan pikiran, perasaan dan reaksi terhadap orang lain. Kemampuan penerimaan diri yang dimiliki seseorang berbeda-beda tingkatannya. Remaja yang tumbuh dengan normal di lingkungan yang baik akan mendorong pemahaman diri yang positif, sedangkan remaja yang pernah melakukan kenakalan cenderung kesulitan untuk menumbuhkan penerimaan diri yang positif.

Terlebih prosedur yang harus dilalui remaja tersebut ketika ia melakukan kenakalan dan harus mempertanggungjawabkan perbuatannya kepada pihak yang berwenang juga akan memberikan efek psikologis terhadap dirinya terutama pada penerimaan dirinya. Kejadian ketika remaja tersebut tertangkap sedang melakukan kenakalan, kemudian ia harus menjalani serangkaian mekanisme sidang sampai ketika ia dijatuhi putusan. Dari serangkaian prosedur yang harus dijalani oleh remaja yang melakukan kenakalan sedikit banyak akan berdampak terhadap psikis remaja tersebut, meskipun antara satu remaja dan remaja yang lainnya tentu akan berbeda tergantung dari bagaimana remaja menyikapi keadaan tersebut.

Salah satu kemungkinan putusan pengadilan atas kenakalan yang dilakukan oleh remaja adalah remaja tersebut harus mengikuti pendidikan dan bimbingan di sebuah panti rehabilitasi. Panti rehabilitasi bertujuan pada perubahan perilaku yang lebih baik, sehingga ketika remaja selesai masa pembinaan, harapannya mampu



kembali menyesuaikan kehidupan di masyarakat dan tidak mengulangi perbuatan kenakalannya.

Panti sosial Marsudi Putra (PSMP) Antasena Magelang adalah sebuah lembaga (panti rehabilitasi) dibawah Kementrian Sosial Republik Indonesia yang memberikan bimbingan rehabilitasi bagi anak usia 10-18 tahun yang melakukan kenakalan. Remaja yang sedang menjalani masa rehabilitasi di PSMP Antasena disebut penerima manfaat. Penerima manfaat dari panti tersebut akan diberikan bimbingan mulai dari bimbingan pelayanan dan rehabilitasi sosial. Selama tahun 2016 terdapat 135 penerima manfaat yang mendapatkan bimbingan di PSMP Antasena. Hasil wawancara dengan salah satu pegawai, diketahui bahwa tindak kenakalan yang paling banyak dilakukan sehingga menyebabkan remaja harus dibina disana adalah pencurian dan pelecehan. Lama masa pembinaan tergantung dari putusan pengadilan. Ada yang dibina hanya 15 hari, namun ada juga yang harus dibina sampai 2 tahun.

Bimbingan yang diberikan mulai dari pemberian motivasi, bimbingan psikososial, fisik dan olah raga, keterampilan, pengetahuan dasar, seni, sampai bimbingan sosial luar panti. Selain itu juga ada konseling dan terapi psikososial. Bimbingan tersebut diberikan setiap hari secara terjadwal, dan seluruh kegiatan harian remaja penerima manfaat disana juga memiliki jadwal yang harus dipatuhi, tentunya ada *reward* dan *punishment* yang akan didapat apabila menjalankannya dengan baik atau melanggar.

Prosedur penerima manfaat di PSMP Antasena ada 3 macam, yang pertama orang tua yang secara langsung menitipkan anaknya karena dirasa kesulitan

membimbing anak yang pernah melakukan kenakalan meskipun belum pernah menempuh proses hukum, kedua melalui rujukan sebuah yayasan/LSM/organisasi sosial, dan yang ketiga rujukan dari kepolisian maupun putusan pengadilan.

PSMP Antasena sangat mengutamakan kolaborasi dengan orang tua/wali untuk menunjang pelayanan yang diberikan oleh remaja penerima manfaat. Setiap tahunnya diadakan *Family Development Sistem* (FDS) yaitu sebuah pertemuan antara pembimbing di PSMP Antasena dengan orang tua/wali remaja penerima manfaat. Orang tua/wali juga diperkenankan untuk menjenguk anaknya yang sedang dibina di PSMP Antasena setiap hari. Selama dua tahun setelah remaja penerima manfaat menyelesaikan masa pembinaannya, remaja tersebut masih menjadi tanggung jawab PSMP Antasena dan masih berhak mendapat bimbingan lanjut. Bimbingan lanjut yang diberikan berupa *home visit* dan pemantauan aktivitas remaja setelah keluar dari PSMP Antasena.

Salah satu remaja penerima manfaat di PSMP Antasena mengatakan bahwa, pola bimbingan di PSMP Antasena terbilang ramah. Di awal masa bimbingan, remaja penerima manfaat boleh melihat-lihat beberapa pilihan bimbingan keterampilan yang nantinya akan ia ikuti. Peraturan di PSMP Antasena masih terbilang cukup fleksibel. Remaja penerima manfaat diizinkan untuk tidak hanya berada di lingkungan dalam panti, namun juga boleh bersosialisasi di lingkungan sekitar panti.

Masa-masa awal berada di panti merupakan masa-masa yang sulit bagi sebagian remaja penerima manfaat. Di awal ketika remaja tersebut ditempatkan di PSMP Antasena, ia merasa sedikit khawatir dan cemas tentang bagaimana

kehidupan yang akan dijalannya di panti. Hasil wawancara dengan salah satu remaja berinisial AG mengatakan bahwa tuntutan untuk disiplin, taat aturan dan tepat waktu yang harus jalani di panti bertolak belakang dengan kehidupan sebelumnya di jalanan yang tidak ada aturan, membuatnya kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungan di panti. Selain itu, ada juga YH yang merasa bahwa teman-temannya di panti memiliki perilaku yang kasar dan membuatnya tidak nyaman.

Penyesuaian diri serta penerimaan sosial di lingkungan PSMP Antasena Magelang sangat mempengaruhi penerimaan diri remaja penerima manfaat. Selain itu, juga ditemukan beberapa penerima manfaat yang memiliki penilaian diri rendah, yang disebabkan oleh rasa penyesalan dan kekecewaan atas kenakalan yang pernah dilakukan. Setelah masa bimbingan mulai berjalan masalah-masalah masih sering ditemui oleh remaja penerima manfaat di PSMP Antasena Magelang. Salah satu contohnya adalah masalah pengendalian diri dalam menuruti kehendak diri. Pembimbing di PSMP Antasena Magelang menatakan bahwa masalah pengendalian diri ini masih sulit bagi remaja penerima manfaat. Peraturan yang ada di PSMP Antasena Magelang yang dibuat untuk ditaati dan bertujuan untuk membentuk karakter penerima manfaat menjadi lebih baik seringkali masih dilanggar oleh remaja penerima manfaat. Bahkan masih ada penerima manfaat yang hingga akhir masa bimbingannya masih sulit mengendalikan diri untuk tidak melakukan hal-hal negatif.

Masalah lain yang masih ditemui ketika masa bimbingan berjalan adalah mengenai penerimaan orang lain. Tidak semua remaja penerima manfaat memiliki

sikap yang ramah terhadap orang-orang yang baru mereka temui. Beberapa dari mereka ada yang bersikap acuh tak acuh kepada peneliti. Hal tersebut bisa disebabkan dari pengalaman yang pernah mereka alami. Pengalaman mereka atas penolakan dan kritikan orang lain yang ditujukan ketika mereka harus berhadapan dengan hukum.

Penerimaan diri pada remaja pelaku kenakalan di PSMP Antasena berpengaruh pada kehidupan sehari-harinya di panti. Remaja yang mampu menerima dirinya akan mampu melalui proses pembinaan di panti dengan baik dengan segala peraturan yang ada, namun remaja yang tidak mampu menerima dirinya dengan baik akan merasa berat dengan pembinaan yang harus dilalui di panti. Penerimaan diri penting dimiliki oleh remaja pelaku kenakalan agar dapat menerima kondisinya dengan ikhlas atas kehidupan saat ini maupun masa lalunya. Apabila seorang remaja tidak mampu menerima dirinya dapat menyebabkan perasaan inferioritas, kecemasan yang berdampak negatif pada pemenuhan tugas-tugas perkembangan remaja. Oleh karena itu penerimaan diri penting dimiliki agar remaja yang pernah melakukan kenakalan tetap dapat memenuhi setiap tugas perkembangannya.

Melihat kehidupan remaja yang pernah melakukan kenakalan mulai dari hal yang melatar belakangi remaja melakukan kenakalan, akibat yang harus diterima akibat kenakalan yang diperbuat sampai prosedur hukum yang harus dijalani hingga remaja ditempatkan di PSMP Antasena, penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana penerimaan diri remaja pelaku kenakalan di PSMP Antasena.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, peneliti mengidentifikasi permasalahan yang mungkin akan timbul berkaitan dengan penelitian ini, yaitu:

1. Tugas perkembangan remaja yang terganggu diakibatkan oleh ketidakmampuan menghadapi tekanan.
2. Reaksi yang ditimbulkan dari ketidakmampuan menghadapi tekanan salah satunya adalah tindak kenakalan remaja.
3. Kenakalan remaja memunculkan dampak negatif pada kondisi psikologis remaja terutama mengenai penerimaan dirinya.
4. Remaja yang tidak mampu menerima diri akan mengganggu tugas-tugas perkembangannya dan kehidupan sehari-hari yang dijalannya.
5. Remaja di PSMP Antasena Magelang memiliki penilaian yang kurang positif terhadap dirinya.

## **C. Fokus Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka fokus masalah penelitian adalah tentang penerimaan diri pada remaja di Panti Sosial Marsudi Putra Antasena Magelang. Dengan adanya pembatasan masalah ini agar penelitian lebih fokus dan mendapat hasil yang maksimal.

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimana penerimaan diri remaja pelaku kenakalan di Panti Sosial Marsudi Putra Antasena Magelang?"

## **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerimaan diri pada remaja pelaku kenakalan di Panti Sosial Marsudi Putra Antasena Magelang.

## **F. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan di bidang Bimbingan dan Konseling khususnya mengenai teori penerimaan diri.
- b. Sebagai bahan kajian untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan penerimaan diri pada remaja pelaku kenakalan, sehingga hasilnya dapat lebih luas dan mendalam.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi peneliti**

- 1) Menambah wawasan tentang kenakalan remaja serta penerimaan diri pada remaja pelaku kenakalan.
- 2) Sebagai bekal pengalaman untuk memberikan *treatment* bagi permasalahan siswa yang berkaitan dengan kenakalan remaja.

#### **b. Bagi Orang Tua**

Sebagai informasi dalam menghadapi remaja pelaku kenakalan. Diharapkan dengan adanya penelitian ini, orang tua dapat lebih memberikan perhatian kepada anak mereka yang sedang berada pada masa remaja.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat memanfaatkan dengan sebaik-baiknya hasil penelitian ini dan dapat digunakan guna memperbaiki dan mengembangkan penelitian yang sudah ada.

d. Bagi Remaja di PSMP Antasena

Dapat memanfaatkan dengan sebaik-baiknya hasil penelitian ini sebagai bahan refleksi sekaligus evaluasi diri sehingga remaja memiliki penerimaan diri dan menjalani kehidupannya di panti dengan baik.

e. Bagi Remaja Pada Umumnya.

Dapat mengambil hikmah dari pengalaman yang dialami oleh remaja di PSMP Antasena, sehingga dapat lebih berhati-hati dalam bertindak dan menjauhkan diri dari perilaku kenakalan remaja.



## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Penerimaan Diri**

###### **a. Pengertian Penerimaan Diri**

Hurlock (1974: 434) *self acceptance* (penerimaan diri) is the “degree to which an individual, having considered his personal characteristics, is able and willing to live with them”. Pengertian tersebut menjelaskan bahwa penerimaan diri adalah sejauh mana seorang individu mempertimbangkan karakteristik pribadinya dan mau tetap hidup dengan karakteristik tersebut.

Seorang yang menyadari kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya dan tetap menghargai bagaimanapun kondisi dirinya, disebut telah memiliki penerimaan diri yang baik. Hal ini didukung dengan pendapat Chaplin (2000: 450) *self acceptance* (penerimaan diri) adalah sikap yang pada dasarnya merasa puas dengan diri sendiri, kualitas-kualitas dan bakat-bakat sendiri, dan pengakuan akan keterbatasan-keterbatasan sendiri. Penerimaan diri erat kaitannya dengan kepribadian yang sehat. Schultz (1991: 32) menyatakan bahwa sifat dari kepribadian yang sehat ini meliputi beberapa kualitas; kualitas utama adalah penerimaan diri. Artinya seseorang yang memiliki penerimaan diri yang baik, juga akan memiliki kepribadian yang sehat.

Jersild (dalam Hurlock 1974: 434) juga menjelaskan bahwa

*“the self accepting person has realistic appraisal of his resource combined with appreciation of his own worth; assurance about standards and convictions of his own without being a slave to the opinions of others; and realistic assesment of limitations without irrational self-reproach. Self accepting people recognize their shortcomings without needlessly blaming themselves.”*

Maksud dari pendapat Jersild tersebut adalah seseorang yang menerima dirinya memiliki penilaian yang realistis terhadap potensinya dengan mengkombinasikan apresiasi atas harga dirinya; kepastian tentang standar dari pendiriannya tanpa mengikuti pendapat orang lain; dan dugaan yang realistis terhadap keterbatasan tanpa memiliki pikiran irasional untuk meyalahkan diri sendiri. Orang yang menerima dirinya tentu mengakui kekurangan mereka tanpa harus menyalahkan diri mereka sendiri.

Menerima diri sendiri memerlukan kesadaran dan kemauan melihat fakta-fakta yang ada pada diri kita, baik secara fisik maupun psikis, menyangkut berbagai kekurangan dan ketidaksempurnaan yang ada, menerimanya secara total tanpa kekecewaan (Gea, Wulandari & Babari, 2003: 108).

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan pengertian penerimaan diri adalah kesadaran dan kemauan melihat fakta-fakta yang ada pada diri kita, baik secara fisik maupun psikis, menyangkut berbagai kekurangan dan ketidaksempurnaan yang ada, menerimanya secara total tanpa kekecewaan.

## **b. Tingkat Penerimaan Diri**

Terdapat beberapa cara untuk menentukan seberapa besar tingkat penerimaan terhadap diri kita sendiri. Ada lima cara untuk membuat kesimpulan tentang harga atau nilai kita di mata (diri kita sendiri maupun) orang lain menurut Supratiknya (1995: 86) yaitu:

- a. Penerimaan Diri Pantulan atau *Reflected Self Acceptance*, yaitu membuat kesimpulan tentang diri kita berdasarkan penangkapan kita tentang bagaimana orang lain memandang diri kita.
- b. Penerimaan Diri Dasar atau *basic self acceptance*, yaitu keyakinan bahwa diri kita diterima secara intrinsik tanpa syarat.
- c. Penerimaan Diri Bersyarat atau *conditional self acceptance*, yaitu penerimaan diri yang didasarkan pada seberapa baik kita memenuhi aneka tuntutan-harapan dari pihak di luar diri kita.
- d. Evaluasi diri atau *self evaluation*, yaitu estimasi atau penilaian kita tentang seberapa positif berbagai atribut yang kita miliki dibandingkan dengan atribut-atribut yang dimiliki oleh orang-orang lain yang sebaya dengan diri kita.
- e. Perbandingan antara yang real dan yang ideal atau *real-ideal comparison*, yaitu penilaian kita tentang diri kita yang sebenarnya dibandingkan dengan diri kita yang kita cita-citakan. Artinya, kesesuaian antara pandangan kita tentang diri kita yang sesungguhnya dan pandangan tentang diri kita yang seharusnya.

Dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat beberapa cara untuk mengukur seberapa tingkat penerimaan diri yang kita miliki yaitu dengan membuat kesimpulan tentang diri kita sendiri, keyakinan bahwa diri kita diterima

tanpa syarat, melihat dari tuntutan-tuntutan dari pihak luar diri kita yang mampu kita penuhi, evaluasi diri, dan dan perbandingan antara *real self* dan *ideal self*.

### **c. Aspek Penerimaan Diri**

Jersild (1958, dalam Rizkiana, 2009) mengemukakan beberapa aspek penerimaan diri sebagai berikut:

- 1) Persepsi mengenai diri dan sikap terhadap penampilan.

Individu yang memiliki penerimaan diri berpikir lebih realistik tentang penampilan dan bagaimana dirinya terlihat dalam pandangan orang lain. Individu tersebut dapat melakukan sesuatu dan berbicara dengan baik mengenai dirinya yang sebenarnya.

- 2) Sikap terhadap kelemahan dan kekuatan diri sendiri dan orang lain.

Individu yang memiliki penerimaan diri memandang kelemahan dan kekuatan dalam dirinya lebih baik daripada individu yang tidak memiliki penerimaan diri.

- 3) Perasaan inferioritas sebagai gejala penolakan diri.

Seorang individu yang terkadang merasakan inferioritas atau disebut dengan *inferiority complex* adalah seorang individu yang tidak memiliki sikap penerimaan diri dan hal tersebut akan mengganggu penilaian yang realistik atas dirinya.

- 4) Respon atas penolakan dan kritikan.

Individu yang memiliki penerimaan diri mempunyai kemampuan untuk menerima kritikan bahkan dapat mengambil hikmah dari kritikan tersebut.

5) Keseimbangan antara *real self* dan *ideal self*.

Individu yang memiliki penerimaan diri adalah individu yang mempertahankan harapan dan tuntutan dari dalam dirinya dengan baik. Oleh karena itu, dalam mencapai tujuannya individu mempersiapkan dalam konteks yang mungkin dicapai, untuk memastikan dirinya tidak akan kecewa saat nantinya.

6) Penerimaan diri dan penerimaan orang lain

Hal ini berarti apabila seorang individu menerima dirinya, maka akan lebih memungkinkan baginya untuk menerima orang lain.

7) Penerimaan diri, menuruti kehendak dan menonjolkan diri.

Menerima diri dan menuruti diri merupakan dua hal yang berbeda. Apabila seorang individu menerima dirinya, hal tersebut bukan berarti individu memanjakan dirinya. Individu yang menerima dirinya akan menerima dan bahkan menuntut pembagian yang layak akan sesuatu yang baik dalam hidup dan tidak mengambil kesempatan yang tidak pantas untuk memiliki posisi yang baik atau menikmati sesuatu yang bagus. Semakin individu menerima dirinya dan diterima orang lain, semakin individu mampu untuk berbaik hati.

8) Penerimaan diri, spontanitas, menikmati hidup.

Individu dengan penerimaan diri mempunyai lebih banyak keleluasaan untuk menikmati hal-hal dalam hidupnya. Individu tersebut tidak hanya leluasa menikmati sesuatu yang dilakukannya, akan tetapi juga leluasa untuk menolak atau menghindari sesuatu yang tidak ingin dilakukannya.

9) Aspek moral penerimaan diri.

Individu dengan penerimaan diri bukanlah individu yang berbudi baik dan bukan pula individu yang tidak mengerti moral, tetapi memiliki fleksibilitas dalam pengaturan hidupnya. Individu memiliki kejujuran untuk menerima dirinya sebagai apa dan untuk apa nantinya, dan tidak menyukai kepura-puraan.

10) Sikap terhadap penerimaan diri.

Menerima diri merupakan hal penting dalam kehidupan seseorang. Individu yang dapat menerima beberapa aspek hidupnya, mungkin dalam keraguan dan kesulitan dalam menghormati orang lain.

**d. Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Diri**

Hurlock (1974: 434-436) berpendapat bahwa banyak kondisi yang menentukan seberapa besar seseorang menyukai dan menerima dirinya, antara lain:

1) Pemahaman Diri

Pemahaman diri adalah persepsi diri yang ditandai dengan keaslian, tidak berpura-pura, realistis, bukan khayalan, kebenaran, bukan kebohongan, keterusterangan, bukan tipuan. Pemahaman diri sejalan dengan penerimaan diri. Semakin baik seseorang memahami dirinya, semakin baik pula dia bisa menerima dirinya dan sebaliknya.

2) Harapan yang Realistis

Ketika seseorang memiliki harapan yang realistis terhadap sebuah prestasi, ada kesempatan bahwa hasilnya akan sesuai dengan harapannya. Hal ini akan memberikan kontribusi pada kepuasan diri yang penting untuk penerimaan diri.

Apabila ada kesenjangan terhadap konsep diri yang ideal (*ideal self*) dengan konsep diri yang nyata (*real self*), maka dapat diatasi dengan mencari bagian dari *ideal self* mana yang dapat dicapai, sehingga seseorang tetap dapat menerima dirinya dengan baik.

3) Tidak Adanya Hambatan di dalam Lingkungan.

Ketidakmampuan untuk mencapai tujuan yang realistis mungkin berasal dari hambatan di lingkungan masyarakat yang tidak memiliki kontrol, seperti diskriminasi berdasarkan ras, jenis kelamin, atau agama. Ketika hal ini terjadi, seseorang akan kesulitan untuk menerima diri. Hambatan tersebut dapat diatasi dengan dorongan dari orang-orang sekitar baik orang tua, guru maupun teman sebaya kepada individu untuk mencapai keberhasilan sesuai kemampuannya, sehingga individu dapat merasa puas dengan prestasinya.

4) Sikap Anggota Masyarakat yang Menguntungkan.

Sikap anggota kelompok sosial terhadap individu akan membentuk sikap individu tersebut. Individu yang memperoleh sikap sosial yang menguntungkan, ada harapan memiliki penerimaan diri yang baik. Seberapa jauh hal tersebut mempengaruhi individu bergantung pada seberapa jauh ia memahami dirinya baik kelebihan dan kelemahan. Apakah ia akan atau tidak akan tergantung untuk sebagian besar pada bagaimana aspirasi realistis untuk dirinya sendiri dan seberapa baik ia memahami kekuatan dan kelemahan sendiri.

Tiga kondisi utama yang menyebabkan evaluasi sosial yang menguntungkan adalah, pertama, tidak adanya prasangka terhadap orang atau anggota keluarganya; kedua, memiliki keterampilan sosial terutama wawasan



sosial, yang memungkinkan orang untuk menempatkan dirinya ke dalam kondisi psikologis lain dan memahami bagaimana perasaannya; dan ketiga, kesediaan untuk menerima adat istiadat kelompok dalam penampilan, ucapan dan perilaku.

5) Tidak Adanya Stres Emosional yang Berat.

Tidak adanya stres emosional memungkinkan orang untuk melakukan yang terbaik. Tidak adanya stres juga memungkinkan dia untuk santai bukannya tegang, senang bukan marah, benci, dan frustrasi. Kondisi ini berkontribusi pada evaluasi sosial yang menguntungkan yang membentuk dasar untuk evaluasi diri yang menguntungkan dan penerimaan diri.

6) Dominasi Kesuksesan

Kegagalan yang mendominasi mengarah ke penolakan diri, dan kesuksesan yang mendominasi mengarah ke penerimaan diri.

7) Identifikasi dengan orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik.

Seseorang yang mengidentifikasikan dirinya dengan orang lain yang memiliki penyesuaian diri yang baik cenderung mampu mengembangkan sikap-sikap positif terhadap kehidupan dan mampu berperilaku yang mengarah pada penilaian diri dan penerimaan diri yang menguntungkan.

8) Adanya Perspektif Diri yang Luas

Seseorang yang mampu melihat dirinya secara keseluruhan, tidak hanya pada satu sisi kelebihan atau kekurangannya saja.

#### 9) Pola Asuh di Masa Kecil yang Baik.

Anak yang terbiasa dengan pola asuh yang demokratis cenderung berkembang sebagai orang yang mampu menghargai, menghormati dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri.

#### 10) Konsep Diri yang Stabil.

Seseorang yang memiliki konsep diri yang stabil adalah individu yang memiliki pemahaman diri yang selalu sama setiap ia melihat dirinya. Apabila individu selalu merasa bahwa konsep dirinya baik dan menguntungkan dirinya, maka ia akan memiliki penerimaan diri yang baik. Sebaliknya, apabila seseorang tidak memiliki konsep diri yang tidak stabil, maka terkadang ia mampu menerima dirinya, dan terkadang pula ia menolak dirinya.

Dari pendapat Hurlock di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi penerimaan diri meliputi pemahaman diri, harapan yang realistis, tidak adanya hambatan di dalam lingkungan, sikap anggota masyarakat yang menguntungkan, tidak adanya stres emosional yang berat, dominasi kesuksesan, identifikasi dengan orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik, adanya perspektif diri yang luas, pola asuh di masa kecil yang baik serta konsep diri yang stabil

#### **e. Cara Meningkatkan Penerimaan Diri**

Beberapa hal yang meningkatkan penerimaan diri seseorang juga diungkapkan oleh Gea, Wulandari & Babari (2003: 113-114) sebagai berikut: (1) selalu mensyukuri apa yang telah dimiliki, (2) jangan terlalu sering mengkritik diri sendiri, (3) terima pujian, (4) luangkan waktu bersama orang-orang positif, (5)

tanamkan pikiran bahwa kita akan berhasil dan bahagia, (6) membaca buku-buku pengembangan pribadi, karena pengembangan pribadi adalah proses seumur hidup, (7) berusaha menggali potensi yang terbaik dari diri kita dengan senantiasa belajar dan meningkatkan kemampuan diri, dan memanfaatkan kesempatan serta peluang yang ada.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa cara untuk meningkatkan penerimaan diri sebagian besar merupakan proses yang dilakukan oleh individu terhadap dirinya sendiri, seperti bersyukur atas apa yang dimiliki, tidak terlalu sering mengkritik diri sendiri, menerima pujian, meluangkan waktu bersama orang-orang yang positif, menanamkan pikiran positif, membaca buku pengembangan pribadi dan menggali potensi diri.

#### **f. Manfaat Penerimaan Diri**

Manfaat yang diperoleh apabila seseorang memiliki penerimaan diri yang baik, diungkapkan oleh Gea, Wulandari & Babari (2003: 111-112) sebagai berikut:

- 1) Jika kita menerima diri apa adanya, kita merasa senang terhadap diri sendiri, kita merasa lebih sehat, lebih semangat dan sepertinya tidak banyak masalah.
- 2) Dengan menerima diri, kita merasa diri berharga, atau sekurang-kurangnya sama dan sejajar dengan orang lain, karena menyadari bahwa disamping kekurangan-kekurangan, juga memiliki kelebihan-kelebihan.
- 3) Menerima diri berarti menerima kelebihan dan kekurangan kita, namun kekurangan itu bukan sebagai penghalang untuk maju. Menerima kekurangan bukan berarti membiarkan kekurangan itu tanpa berusaha memperbaikinya.

Sejauh memungkinkan untuk melakukan perbaikannya, kita tetap bertanggung jawab untuk melakukannya.

- 4) Orang yang berhasil menerima dirinya dengan baik akan mampu melaksanakan pekerjaan sebaik orang lain, karena ada kepercayaan dalam dirinya. Kepercayaan diri akan memberikan kekuatan yang tak terduga, jauh dari perkiraan sebelumnya. Semakin orang memiliki kepercayaan diri, semakin mampu melakukan hal-hal yang diluar dugaan.
- 5) Dengan berhasil menerima diri sendiri berarti kita telah membangun sikap positif terhadap diri sendiri, dengannya kita mampu memaafkan (berdamai dengan) diri sendiri.
- 6) Jika saya mampu menerima diri sendiri, saya akan mampu menerima orang lain.

Hurlock (1974: 473) juga mengemukakan manfaat dari penerimaan diri yaitu sebagai berikut:

- 1) Dalam Penyesuaian Diri.

Seseorang yang memiliki penerimaan diri mampu mengenali kelebihan dan kekurangannya, memiliki kepercayaan diri (*self confidence*) dan harga diri (*self esteem*). Selain itu, mereka mampu menerima kritik dan masukan untuk mengembangkan dirinya. Hal tersebut memungkinkan individu untuk memiliki penilaian diri yang lebih realistis, serta mampu menjadi dirinya sendiri, bersikap jujur dan tidak berpura-pura. Individu juga memiliki kebanggaan menjadi dirinya sendiri tanpa ada keinginan untuk menjadi orang lain.

## 2) Dalam Penyesuaian Sosial.

Penerimaan diri disertai dengan adanya penerimaan pada orang lain. Seseorang yang memiliki penerimaan diri akan merasa aman menerima orang lain. Individu yang memiliki penerimaan diri dapat melakukan penyesuaian sosial yang lebih baik dibandingkan dengan individu yang merasa rendah diri, karena mereka memiliki rasa percaya terhadap dirinya sendiri dan tidak hanya berorientasi pada dirinya sendiri, tapi juga mampu mengatasi keadaan emosionalnya tanpa mengganggu orang lain, serta memiliki simpati dan empati terhadap orang lain.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa manfaat penerimaan diri bagi individu adalah individu tersebut mampu menerima dirinya dengan apa adanya dengan terus mengembangkan potensi yang dimiliki serta selalu bersikap positif terhadap dirinya sendiri. Selain itu, penerimaan diri yang baik juga bermanfaat untuk kehidupan sosial individu tersebut. Individu akan lebih mampu menerima orang lain serta memiliki penyesuaian sosial yang baik.

## 2. Kenakalan Remaja

### a. Pengertian Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja atau *juvenile delinquency* menurut Kartono (2006: 6) ialah perilaku jahat (dursila), atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang. *Juvenile* berasal dari bahasa latin '*juvenilis*', artinya anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas periode remaja. *Deliquent* berasal dari bahasa latin '*delinquere*' yang berarti

terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, a-sosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, pengacau, penteror, tidak dapat diperbaiki lagi, durjana, dursila. Sedangkan *delinquency* itu selalu mempunyai konotasi serangan, pelanggaran, kejahatan dan keganasan yang dilakukan oleh anak-anak muda dibawah usia 22 tahun.

Menurut Santrock kenakalan remaja merujuk pada berbagai perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial (seperti berbuat onar di sekolah), status pelanggaran (melarikan diri dari rumah), hingga tindakan kriminal (seperti pencurian). Sudarsono (2004: 11) juga mengemukakan pengertian tentang kenakalan remaja adalah perbuatan/kejahatan/pelanggaran yang dilakukan oleh anak remaja yang bersifat melawan hukum, anti sosial, anti susila, dan menyalahi norma-norma agama.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan pengertian kenakalan remaja adalah perbuatan/kejahatan.pelanggaran yang dilakukan oleh anak remaja yang bersiafat melawan hukum, anti-sosial, anti-susila, dan menyalahi norma-norma agama.

#### **b. Bentuk Kenakalan Remaja**

Jensen dalam Sarwono (2005: 209) membagi kenakalan remaja menjadi empat jenis yaitu:

- 1) Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, contoh: perkelahian, pemerkosaan, pembunuhan, dan lain-lain.
- 2) Kenakalan yang menimbulkan korban materi, contoh: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan, dan lain-lain.

- 3) Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain, contoh: pelacuran, penyalahgunaan obat.
- 4) Kenakalan melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orang tua dengan cara minggat dari rumah atau membantah perintah mereka dan sebagainya.

Adler (dalam Kartono, 2006: 21) menjelaskan bentuk-bentuk perilaku kenakalan remaja sebagai berikut:

- 1) Kebut-kebutan di jalanan yang mengganggu keamanan lalu lintas dan membahayakan jiwa sendiri serta orang lain.
- 2) Perilaku ugal-ugalan, brandalan urakan yang mengacaukan ketertarikan sekitar.
- 3) Perkelahian antar-geng, antarkelompok, antarsekolah, antarsuku (tawuran), sehingga kadang-kadang membawa korban jiwa.
- 4) Membolos sekolah bergelandangan sepanjang jalan, atau bersembunyi di tempat-tempat terpencil sambil melakukan eksperimen bermacam-macam kedurjanaan dan tindak asusila.
- 5) Kriminalitas anak, remaja, dan adolesens antara lain berupa perbuatan mengancam, intimidasi, memeras, maling, mencuri, mencopet, merampas, menjambret, menyerang, merampok, menggarong, melakukan pembunuhan dengan jalan menyembelih korbannya, mencekik, meracun, tindak kekerasan dan pelanggaran lainnya.

- 6) Berpesta pora sambil mabuk-mabukan, melakukan hubungan seks bebas atau *orgi* (mabuk-mabukan hebat dan menimbulkan keadaan yang kacau balau) yang mengganggu lingkungan.
- 7) Pemerkosaan, agresivitas seksual dan pembunuhan dengan motif seksual, atau didorong oleh reaksi-reaksi kompensatoris dari perasaan imperior, menuntut pengakuan diri, depresi hebat, rasa kesunyian, emosi balas dendam, kekecewaan ditolak cintanya oleh seseorang dan lain-lain.
- 8) Kecanduan dan ketagihan bahan narkotika (obat bius: drugs) yang erat bergandengan dengan tindak kejahatan.
- 9) Tindak-tandak imoral seksual secara terang-terangan tanpa edeng aling-aling, tanpa rasa malu dengan cara yang kasar. Ada seks dan cinta bebas tanpa kendali (*promiscuity*) yang didorong oleh hiperseksualitas, *Geltungsrieb* (dorongan menuntut hak) dan usaha-usaha kompensasi lainnya yang kriminal sifatnya.
- 10) Homoseksualitas, erotisme anal dan oral, gangguan seksual lain pada anak dan remaja disertai tindakan sadistis.
- 11) Perjudian dan bentuk-bentuk permainan dengan taruhan sehingga mengakibatkan eksek kriminalitas.
- 12) Komersialisasi seks, pengguguran janin oleh gadis-gadis delinkuen, dan pembunuhan bayi oleh ibu-ibu yang tidak kawin.
- 13) Tindakan radikal dan ekstri, dengan cara kekerasan, penculikan dan pembunuhan yang dilakukan oleh anak-anak remaja.



- 14) Perbuatan a-sosial dan anti-sosial lain disebabkan oleh gangguan kejiwaan pada anak-anak dan remaja psikopatik, psikotik, neirotik, dan menderita gangguan-gangguan jiwa lainnya.
- 15) Tindak kejahatan disebabkan oleh penyakit tidur, dan ledakan meningitis serta post-encephalitics, juga luka di kepala dengan kerusakan pada otak adakalanya membuahkan kerusakan mental, sehingga orang yang bersangkutan tidak mampu melakukan kontrol diri.
- 16) Penyimpangan tingkah laku disebabkan oleh kerusakan pada karakter anak yang menuntut kompensasi, disebabkan adanya organ-organ yang inferior.

Pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk bentuk kenakalan remaja dapat berupa perbuatan yang mengakibatkan korban fisik, korban materi, kenakalan sosial yang tidak mengakibatkan korban di pihak lain, dan kenakalan melawan status.

### **c. Penyebab Kenakalan Remaja**

Banyak faktor yang menyebabkan kenakalan remaja, terdapat beberapa teori yang membahas tentang penyebab kenakalan remaja. Salah satunya adalah teori sosiogenik menurut Jensen (dalam Sarwono, 2006: 208) yaitu penyebab kenakalan remaja berasal dari lingkungan keluarga dan masyarakat. Tak hanya itu, Jensen juga menggolongkan penyebab kenakalan remaja dalam dua jenis teori yang lain, yaitu teori psikogenik dan teori biogenik.

Teori psikogenik menyatakan bahwa kelainan perilaku remaja disebabkan oleh faktor-faktor di dalam jiwa remaja itu sendiri, misalnya remaja yang menjadi pekerja seks komersial (PSK) karena mengalami frustrasi kehilangan pacar yang

sangat dicintainya. Sedangkan teori biogenik menyatakan bahwa kelainan perilaku disebabkan oleh kelainan fisik atau genetik (bakat), misalnya remaja yang menderita kelainan hormon yang menyebabkan ia bertindak hiperaktif dan agresif.

Faktor penyebab kenakalan remaja juga dikemukakan oleh Philip Graham yang lebih mendasarkan teorinya pada pengamatan empiris dari sudut kesehatan mental anak dan remaja. Philip Graham (dalam Sarwono, 2006: 208) membagi faktor penyebab kenakalan remaja menjadi dua golongan, yaitu:

1) Faktor Lingkungan

- a) Malnutrisi (kekurangan gizi).
- b) Kemiskinan di kota-kota besar.
- c) Gangguan lingkungan (polusi, kecelakaan lalu lintas, bencana alam dan lain-lain).
- d) Migrasi (urbanisasi, pengungsian karena perang dan lain-lain).
- e) Faktor sekolah (kesalahan mendidik, faktor kurikulum dan lain-lain).
- f) Keluarga yang bercerai berai (perceraian, perpisahan yang terlalu lama dan lain-lain).
- g) Gangguan dalam pengasuhan oleh keluarga antara lain (1) kematian orang tua, (2) orang tua sakit berat/cacat, (3) hubungan antaranggota keluarga tidak harmonis, (4) orang tua sakit jiwa, (5) kesulitan dalam pengasuhan karena pengangguran, kesulitan keuangan, tempat tinggal tidak memenuhi syarat, dan lain-lain.

## 2) Faktor Pribadi

- a) Faktor bakat yang mempengaruhi tempramen (menjadi pemarah, hiperaktif dan lain-lain)
- b) Cacat tubuh.
- c) Ketidakmampuan penyesuaian diri.

Cavan (dalam Willis, 2005: 88) menyebutkan bahwa kenakalan remaja disebabkan kegagalan mereka dalam memperoleh penghargaan masyarakat di tempat mereka tinggal. Remaja yang masih dalam masa peralihan menuntut untuk dianggap dewasa dan mampu memiliki tugas dan tanggung jawab yang sama seperti orang dewasa, namun orang dewasa justru enggan untuk memberikan tugas dan tanggung jawab itu, karena belum adanya rasa percaya terhadap remaja.

Hurlock (dalam Willis, 2005: 89) juga berpendapat bahwa kenakalan anak dan remaja bersumber dari moral yang sudah berbahaya dan beresiko (*moral hazard*). Kerusakan moral bersumber dari:

- a) Keluarga yang sibuk, keluarga retak, dan keluarga dengan *single parent* dimana anak hanya diasuh oleh ibu.
- b) Menurunnya kewibawaan sekolah dalam mengawasi anak.
- c) Peranan gereja tidak mampu menangani masalah moral.

Pendapat Hurlock tersebut menyebutkan bahwa penyebab kenakalan remaja terdiri dari faktor keluarga, sekolah, dan agama. Apabila ketiga faktor tersebut tidak bersinergi dengan baik, maka berpengaruh pada rusaknya moral remaja. Rusaknya moral remaja dapat mendorong remaja untuk melakukan tindak kenakalan.

Willis (2005) juga mengklasifikasikan sebab-sebab kenakalan remaja menjadi 4, yaitu faktor dari dalam diri anak itu sendiri, faktor di keluarga, faktor di masyarakat, dan faktor yang berasal dari sekolah.

1) Faktor dari Dalam Diri Anak Sendiri

a) *Predisposing Factor.*

Merupakan faktor-faktor yang memberi kecenderungan tertentu terhadap perilaku remaja. Kecenderungan tersebut berasal dari faktor bawaan dan berseumber dari kelainan otak.

b) Lemahnya pertahanan diri untuk mengontrol dan mempertahankan diri terhadap pengaruh-pengaruh negatif dari lingkungan.

c) Kurangnya kemampuan penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial. Daya pilih teman bergaul sangat mempengaruhi pembentukan perilaku positif. Apabila remaja mengalami salah suai, bergaul dengan remaja yang berperilaku negatif, maka ia akan ikut berperilaku negatif pula.

d) Kurangnya dasar-dasar keimanan dalam diri.

2) Faktor dari Lingkungan Keluarga.

a) Anak kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian orang tua.

b) Lemahnya keadaan ekonomi orang tua di desa-desa menyebabkan tidak mampu mencukupi kebutuhan anak-anaknya.

c) Kehidupan keluarga yang tidak harmonis.

3) Faktor dari Lingkungan Masyarakat.

a) Kurangnya pelaksanaan ajaran-ajaran agama secara konsekuen.

b) Masyarakat yang kurang memperoleh pendidikan.

- c) Kurangnya pengawasan terhadap remaja.
- d) Pengaruh norma-norma baru dari luar yang tidak disesuaikan dengan norma-norma yang sudah ada.
- 4) Faktor dari Lingkungan Sekolah.
  - a) Faktor guru: (1) Ekonomi guru yaitu keadaan ekonomi guru yang lemah, tentu membuatnya harus mencukupi kebutuhan hidupnya di luar sekolah. Karena guru terlalu banyak mengajar di sekolah lain, akibatnya siswa-siswa jadi terlantar, disiplin siswa menurun, dan dapat menimbulkan kenakalan remaja di sekolah, (2) mutu guru, apabila guru yang kurang mutu mengajarnya menyebabkan usaha pembentukan kepribadian anak yang baik menjadi kurang berhasil.
  - b) Kurangnya fasilitas pendidikan.
  - c) Norma-norma pendidikan dan kekompakan guru.

Di dalam mengatur anak didik perlu norma-norma yang sama bagi setiap guru dan norma tersebut harus dimengerti oleh semua siswa. Jika diantara guru terdapat perbedaan norma dalam mendidik, hal ini dapat menjadi sumber timbulnya kenakalan remaja di sekolah.

- d) Kekurangan guru.

Dari pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja dapat disebabkan oleh faktor dari dalam diri remaja itu sendiri seperti faktor psikis (pengalaman tidak menyenangkan) dan fisik (kerusakan gen). Selain itu, juga terdapat faktor lingkungan yang meliputi lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Keluarga yang kurang harmonis dan kurang memperhatikan anak,

sekolah yang mutunya rendah, serta masyarakat yang tidak menguntungkan remaja untuk tumbuh dan berkembang dengan baik. Faktor agama juga tak luput menjadi penyebab kenakalan remaja. Rendahnya keimanan mengakibatkan remaja cenderung memilih lari ke arah yang negatif ketika menghadapi masalah, daripada memilih menyerahkan masalahnya kepada Tuhan.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan penyebab kenakalan remaja meliputi empat faktor yaitu faktor dari dalam diri anak itu sendiri, faktor keluarga, faktor di masyarakat dan faktor yang berasal dari sekolah.

#### **d. Peraturan yang Mengatur Tentang Kenakalan Remaja**

Peraturan yang mengatur tentang kenakalan remaja di Indonesia adalah Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak. Dalam pasal 1 ayat 3 disebutkan bahwa "Anak yang Berkonflik dengan Hukum yang selanjutnya disebut Anak adalah anak yang telah berumur 12 (dua belas) tahun, tetapi berumur 18 (delapan belas) tahun yang diduga melakukan tindak pidana."

Terdapat syarat-syarat penuntutan terhadap anak dibawah umur yang dimuat pada pasal 45 KUHP (Sudarsono, 2004: 24-26), yaitu:

- 1) Anak yang dituntut belum cukup umur (*menderjarig*) atau lebih dikenal belum dewasa.
- 2) Tuntutan tersebut mengenai perbuatan pidana yang telah dilakukan oleh anak yang bersangkutan pada waktu ia belum berumur 16 tahun dan penuntutan tersebut hanya dapat dilakukan sebelum anak mencapai umur 18 tahun.
- 3) Perbuatan tersebut merupakan:

- a) Kejahatan sebagaimana termaktub dalam Buku Kedua Kitab Undang-Undang Hukum Pidana pasal 104 sampai dengan pasal 488, implisit ketentuan-ketentuan penambahan, perubahan dan penghapusannya. Perbuatan-perbuatan tersebut antara lain kejahatan-kejahatan kekerasan, pencurian, penipuan, penggelapan dan pemerasan.
- b) Salah satu pelanggaran dalam pasal 489, 490, 496, 503, 505, 514, 517, 519, 526, 531, 532, 536, dan 540 Kitab Undang-Undang Hukum Pidana.
- 4) Belum kadaluarsa, yakni belum lewat dua tahun sejak dinyatakan salah karena melakukan kejahatan atau salah satu pelanggaran sebagaimana ditunjuk oleh pasal 45 KUHP dan putusannya menjadi tetap.

Apabila keempat syarat tersebut sudah terpenuhi, maka hakim dapat membuat putusan berupa salah satu dari tiga kemungkinan, yakni:

- 1) Anak yang bersangkutan dikembalikan kepada orang tua/wali/pengasuhnya untuk mendidik anak yang bersalah tersebut tanpa dijatuhi pidana apapun.
- 2) Hakim memerintahkan agar anak tersebut diserahkan kepada pemerintah, anak tersebut tidak dijatuhi pidana apapun. Dalam hal ini yang bersangkutan harus dimasukkan ke dalam rumah pendidikan paksa untuk dibiasakan hidup secara teratur, kenal akan tata dan disiplin. Ada tiga kemungkinan pemeliharaan anak oleh negara, yaitu pemeliharaan dalam rumah/lembaga pendidikan, pemeliharaan anak dalam yayasan swasta/partikelir, dan pemeliharaan anak dalam keluarga partilelir.

- 3) Hakim dapat menjatuhkan pidana. Dalam kaitan ini jika terpidana menjalani pidana penjara, maka ia menjalani pidana di penjara yang khusus untuk anak-anak.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa hukum yang mengatur tentang kenakalan remaja adalah hukum atas tindak pidana yang dilakukan oleh anak yang telah berumur 12 tahun tapi belum berumur 18 tahun, memiliki syarat-syarat tertentu dalam penutupan yang dilakukan dan apabila syarat tersebut terpenuhi ada tiga kemungkinan putusan hakim, yaitu anak tersebut dikembalikan kepada orang tua, anak tersebut diserahkan kepada pemerintah tanpa dijatuhi pidana apapun, atau anak tersebut dijatuhi hukuman pidana.

### **3. Remaja**

#### **a. Pengertian Remaja**

Kata remaja diterjemahkan dari kata dalam Bahasa Inggris *adolesence* atau *adoleceré* (bahasa latin) yang berarti tumbuh atau tumbuh untuk masak, menjadi dewasa (Izzaty, dkk, 2013: 121). Rumini dan Sundari (2004: 53-54) mendefinisikan masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek/fungsi untuk memasuki masa dewasa. Remaja juga diartikan sebagai masa transisi dari masa anak-anak menuju kehidupan orang dewasa ini merupakan masa yang sulit dan penuh gejolak sehingga sering disebut masa topan dan badai, masa pancaroba dan berbagai sebutan lainnya yang menggambarkan banyaknya kesulitan yang dialami anak pada masa perubahan ini (Poerwanti & Widodo, 2002: 106).



Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak menuju kehidupan orang dewasa dan merupakan masa yang sulit dan penuh gejolak karena banyaknya kesulitan yang dialami anak pada masa perubahan ini.

#### **b. Ciri-ciri Remaja**

Masa remaja ditandai dengan beberapa ciri-ciri khusus diantaranya menurut Hurlock (dalam Izzaty, 2013: 122-123) menjelaskan ciri-ciri remaja adalah sebagai berikut:

- 1) Masa remaja sebagai periode penting, karena pengalaman di masa remaja akan berakibat langsung terhadap sikap dan perilaku, dan akibat jangka panjang baik fisik maupun psikologis.
- 2) Masa remaja sebagai periode peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa.
- 3) Masa remaja sebagai periode perubahan, selama masa remaja terjadi perubahan yang pesat dari fisik, sikap dan perilaku, dan emosi.
- 4) Masa remaja sebagai masa mencari identitas. Remaja berusaha untuk menunjukkan siapa dirinya dan peranannya dalam kehidupan masyarakat.
- 5) Usia bermasalah, karena seringkali remaja akan menolak bantuan dari orang dewasa dalam penyelesaian masalah, dan lebih memilih untuk menyelesaikan masalah secara mandiri.
- 6) Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan/kesulitan, karena pada masa remaja sering timbul pandangan/stereotip tertentu yang dianggap negatif oleh masyarakat.

- 7) Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik, remaja cenderung memandang dirinya dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan, bukan sebagaimana adanya.
- 8) Masa remaja sebagai ambang masa dewasa, yang memunculkan perilaku-perilaku remaja sebagaimana orang dewasa. Hal tersebut dianggap dapat memberikan kesan dewasa pada dirinya.

Poerwanti & Widodo (2002: 106-107) mengemukakan secara umum remaja memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Pertumbuhan fisik yang sangat pesat dan mulai berfungsinya hormon sekunder, terutama hormon reproduksi. Pada masa ini remaja tak mau lagi disebut anak kecil.
- 2) Fase remaja adalah masa mencari identitas, sehingga pada masa ini anak mempunyai pribadi yang sangat labil, baik dalam pemikiran perasaan maupun emosionalnya, sehingga pada masa ini anak-anak akan mudah sekali dipengaruhi.
- 3) Remaja mulai menginginkan kebebasan emosional dari orang tua dan mulai mengikatkan dirinya dengan kehidupan *peer group*, sehingga pada masa ini kehidupan kelompok sebaya menjadi sangat penting bahkan dikatakan *peer group* adalah 'segala-galanya' untuk remaja.
- 4) Adanya berbagai perubahan yang dialami, menyebabkan remaja menjadi anak yang emosional, gampang tersinggung, mudah melampiaskan kemarahannya, malas, murung, ingin pergi sendiri yang kadang-kadang tanpa sebab yang pasti.

- 5) Perkembangan penalaran yang pesat menjadikan kelompok remaja menjadi kelompok yang bersifat kritis dan idealis, sehingga dalam kehidupan sosial kemasyarakatan kelompok ini mudah sekali melakukan protes apabila ditemui hal yang tidak sesuai dengan konsep idealismenya.
- 6) Masa ini juga berkembang rasa ingin tahunya sangat besar, sehingga pada kelompok remaja juga berkembang sifat heroik, sehingga remaja suka sekali menjadi pengelana, mendaki gunung, atau menjadi menjelajah dan kegiatan-kegiatan lain yang nyerempet ke bahaya.
- 7) Mulai berfungsinya hormon sekunder terutama hormon reproduksi menyebabkan remaja mulai tertarik pada lawan jenis, sebagai tanda kesiapan fisik mereka, pada masa ini anak juga suka berkhayal.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri masa remaja meliputi pertumbuhan fisik yang pesat, fase mencari identitas, banyak perubahan yang dialami, perkembangan penalaran yang pesat, rasa ingin tahu yang besar dan mulai berfungsinya hormon sekunder.

### **c. Tugas Perkembangan Remaja**

Setiap periode kehidupan tentunya memiliki tugas perkembangan yang harus dituntaskan oleh individu yang menjalaninya. Masa remaja juga memiliki tugas-tugas perkembangan seperti yang dikemukakan oleh William Kay (dalam Yusuf, 2006: 72-72) sebagai berikut:

- 1) Menerima fisiknya sendiri berikut keragaman kualitasnya .
- 2) Mencapai kemandirian emosional dari orang tua atau figur-figur yang mempunyai otoritas.

- 3) Mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya atau orang lain baik secara individual maupun kelompok.
- 4) Menemukan manusia model yang dijadikan identitasnya.
- 5) Menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri.
- 6) Memperkuat *self-control* (kemampuan mengendalikan diri) atau dasar skala nilai, prinsip-prinsip atau falsafah hidup (*Weltanschauung*).
- 7) Mampu meninggalkan reaksi dan penyesuaian diri (sikap/perilaku) kekanak-kanakan.

Selain itu, Havighurst (Yusuf, 2006: 74-94) juga menjelaskan tugas-tugas perkembangan remaja itu sebagai berikut:

- 1) Mencapai hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya.
- 2) Mencapai peran sosial sebagai pria atau wanita.
- 3) Menerima keadaan fisik dan menggunakannya secara efektif.
- 4) Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya.
- 5) Mencapai jaminan kemandirian ekonomi.
- 6) Memilih dan mempersiapkan karier (pekerjaan).
- 7) Mempersiapkan pernikahan dan hidup berkeluarga.
- 8) Mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep-konsep yang diperlukan bagi warga negara.
- 9) Mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial.
- 10) Memperoleh seperangkat nilai dan sistem nilai etika sebagai petunjuk/pembimbing dalam bertingkah laku.

#### 11) Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tugas perkembangan masa remaja meliputi menerima hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya, mencapai peran sosial sebagai pria atau wanita, menerima keadaan fisik dan menggunakannya secara efektif, mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya, mencapai jaminan kemandirian ekonomi, memilih dan mempersiapkan karir, mempersiapkan pernikahan dan hidup berkeluarga, mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep-konsep yang diperlukan bagi warga negara, mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial, memperoleh seperangkat nilai dan sistem nilai etika sebagai petunjuk/pembimbing dalam bertindak, dan beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

### **B. Kajian Penelitian yang Relevan**

1. Hasil penelitian tentang "Penerimaan Diri Mahasiswa Tunanetra Total" oleh Wildan Isnaini Yahya (2015) ditemukan hasil bahwa penerimaan diri ketiga subjek mahasiswa total di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta meliputi tujuh indikator yaitu: (1) positif terhadap diri sendiri, (2) mengakui dan menerima kekurangan dan kelebihan diri sendiri, (3) positif dengan kehidupan masa lalu, (4) puas dengan diri sendiri, (5) menerima persepsi orang lain atau penilaian orang lain, (6) keterbukaan diri, (7) melihat diri secara realistis. Dari ketiga subjek ditemukan bahwa ketiganya sudah melakukan penerimaan diri dengan baik, walaupun pada subjek AH dan GR masih terdapat beberapa pengalaman masa lalu yang masih kurang dapat diterima namun tidak mengganggu kehidupan subjek saat ini.

2. Hasil penelitian tentang "Bimbingan Konseling terhadap Anak yang Berhadapan dengan Hukum di Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Daerah Istimewa Yogyakarta oleh Ana Nur Syarifah Zakiyah Satuju (2013) ditemukan hasil bahwa faktor yang mempengaruhi remaja dalam melakukan kenakalan meliputi 1) faktor pribadi: keadaan jiwa yang mengalami guncangan, mudah terpengaruh, kurang ketentraman batin, 2) faktor keluarga: dimana keluarga yang seharusnya menjadi tempat aman dan tidak menjadi masalah bagi anak justru menjadi pemicu kenakalan remaja karena lingkungan keluarga yang tidak aman dan kondusif, 3) faktor lingkungan teman: pengaruh lingkungan pada usia sebaya atau teman pada usia ini sangat berpengaruh dimana pada usia-usia anak hingga remaja lebih percaya dengan teman dibanding perkataan atau nasehat orang tua.
3. Hasil penelitian tentang "Peranan Panti Sosial dalam Rehabilitasi Kenakalan Remaja (Studi di Panti Sosial Marsudi Putra Antasena Magelang) oleh Safrudin (2009) ditemukan hasil bahwa kejahatan yang dilakukan oleh anak-anak penghuni panti dikategorikan sebagai kejahatan yang dilakukan dengan tidak sadar. Tidak hanya ketidak-berfungsian sosial dan sosialisasi saja yang berpengaruh terhadap kenakalan remaja, tetapi juga faktor teman bergaul juga sangat besar pengaruhnya. Sistem rehabilitasi anak nakal yang diterapkan pada PSMP Antasena Magelang yaitu merupakan sistem terpadu, yaitu penggabungan antara sistem asrama, sistem keluarga dan sistem pemasyarakatan.

### C. Pertanyaan Penelitian

Guna mempermudah penelitian ini, maka peneliti menguraikan pokok masalah yang akan diteliti dalam bentuk pertanyaan penelitian yang diperoleh berdasarkan kajian teori. Pertanyaan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana persepsi remaja pelaku kenakalan terhadap dirinya dan saat ini?
2. Bagaimana sikap remaja pelaku kenakalan terhadap kelebihan dan kelemahan yang dimiliki dirinya?
3. Apakah remaja pelaku kenakalan memiliki perasaan inferioritas?
4. Bagaimana remaja pelaku kenakalan menyikapi pandangan orang lain terhadap dirinya?
5. Bagaimana *real self* dan *ideal self* yang dimiliki remaja pelaku kenakalan?
6. Bagaimana remaja pelaku kenakalan dalam menerima orang lain?
7. Bagaimana remaja pelaku kenakalan dalam menuruti kehendak dirinya?
8. Bagaimana pandangan remaja pelaku kenakalan terhadap nilai moral?
9. Bagaimana remaja pelaku kenakalan menyikapi penerimaan diri?
10. Bagaimana remaja pelaku kenakalan menjalani kehidupannya saat ini di panti rehabilitasi?
11. Bagaimana dampak yang dirasakan remaja atas kenakalan yang pernah dilakukan?
12. Bagaimana pandangan remaja pelaku kenakalan terhadap masa depannya?

### **BAB III**

## **METODE PENELITIAN**

### **A. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Moleong (2005: 6) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dipahami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian deskriptif menurut Arikunto (2005: 234) merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Melalui pendekatan deskriptif, pembaca akan dapat mengetahui dan memahami pelaksanaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Penelitian ini peneliti mencoba mencari informasi bagaimana remaja pelaku kenakalan memaknai perilaku kenakalan yang pernah dilakukannya, serta dampak dalam kehidupan remaja terkait dengan penerimaan diri yang dimilikinya setelah ia melakukan kenakalan tersebut dan menjalani kehidupannya di sebuah Panti Sosial Marsudi Putra (PSMP) Antasena Magelang.



## **B. *Setting* Penelitian**

Penelitian dilakukan di Panti Sosial Marsudi Putra (PSMP) Antasena Magelang yang beralamat di Jalan Raya Magelang – Purworejo KM 14, Salaman, Magelang. Kegiatan penelitian dilakukan ketika penerima manfaat melakukan kegiatan-kegiatannya seperti saat bimbingan vokasional, saat bimbingan keterampilan pilihan, dan saat makan bersama. Waktu penelitian ini berlangsung pada bulan Mei-Juni tahun 2017.

## **C. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari subyek dan *key informan*. Subyek adalah penerima manfaat di PSMP Antasena Magelang. Adapun ciri dan karakteristik yang digunakan dalam menentukan subyek penelitian yaitu:

1. Remaja laki-laki yang berusia 13-17 tahun.
2. Masih aktif sebagai penerima manfaat di PSMP Antasena Magelang.
3. Merupakan anak yang berhadapan dengan hukum yang sudah berada di panti minimal selama 3 bulan.
4. Masih menjadi tanggung jawab orang tua kandung (bukan wali).
5. Bersedia menjadi sumber data dalam penelitian.

*Key informan* sebagai sumber data yang akan digunakan untuk melakukan *cross check* data yang bertujuan untuk validasi diperoleh tiga orang terdekat subjek yang mengetahui kondisi subjek, yaitu teman dekat subjek, pekerja sosial dan pembimbing bidang rehabilitasi sosial.

## **D. Metode dan Instrumen Pengumpulan Data**

### **1. Metode Pengumpulan Data**

Metode penelitian atau metode pengumpulan data adalah cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya (Arikunto, 2002: 136). Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan guna mencapai tujuan penelitian. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

#### **a. Wawancara Mendalam**

Wawancara menurut Arikunto (2002: 132) adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (*interviewee*). Wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai data-data yang diperlukan dengan mengadakan komunikasi secara langsung oleh peneliti dengan informan.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur (*semistructure interview*). Jenis wawancara ini menurut Esterberg (dalam Sugiyono, 2007: 233) sudah termasuk dalam kategori *in-depth interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan masalah secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara dimintai pendapat, dan ide-idenya. Artinya, sengan menggunakan wawancara semiterstruktur ini peneliti tetap menggunakan pedoman wawancara yang berisi sederet pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan, namun boleh mengembangkannya sesuai dengan kondisi lapangan.

## b. Observasi

Metode observasi (pengamatan) merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan (Ghony & Almanshur 2012: 165).

Jenis metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi *nonpartisipatif*. Observasi *nonpartisipatif* merupakan observasi dimana *observer* tidak ikut serta terlibat dalam kegiatan yang dilakukan oleh *observee*, jadi hanya sebatas mengamati kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh *observee*. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini juga merupakan observasi sistematis atau terstruktur. Observasi terstruktur merupakan observasi dimana sebelumnya telah diatur struktur yang berisikan faktor-faktor yang telah diatur berdasarkan kategori masalah yang hendak di observasi (Raharjo & Gudnanto, 2013: 48).

## 2. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen penelitian atau instrumen pengumpulan data adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik., dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah (Arikunto, 2002: 136).

Instrumen yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah instrumen pokok dan instrumen penunjang. Instrumen pokok adalah peneliti itu sendiri atau yang lebih dikenal dengan peneliti kualitatif sebagai *human instrument*. Peneliti kualitatif sebagai *human instrument* menurut Sugiyono (2007: 222) berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data,

melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data dan membuat kesimpulan atas temuannya.

Instrumen penunjang adalah instrumen yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yaitu pedoman wawancara dan pedoman observasi. Arikunto (2006: 135) menyebutkan tahap-tahap penyusunan instrumen pengumpulan data dilakukan dengan penahapan sebagai berikut:

- a. Mengadakan identifikasi terhadap variabel-variabel yang ada dalam rumusan judul penelitian atau yang tertera dalam problematika penelitian.
  - b. Menjabarkan variabel menjadi sub variabel atau bagian variabel.
  - c. Mencari indikator setiap sub atau bagian variabel.
  - d. Menderetkan deskriptor menjadi butir-butir instrument.
  - e. Melengkapi instrument dengan pedoman atau instruksi dan kata pengantar.
- a. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara yang digunakan adalah bentuk semiterstruktur. Rentetan pertanyaan yang ada dalam pedoman wawancara dapat dikembangkan lagi sesuai dengan kondisi di lapangan, sehingga hasil yang diperoleh lebih maksimal dan mendalam. Wawancara digunakan untuk menggali informasi yang bersumber dari pernyataan subjek dan *key informant* dalam menjawab rentetan pertanyaan yang telah disiapkan dalam pedoman wawancara.

Tabel 1. Kisi-kisi pedoman wawancara aspek penerimaan diri

No	Indikator	Deskriptor
1.	Persepsi mengenai diri sendiri	Pandangan subjek terhadap keadaan dirinya. Introspeksi diri.
2.	Sikap terhadap kelemahan dan kekuatan/kelebihan diri sendiri.	Mengenali kelemahan dirinya. Cara subjek menyikapi kelemahan dirinya. Mengenali kekuatan/kelebihan dirinya. Cara subjek menyikapi kekuatan/kelebihan dirinya.
3.	Perasaan inferioritas sebagai gejala penolakan diri.	Pandangan subjek terhadap gejala penolakan dalam dirinya. Cara subjek menyikapi perasaan inferioritas.
4.	Sikap atas pandangan orang lain terhadap dirinya.	Cara subjek menilai pandangan orang lain terhadap dirinya. Cara subjek merespon pandangan orang lain terhadap dirinya.
5.	Keseimbangan <i>real self</i> dan <i>ideal self</i> yang dimiliki	Pandangan subjek terhadap <i>ideal self</i> yang dimiliki. Pandangan subjek terhadap perbandingan dirinya saat ini dengan dirinya yang diidealkan.
6.	Penerimaan terhadap orang lain	Pandangan subjek terhadap orang lain yang mengalami hal yang sama dengan dirinya. Pandangan subjek terhadap orang lain yang mengalami hal yang berbeda dengan dirinya (remaja pada umumnya). Cara subjek menerima orang lain.
7.	Sikap dalam menuruti kehendak diri.	Cara subjek menyikapi hal yang ia inginkan. Cara subjek menuruti emosi dirinya.
8.	Sikap terhadap penerimaan diri.	Pandangan subjek terhadap penerimaan diri. Cara subjek menerima keadaan dirinya tanpa kekecewaan.
9.	Sikap terhadap nilai moral.	Pandangan subjek terhadap nilai moral yang dianut. Cara subjek menaati nilai moral yang dianut.
10.	Sikap dalam menjalani kehidupannya saat ini.	Cara subjek menyesuaikan diri dengan lingkungan di panti rehabilitasi. Cara subjek dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Tabel 2. Kisi-kisi pedoman wawancara aspek dampak perilaku kenakalan dan orientasi terhadap masa depan.

No	Indikator	Deskriptor
1.	Dampak kejadian masa lalu terhadap kehidupannya saat ini.	Pandangan subjek tentang perilakunya di masa lalu.
		Cara subjek memaknai kejadian di masa lalu.
		Manfaat yang diperoleh subjek dari kejadian di masa lalu.
2.	Pandangan terhadap masa depan	Orientasi subjek terhadap masa depan.
		Rencana setelah menyelesaikan masa rehabilitasi di panti.

b. Pedoman Observasi

Observasi ini dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui penerimaan diri subyek dan lingkungan yang berhubungan dengan penerimaan diri. Melalui pedoman observasi, peneliti akan mengamati perilaku subjek yang berkaitan dengan penerimaan diri yang dimilikinya sebagai data penunjang dari wawancara. Adapun pedoman observasi disusun sebagai berikut:

Tabel 3. Kisi-kisi pedoman observasi

No	Indikator	Deskriptor
1.	Kegiatan subjek dalam mengikuti bimbingan keterampilan pokok.	Respon subjek ketika mendengarkan instruktur menjelaskan.
		Cara subjek ketika praktik bimbingan keterampilan pokok
		Cara subjek mengajukan pertanyaan/pendapat kepada instruktur.
3.	Kegiatan subjek dalam mengikuti jadwal harian di panti.	Cara subjek mengikuti peraturan di panti.
		Cara subjek melaksanakan tugas-tugasnya di panti (piket, dsb).
4.	Interaksi subjek dengan orang lain.	Interaksi subjek dengan pekerja sosial.
		Interaksi subjek dengan instruktur bimbingan.
		Interaksi subjek dengan teman-teman.
		Cara subjek menanggapi konflik.

## **E. Keabsahan Data**

Uji keabsahan data diperlukan dalam penelitian kualitatif untuk menguji apakah informasi atau data yang dikumpulkan oleh peneliti dapat diuji kebenarannya. Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi menurut Moleong (2005: 330) adalah suatu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu.

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi dengan sumber. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Patton, dalam Moleong, 2005: 330). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil data yang diperoleh dari subjek dan key informan, apakah data yang diperoleh dari sumber yang berbeda memiliki hasil yang sama serta merupakan data yang valid.

## **F. Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif, mengikuti analisis data model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman (dalam Ghony & Almanshur (2012: 306) menyatakan bahwa analisis data kualitatif menggunakan kata-kata yang selalu disusun dalam sebuah teks yang diperluas atau yang dideskripsikan. Pada saat memberikan makna pada data yang dikumpulkan, data tersebut dianalisis dan diinterpretasikan. Analisis data meliputi:

#### a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data ‘kasar’ yang muncul dari catatan-catatan yang tertulis di lokasi penelitian. Proses reduksi data ini berlangsung terus-menerus selama penelitian. Adapun yang dilakukan selama proses reduksi data antara lain melakukan pemilihan tentang bagian data mana yang dikode, mana yang dibuang, pola-pola mana yang meringkas sejumlah bagian yang tersebar, dan cerita-cerita mana yang sedang berkembang.

Melalui proses reduksi data akan diketahui mana bagian-bagian yang penting dan dicari oleh peneliti yang ditemukan di lokasi penelitian, sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

#### b. Display/Penyajian Data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Beberapa jenis bentuk penyajian data adalah bentuk matriks, grafik, jaringan, bagan, dan sebagainya. Dalam penelitian ini bentuk penyajian data yang akan digunakan adalah dengan teks yang bersifat naratif.

#### c. Proses Menarik Kesimpulan.

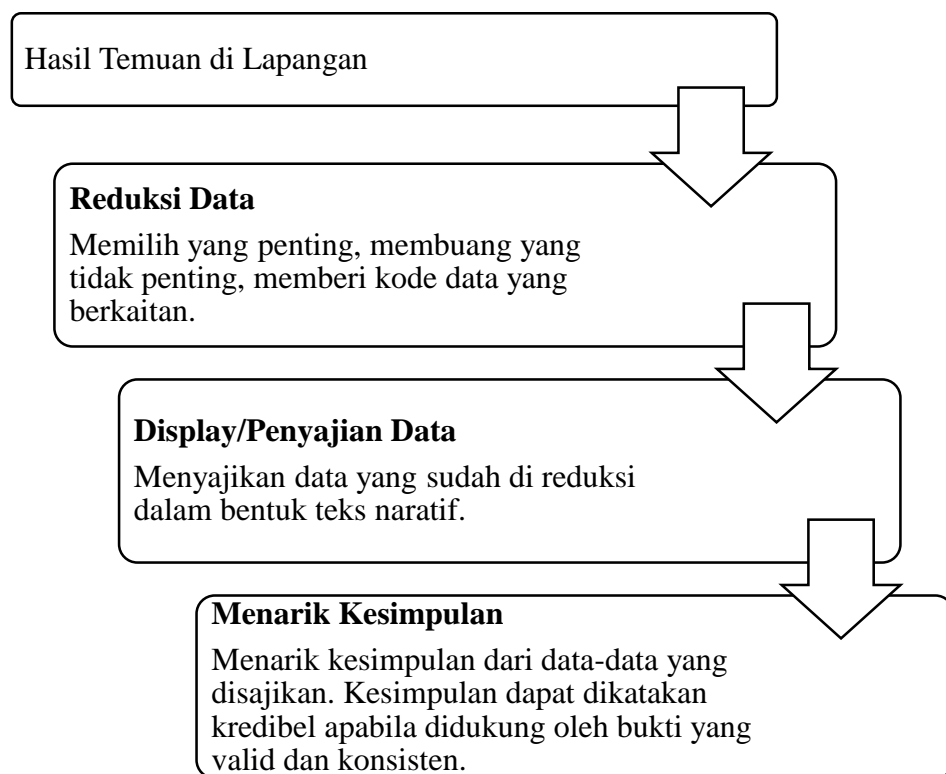
Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Akan tetapi, apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal telah didukung oleh bukti-bukti yang cukup valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lokasi penelitian untuk mengumpulkan data, kesimpulan



yang dikemukakan oleh peneliti tersebut adalah kesimpulan yang kredibel dan terpercaya.

Proses analisis data dilakukan selama proses penelitian berlangsung. Data yang diperoleh di lokasi penelitian harus di verifikasi validitas dan konsistensinya. Proses penarikan kesimpulan juga dapat bersifat sementara. Oleh karena itu selama proses pengambilan data berlangsung juga bersamaan dengan verifikasi data yang diperoleh.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dapat diilustrasikan dalam bentuk bagan sebagai berikut:



Gambar 1. Ilustrasi Analisis Data Menggunakan Model Miles dan Huberman

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Deskripsi Setting Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Panti Sosial Marsudi Putra (PSMP) Antasena Magelang yang beralamat di Jalan Raya Magelang – Purworejo Kilometer 14, Salaman, Magelang. Peneliti mengambil waktu wawancara pada waktu istirahat dan melakukan observasi ketika subjek melakukan aktivitasnya di PSMP Antasena Magelang. PSMP Antasena Magelang memiliki fasilitas berupa gedung utama, asrama, ruang belajar, lapangan tenis, joglo therapy, ruang konseling, musholla, lapangan sepakbola, ruang makan, dan ruang pertemuan. Seluruh fasilitas tersebut guna mendukung proses bimbingan kepada penerima manfaat di PSMP Antasena. Penelitian dilakukan selama dua bulan yaitu sejak Mei 2017 hingga Juni 2017. Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi awal pada bulan Januari hingga Februari 2017.

##### **2. Deskripsi Subjek Penelitian**

Penentuan subjek penelitian berdasarkan keputusan Kepala Bidang Pekerja Sosial di PSMP Antasena Magelang. Pada awalnya Kepala Bidang Pekerja Sosial memberikan izin kepada peneliti untuk memilih diantara 6 orang remaja penerima manfaat untuk dijadikan subjek penelitian. Setelah disesuaikan dengan kriteria yang dibuat oleh peneliti, 3 orang diantaranya gugur dengan alasan satu diantaranya baru

berada di panti selama satu minggu (kurang dari 3 bulan, dan dua diantaranya tidak bersedia menjadi subjek penelitian.

Semua data dalam penelitian ini bersumber dari informan yang berjumlah 3 orang dan *key informan* yang berjumlah 5 orang. *Key informan* yang dipilih merupakan teman subjek, pekerja sosial subjek dan pembimbing bagian rehabilitasi sosial.

Tabel 4. Profil subjek penerima manfaat PSMP Antasena Magelang.

No	Keterangan	Subjek 1	Subjek 2	Subjek 3
1.	Nama	RF	FH	DR
2.	Usia	17 tahun	15 tahun	17 tahun
3.	Pendidikan terakhir	SD	SD	SD
4.	Alamat	Kalimantan	Borobudur	Kalimantan
5.	Agama	Islam	Islam	Islam
6.	Bentuk Kenakalan	Pencurian (ABH Murni)	Pencurian (Rujukan Orang Tua)	Pencurian (ABH Murni)
7.	Lama di Panti	4 bulan	6 bulan	4 bulan + 4 bulan lanjutan.

Berikut deskripsi profil subjek berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti:

a. Subjek RF

Subjek pertama berinisial RF berasal dari Kalimantan. RF sebelumnya sempat berada di panti sosial di Kalimantan sebelum akhirnya ke PSMP Antasena Magelang. RF masuk ke PSMP Antasena pada bulan Februari 2017. RF merupakan anak ke pertama dari empat bersaudara. RF tinggal bersama kedua orang tuanya dan adik-adiknya.

RF merupakan penerima manfaat dengan kasus pencurian. Kejadiannya berawal dari RF dan teman-temannya yang sedang minum-minuman keras di suatu tempat hingga akhirnya kehilangan kesadaran (mabuk). Ketika minuman keras tersebut habis dan RF beserta teman-temannya ingin mengonsumsi lagi namun tidak memiliki uang. Akhirnya RF dan salah satu temannya yang masih dalam kondisi setengah sadar memutuskan untuk mencuri sebuah motor untuk dijual dan uangnya akan digunakan untuk membeli minuman keras. Aksi pencurian tersebut gagal karena ketahuan warga terlebih dahulu. Akhirnya RF dan satu temannya harus berurusan dengan kepolisian.

RF saat ini berusia 17 tahun, dan putus sekolah ketika duduk di bangku kelas empat sekolah dasar. Perilaku RF sopan, dapat menceritakan pengalamannya dengan terbuka, namun RF di awal ia ditempatkan di PSMP Antasena mengalami masalah dalam penyesuaian karena selama 17 tahun ia tidak pernah tinggal jauh dari orang tua. Satu minggu awal RF ditempatkan di PSMP Antasena, ia sulit berbaur dengan teman-teman sesama penerima manfaat. Penolakan diri yang di alami cukup besar. RF mengaku sangat menyesal telah melakukan kenakalan sehingga harus membuat ia berada jauh dari orang tua.

b. Subyek FH

Subjek FH berusia 14 tahun berasal dari Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. FH masuk ke PSMP Antasena pada bulan Januari 2017. Alasan FH berada di PSMP Antasena adalah karena dititipkan oleh orang tuanya. Perilaku FH sehari-hari yang membuat orang tuanya menitipkannya di PSMP Antasena adalah karena kebiasaannya mencuri. Meskipun belum pernah sampai ada

yang melaporkan FH ke pihak kepolisian karena orang tua FH selalu memilih jalan damai dengan mengganti barang/uang yang dicuri oleh FH. Semakin lama, karena orang tua FH merasa kesulitan mendidik FH, akhirnya mereka menitipkan FH di PSMP Antasena.

FH dikenal sebagai anak yang mudah akrab dengan teman-temannya sesama penerima manfaat. Di awal ia masuk ke PSMP Antasena, tidak ada kesulitan dalam berinteraksi dengan teman-temannya. Namun, kebiasaan buruh yang menjadi masalah utama FH masih belum bisa hilang bahkan sampai bulan keenam ia berada di PSMP Antasena. Kebiasaan mencuri baik di lingkungan PSMP Antasena maupun di luar PSMP Antasena. Sikap FH ketika proses wawancara berlangsung juga tidak menunjukkan bahwa ia menyesal dengan perilakunya. FH juga ingin segera keluar karena ingin kembali bebas bermain.

FH merupakan anak pertama dari 2 bersaudara. Ia tinggal bersama ibu, adik dan ayah tirinya. Hubungan FH dengan ayah tirinya tidak baik, menurut penuturan FH, ia jarang berkomunikasi dengan ayah tirinya. FH sempat bersekolah hingga kelas 8 SMP, kemudian ia keluar dengan alasan pindah sekolah. Namun, ternyata ayahnya justru membawanya ke PSMP Antasena untuk mengubah sikap FH.

c. Subjek DR

DR merupakan remaja berusia 17 tahun yang berasal dari Kalimantan. Di PSMP Antasena, DR merupakan penerima manfaat yang memutuskan untuk melanjutkan masa bimbingan yang sebenarnya sudah berakhir pada bulan Desember 2017. Pada bulan Agustus 2017, DR masuk ke PSMP Antasena

disebabkan oleh kasus pencurian. Kemudian bulan Desember 2017 masa bimbingannya telah selesai dan ia pulang ke Kalimantan. DR ingin untuk memperpanjang masa bimbingannya di PSMP Antasena untuk memperdalam ilmu bengkel sepeda motor, agar ia bisa memiliki keterampilan untuk membuka bengkel sendiri. Pada bulan Februari 2017, DR kembali ke PSMP Antasena.

DR merupakan anak kedua dari empat bersaudara. DR tinggal bersama ibu dan kedua saudaranya, satu kakak laki-laki yang sudah bekerja, dan satu adik perempuan yang masih sekolah. Sedangkan ayah DR sudah meninggal. DR memiliki prinsip untuk menjalani apa yang telah terjadi, ia menerima apa yang telah digariskan untuknya. Sehingga, DR tidak terlalu bersedih ketika harus berada di PSMP Antasena. Akan tetapi, DR mengaku masih sulit meninggalkan kebiasaan lamanya mengonsumsi minuman keras. Hal tersebut karena sampai sekarang DR masih bergaul dengan teman-teman yang memiliki kebiasaan yang sama, dan DR belum bisa untuk menolak ajakan-ajakan untuk minum minuman keras.

Selain data dari subjek penelitian, juga diperoleh data dari *key informan*. Berikut profil *key informan* dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Profil *key informan* masing-masing subjek.

No	Keterangan	<i>Key Informan</i> RF	<i>Key Informan</i> DR	<i>Key Informan</i> FH
1.	Nama	PW	DW	WR
2.	Usia	17 tahun	17 tahun	17 tahun
3.	Asal	Kalimantan	Kalimantan	Kalimantan
4.	Agama	Islam	Islam	Islam
5.	Hubungan dengan subjek	Teman satu daerah	Teman satu daerah.	Teman satu asrama

Tabel 6. Profil *key informan* seluruh subjek.

No	Keterangan	<i>Key Informan 1</i>	<i>Key Informan 2</i>
1.	Nama	KR	BT
2.	Jenis Kelamin	Perempuan	Perempuan
3.	Agama	Islam	Islam
4.	Hubungan dengan subjek	Pekerja Sosial	Pembimbing Bidang Rehabilitasi Sosial.

Berikut deskripsi profil *key informan* berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti:

a. PW

PW merupakan teman RF yang sama-sama berasal dari Kalimantan. PW cukup dekat dengan RF karena mereka juga satu asrama. PW mengetahui bagaimana masa-masa sulit RF di awal ia berada di PSMP Antasena. Bahkan, PW yang di awal mengajak RF untuk berbaur dengan teman-teman dan tidak hanya mengurung diri di dalam asrama saja.

b. WR

WR merupakan teman satu asrama FH. Ketika ditanya FH memang tidak memiliki teman dekat yang selalu ia jadikan tempat untuk cerita. FH dengan mudah berbaur dengan siapa saja, namun tidak ada yang menjadi teman dekatnya. WR cukup mengetahui keseharian dan kebiasaan-kebiasaan FH di asrama. Selain itu, WR juga mengikuti bimbingan keterampilan yang sama dengan FH.

c. DW

DW merupakan teman DR yang sama-sama berasal dari Kalimantan. DW mengaku cukup dekat dengan DR karena berasal dari satu daerah yang sama dan mengikuti bimbingan keterampilan yang sama. DR cukup sering ngobrol dengan.

d. KR

KR merupakan pekerja sosial yang membimbing ketiga subjek. KR yang membantu mengurus berkas-berkas yang dibutuhkan untuk masuk ke PSMP Antasena, yang memberi konseling secara berkala, dan yang memantau keseharian penerima manfaat. KR juga yang berkomunikasi dengan orang tua subjek.

e. BT

BT merupakan pembimbing bagian rehabilitasi sosial di PSMP Antasena. BT yang membantu penerima manfaat dalam masa awal ditempatkan di PSMP Antasena. BT juga yang membantu dalam memberikan konseling, menyelesaikan masalah apabila penerima manfaat mengalami permasalahan atau melanggar peraturan.

### **3. Reduksi Data**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi selama penelitian yang dilakukan oleh peneliti, berikut disajikan reduksi data hasil penelitian yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan dilakukannya penelitian mengenai penerimaan diri remaja pelaku kenakalan di PSMP Antasena Magelang.



#### **a. Persepsi mengenai diri**

RF memandang dirinya dengan penuh penyesalan. RF menyampaikan bahwa ia sangat merasa menyesal atas apa yang telah terjadi kepada dirinya sehingga mengakibatkan ia harus berada di panti dan jauh dari orang tua. Berikut penuturan RF.

”Saya menyesal, mbak. Karna sudah bikin malu orang tua.” (Wawancara RF, 29 Mei 2017)

Sama dengan yang disampaikan oleh RF, PW teman RF juga menyampaikan bahwa RF masih sering merasa sedih karena jauh dari orang tua.

”Dia tuh masih sering nangis pengen pulang, kalau kangen orang tua juga.” (Wawancara PW, 6 Juni 2017)

Sejalan dengan yang disampaikan oleh KR, yang merupakan pekerja sosial yang mengampu RF bahwa RF sangat menyesal dengan apa yang telah terjadi.

”RF banyak menyesal.” (Wawancara KR, 20 Juni 2017)

Pandangan RF bahwa dirinya begitu buruk dan membuat ia selalu merasa menyesal atas kondisinya saat ini. Penyesalan terbesar RF adalah karena ia mengecewakan orang tuanya. RF menyampaikan bahwa cara menyikapi rasa kecewa dan menyesal yang ia alami adalah dengan mengingat orang tuanya.

”Ingat pesan orang tua. Kan kata orang tua disuruh baik-baik disini. *Ngga* usah nakal.” (Wawancara RF, 29 Mei 2017)

Lain halnya dengan DR yang tidak memiliki persepsi yang negatif terhadap dirinya, DR mengatakan bahwa apa yang sudah terjadi dan bagaimana dirinya saat ini tidak pernah menjadi masalah. DR juga mengaku bahwa rasa penyesalan dan kekecewaan tentu pernah ia dirasakan, namun DR tetap menghargai dirinya dengan tidak terus-terusan menyalahkan dirinya. Berikut pernyataan DR.

”Ya saya sih orangnya memang *nggak* terlalu mempermasalahkan, mbak. Santai aja, dibawa *happy*. Apa yang ada di depan ya dijalanin aja.” (Wawancara DR, 6 Juni 2017)

Menurut penuturan DW, DR merupakan tipe orang yang pendiam dan sangat tertutup mengenai hal-hal pribadinya. Namun, menurut DW, DR memang tipe orang yang sangat santai dalam menanggapi sesuatu hal.

”Pendiam, jarang banyak cerita gitu. Jadi kalau sama saya ya Cuma main main biasa gitu aja. Suka bercanda juga. Dia itu lagi senang atau sedih *nggak* keliatan. Datar-datar aja.” (Wawancara DW, 8 Juni 2017)

”Dia tuh orangnya santai banget. *Nggak* mikir panjang juga.” (Wawancara DW, 8 Juni 2017)

Ketika ditanya lebih lanjut, DR menyampaikan bahwa rasa penyesalan itu tetap ada.

”Ya ada, mbak. Kok saya bisa *kayak* gini tuh kenapa.” (Wawancara DR, 7 Juni 2017)

Berbeda dengan FH yang justru memiliki penilaian yang positif terhadap dirinya. ketika ditanya, FH banyak menjawab dengan hal-hal yang menonjolkan dirinya.

”Saya itu orangnya kalau diajarin apa-apa cepet *nyantel*. Keterampilan musik juga saya bisa. Kemarin pas pertemuan orang tua itu tampil.” (Wawancara FH, 5 Juni 2017)

Berbanding terbalik dengan yang disampaikan FH, menurut WR ketika ditanya mengenai FH justru mengenai hal-hal negatif dari FH. Menurut WR, di panti FH dikenal sebagai anak yang nakal dan sering membuat masalah. Berikut pernyataan WR.

”Nakal, mbak. Sering masuk ke asrama lain *nggak* pake salam, main *nyelonong* aja. Malam-malam masuk ke kamar orang terus teriak-teriak. Sering dipukulin dia itu.” (Wawancara WR, 9 Juni 2017)

Menurut BT, pembimbing bidang rehabilitasi sosial yang mengatakan bahwa penyesalan memang dirasakan oleh RF, DR, FH dan juga penerima manfaat

lain di PSMP Antasena Magelang, meskipun penyesalan tersebut belum memberikan efek jera untuk tidak membuat masalah baru di panti.

”Ketika dia kepentok masalah jelas ia menyesali, janji untuk mengubah perilaku. Tapi beberapa minggu kemudian sudah muncul masalah baru.” (Wawancara BT, 21 Juni 2017)

BT juga memiliki penilaian tersendiri terhadap ketiga subjek.

”Pada prinsipnya untuk ketiga anak ini masih banyak melanggar. Penilaian saya pribadi untuk RF dan DR masih 50:50. Sedangkan FH masih rendah. Karna sampai terakhir FH ini masih melakukan pencurian. Kebetulan pokok permasalahannya ketiga subjek ini adalah pencurian. Untuk FH permasalahannya masih sesuai dengan pokok permasalahannya. Untuk FH dan DR dibilang mulus juga tidak. Kemarin waktu FH mencuri makanan di dapur, FH dan DR juga ikut menikmati makanan. Padahal mereka tahu kalau itu barang curian. Perilaku sepele tapi untuk tempat rehabilitasi dengan tugas pokok *‘ndandani perilaku’* ya cukup berpengaruh.” (Wawancara BT, 21 Juni 2017)

Senada dengan BT, KR juga mengatakan bahwa ketiga subjek masih sering melanggar peraturan yang sifatnya ke arah kedisiplinan. Berikut pernyataan KR.

”Males, sering terlambat, tidurnya malam, paginya malas mandi. Disiplinnya kurang lah.” (Wawancara KR, 20 Juni 2017)

#### **b. Sikap terhadap kelemahan dan kekuatan diri sendiri dan orang lain.**

Ketika ditanya mengenai kelemahan dan kekuatan, ketiga subjek menyampaikan bahwa kelemahan yang masih belum bisa dikendalikan adalah mengenai emosi. Cara RF menyikapi hal yang ia anggap sebagai kelemahan dirinya yaitu dengan berusaha untuk berubah. Meskipun RF mengaku bahwa ia masih sulit untuk mengendalikan emosi. Berikut pernyataan RF.

”Saya itu orangnya emosian, mbak. Kalau lagi fokus-fokus belajar terus disenggol gitu saya emosi. Kemarin juga baru dapat masalah.” (Wawancara RF, 29 Mei 2017)

”Berubah untuk mengendalikan emosi pengen sih, tapi susah, mbak. Pokoknya saya itu emosian. Kalau ada yang ganggu pasti langsung marah. Dari dulu juga saya sering berkelahi.” (Wawancara RF, 29 Mei 2017)

Didukung dengan pernyataan yang disampaikan oleh KR bahwa meskipun RF ini dikenal sebagai orang yang pendiam, namun emosinya cukup tinggi dan masih sulit untuk mengendalikan.

”RF cukup tinggi emosinya. Meskipun kelihatannya dia pendiam tapi dia emosinya tinggi. Kalau FR emosi ya langsung di depan.” (Wawancara KR, 20 Juni 2017)

Teman RF, PW juga mengatakan bahwa RF masih belum bisa mengendalikan emosinya.

”RF Masih emosian, kemarin baru aja bertengkar.” (Wawancara RF, 6 Juni 2017)

DR menyampaikan bahwa dirinya masih sering emosi namun justru terhadap orang tuanya.

”Masih belum bersikap baik, mbak. Masih sering marah-marah.” (Wawancara DR, 6 Juni 2017)

Berbanding terbalik dengan pernyataan DR, DW justru mengatakan bahwa DR bukanlah tipe orang yang emosional. Justru kelemahan yang dimiliki DR sampai saat ini adalah kebiasaan datang terlambat di setiap kelas bimbingan dengan alasan mengantuk dan tidur.

”...dia itu punya kebiasaan *males-malesan* sama tidur. Kadang kalau di kelas juga dia tidur.” (Wawancara WR, 8 Juni 2017)

”Ya sering kayak telat gitu. Pokoknya paling sering itu tidur. Apalagi pas bimbingan teori. Pasti dia tidur.” (Wawancara WR, 8 Juni 2017)

FH juga mengatakan bahwa kelemahannya adalah pengendalian emosi. FH mengatakan bahwa dirinya ingin mengendalikan emosi, namun selalu ada saja hal-hal yang membuatnya marah.

”Emosinya tinggi.” (Wawancara FH, 5 Juni 2017)

”Ya diterima aja, *pengen sih* berubah biar *ngga* emosian. Tapi sering ada aja yang bikin marah.” (Wawancara FH, 5 Juni 2017)

Menurut KR, FH merupakan tipe orang yang bermuka dua. FH sering menunjukkan sikap baiknya di depan orang lain, namun dibelakang sering berbeda.

”Kalau FH di depan baik dibelakang *enggak*.” (Wawancara KR, 20 Juni 2017)

Sikap RF ketika ditanya mengenai pandangannya terhadap keberadaannya di panti, RF sudah bisa menerima dengan baik, bahkan ia dapat mengambil sisi positif dari keberadaannya di PSMP Antasena Magelang. Meskipun, terkadang masih muncul perasaan iri terhadap remaja diluar sana yang dapat dengan bebas menikmati kehidupannya.

”Enggak *sih*. *Malah* lebih baik disini daripada dirumah bergaul sama orang-orang nakal.” (Wawancara RF, 29 Mei 2017)

”Ya pernah, mbak. Biasanya iri kalau lihat mereka lewat di depan panti, pakai seragam, main futsal, naik motor. Sedangkan saya disini malah *kayak* gini.” (Wawancara RF, 29 Mei 2017)

”Ya cuma *ngeliatin* aja mbak. Terus yaudah gitu. *Ngga* mau lama-lama soalnya jadi sedih.” (Wawancara RF, 29 Mei 2017)

Begitupun dengan DR yang mengatakan bahwa keberadaannya di panti bukanlah suatu kekurangan. DR berusaha untuk melihat sisi positifnya. Sedangkan rasa iri ketika melihat remaja seusianya yang bebas di luar sana juga tidak terlalu dipermasalahkan.

”Ya positif aja, bukan kekurangan kok.” (Wawancara DR, 6 Juni 2017)

”Kalau *ngeliat* di depan gitu anak-anak sekolah, jadi pengen sekolah lagi.” (Wawancara DR, 6 Juni 2017)

”Kalau iri *sih* enggak.” (Wawancara DR, 6 Juni 2017)

”Ya sekedar *pengen* aja, mbak. Yang sekarang kan sudah terjadi.” (Wawancara DR, 6 Juni 2017)

FH justru mengatakan bahwa keberadaannya di panti merupakan suatu kekurangan karena membuatnya jauh dari orang tua, sehingga FH sulit meminta

sesuatu dari orang tuanya. Rasa iri juga tidak FH rasakan ketika melihat remaja seusianya di luar panti. Karena menurutnya dirinya masih bisa melakukan apa yang dilakukan remaja-remaja tersebut.

”Iya. Soalnya jauh dari orang tua. Jadi kalau mau minta apa-apa sulit dituruti.” (Wawancara FH, 5 Juni 2017)

”*Engga* pernah. Soalnya saya masih bisa *kayak* mereka kalau dirumah, *kayak* main futsal, naik motor.” (Wawancara FH, 5 Juni 2017)

Menurut BT kelebihan dan kelemahan ketiga subjek belum terlalu terlihat menonjol.

”Kalau kelebihan ketiga anak ini hampir dibilang kelebihannya dari segi fisik saja. FH ini pintar main watak juga. Didepan pembimbing santun, tapi dibelakang masih mencuri. Kalau RF dan DR ya sopan santun tapi ya standar. Untuk ketangkasan, olah raga, hobi, belum terlalu kelihatan selama disini. Di keterampilan bengkel pun masih ada beberapa catatan dari instruktur. Entah suka melamun, jahil, suka bercanda. Jadi bakat yang menonjol yang dikategorikan itu kelebihan seperti ini belum terlihat.” (Wawancara BT, 21 Juni 2017)

### **c. Perasaan inferioritas sebagai gejala penolakan diri.**

Gejala penolakan diri umumnya dialami ketika remaja pelaku kenakalan memiliki perasaan kecewa yang berlebih terhadap kondisinya saat ini. Perasaan inferioritas dialami RF ketika masa-masa awal ia berada di panti. Ketika awal RF berada di panti, RF sempat mengalami proses penyesuaian yang cukup sulit. Meskipun tidak berlangsung lama, minggu-minggu awal RF berada di panti, ia enggan untuk berbaur dengan teman-temannya. Berikut pernyataan RF.

”Ya awal awalnya berat, mbak. Banyak aturan. Padahal dirumah *enggak*.” (Wawancara RF, 29 Mei 2017)

”Soalnya awalnya saya merasa kesepian. Saya nangis mbak. Jauh dari orang tua, kan seumur hidup ngga pernah jauh dari orang tua. Jauh dari adek-adek.” (Wawancara RF, 29 Mei 2017)

Hal tersebut juga dibenarkan oleh PW, teman RF. PW menyampaikan bahwa pada awal RF berada di panti, PW harus membujuk agar RF mau keluar dari asrama dan berbaur dengan teman-teman yang lainnya.

”Awalnya dia seminggu nggak mau keluar asrama mbak, Cuma keluar pas ada kegiatan, terus kalau udah selesai balik ke asrama lagi, nonton tv. Sampai saya tarik-tarik ajak dia biar mau keluar. Tapi setelah itu ya udah bisa berbaur kok.” (Wawancara PW, 6 Juni 2017)

Berbeda dengan RF, DR dan FH tidak menunjukkan adanya perasaan inferioritas sebagai gejala penolakan diri. Hanya saja untuk DR sempat mengalami kesulitan penyesuaian dengan lingkungan barunya. Penyebab RF dan DR mengalami kesulitan penyesuaian pada awalnya salah satu penyebabnya adalah perbedaan budaya. RF dan DR yang berasal dari Kalimantan harus menyesuaikan budaya yang berbeda ketika harus tinggal di Jawa. Hal tersebut disampaikan oleh KR yang turut membantu RF dan DR dalam menyesuaikan diri di panti.

”Kalau RF dan DR agak susah ya, karna budaya. Lebih ke bahasa, logat kan beda. Pada dasarnya RF juga tertutup.” (Wawancara KR, 20 Juni 2017)

Didukung juga dengan pernyataan BT yang menyampaikan bahwa rasa inferioritas yang sempat dialami RF di awal ia ditempatkan di PSMP Antasena Magelang juga berkaitan dengan perbedaan budaya. Apalagi di awal sempat ada sedikit masalah dengan KR sebagai pekerja sosial RF yang menyita suatu barang yang tidak diizinkan untuk dibawa. Sedangkan barang tersebut berkaitan dengan kepercayaan yang dianut masyarakat Kalimantan terutama RF.

”Hanya saja RF ini agak merespon kurang bagus ketika ada permasalahan dengan KR. Terkait suatu barang yang tidak diperbolehkan.” (Wawancara BT, 21 Juni 2017)

”Yang terlihat jelas itu RF. Jadi kemarin yang ada masalah dengan KR itu terkait suatu barang yang disita itu. Jadi membuat dia murung, dengan pembimbing tidak sopan, tidak ramah, acuh. Ya seperti itu. Karna barang tersebut terkait dengan kepercayaan.” (Wawancara BT, 21 Juni 2017)

Lain halnya dengan DR yang menganggap perbedaan budaya tidak sampai menyebabkan persaan inferioritas dalam dirinya, karena DR pernah tinggal di Jawa Timur selama beberapa tahun. Sehingga, DR masih lebih bisa menyesuaikan. Sedangkan RF sendiri juga membenarkan perbedaan budaya yang membuatnya harus bisa menyesuaikan. Penerima manfaat di panti yang mayoritas merupakan suku Jawa, membuat RF dan DR harus lebih bekerja keras memahami budaya terutama masalah bahasa.

”Cuma ada kesulitan *kalo* bahasanya beda *kayak* bahasa cilacap itu saya *ngga mudeng*. Hehe” (Wawancara RF, 30 Mei 2017)

”Awal-awal penyesuaian RF dan DR karena dari Kalimantan ada kesulitan penyesuaian khususnya bahasa dan kebiasaan. Tapi ya lama-lama mereka bisa menyesuaikan. Karena mereka berdua juga masih ada darah jawa. Jadi tidak terlalu bersinggungan.” (Wawancara KR, 21 Juni 2017)

Berbeda dengan FH bisa dikatakan bahwa dirinya jauh dari rasa inferioritas. Terbukti dari pernyataan FH di aspek sebelumnya bahwa dirinya tidak pernah merasa iri dengan remaja di luar panti yang bebas bermain, karena FH merasa dirinya masih bisa melakukan seperti yang mereka lakukan. Keberadaannya di panti juga tidak menyebabkan terjadinya penolakan dalam diri FH karena FH justru merasa senasib dengan teman-temannya di panti.

”Ya diterima aja. Kan senasib, jadi malah bisa dekat satu sama lain.” (Wawancara FH, 5 Juni 2017)

BT dan KR juga sependapat mengenai FH. FH merupakan anak yang mudah akrab dengan orang lain. Ketika awal ditempatkan di panti, FH juga dapat bersosialisasi dengan mudah. Sedangkan mengenai rasa inferioritas yang biasanya



dialami karna rasa penyesalan yang berlebih, FH justru masih jauh dari kata menyesal.

”Kalau FH gampang sih (sosialisasinya).” (Wawancara KR, 20 Juni 2017)

”Kalau FH sampai pengakhiran masih belum ada rasa penyesalan sama sekali.” (Wawancara BT, 21 Juni 2017)

RF memiliki rasa inferioritas karena rasa menyesal yang berlebih. Hal tersebut mengakibatkan RF memberikan penilaian yang buruk terhadap dirinya dan merasa kecewa terhadap dirinya. Sedangkan DR lebih memilih untuk tidak berlarut-larut meratapi apa yang sudah terjadi. DR memilih untuk menjalani kehidupannya dengan senang. Berbeda dengan FH yang justru tidak merasa inferior karena dirinya masih jauh dari kata menyesal atas perbuatan yang membuatnya berada di panti. Terbukti dari permasalahan pokok yang belum bisa lepas dari diri FH.

#### **d. Sikap terhadap pandangan orang lain terhadap dirinya.**

Remaja pelaku kenakalan sering dipandang sebelah mata oleh masyarakat pada umumnya, meski tidak semuanya berpandangan demikian. Begitupun RF mengaku pernah mendapat kritik, gunjingan dan perlakuan yang tidak menyenangkan dari orang lain.

”Kalau di daerah saya anak-anak kayak saya *ngga* pernah disapa, kalau lewat *ngga* pernah ditanya mau kemana. Diciekin gitu.” (Wawancara RF, 29 Mei 2017)

Menyikapi hal tersebut RF justru bisa menerima dan menganggap bahwa perilaku orang lain terhadap dirinya tergantung dari bagaimana sikapnya.

”Ya orang-orang kayak gitu kan karena sikap saya juga.” (Wawancara RF, 29 Mei 2017)

Meskipun begitu, masih ada orang lain yang tetap memberikannya dukungan agar kuat menghadapi kondisinya. Seperti sikap teman-temannya yang menguatkannya ketika awal sebelum RF belum dikirim ke PSMP Antasena, juga dukungan dari keluarga yang terus mengalir.

”Ya teman-teman sih ada yang berpesan ”kamu jaga diri disana”, dulu juga banyak yang sms tanya ”kamu kapan dikirim kesana”” (Wawancara RF, 29 Mei 2017)

”Orang tua sering nasehatin. Kata bapak ”disana yang baik, bikin orang tua bangga, masa ngga kasian sama bapak, sama ibuk, sama adek-adek juga.” (Wawancara RF, 29 Mei 2017)

RF sudah mampu menerima sikap orang lain yang berbeda-beda kepada dirinya. Ketika sikap kurang menyenangkan ia dapatkan dari masyarakat sekitar, RF memilih untuk menerima dengan diam dan tidak mempermasalahkannya. Sedangkan sikap-sikap positif yang ditunjukkan keluarga dan teman-temannya, RF memilih untuk meresponnya secara positif pula. Berikut pernyataan RF.

”Kalau orang lain *kayak* gitu ya saya *diem* aja. Lewat ya lewat aja. Saya *ngga* mau mempermasalahkan.” (Wawancara RF, 29 Mei 2017)

”Ya kalau ada teman yang tanya ya saya jawab aja. Saya masih terbuka dan mau cerita sama mereka.” (Wawancara RF, 29 Mei 2017)

Begitu pula DR mengatakan bahwa sikap kurang menyenangkan juga ia peroleh dari teman-temannya yang memberikan komentar negatif di media sosialnya. DR mengaku sempat merasa emosi dengan sikap temannya tersebut. Namun DR memilih untuk tidak meluapkan emosinya.

”Ada yang kayak ngejelek-jelekin gitu, mbak. Di sosial media, di facebook. Yaa gimana ya, mbak, sudah jalannya saya.” (Wawancara DR, 6 Juni 2017)

”Ya emosi, *sih* pasti. Tapi ya cuma *dependem*. Itu juga cuma pas awal-awal kok. Kesini-kesini udah *enggak* juga. .” (Wawancara DR, 6 Juni 2017)

Dari masyarakat sekitar, DR mengaku tidak mendapatkan komentar negatif karena di lingkungan rumahnya DR merupakan warga yang baru saja pindah ke lingkungan tersebut. Jadi, masyarakat tidak mengetahui latar belakang DR dan bersikap baik-baik saja dengan DR. DR juga mengatakan bahwa lingkungan sebelum ia pindah ke lingkungan baru masih menerimanya dengan baik. Terbukti ketika DR mengunjungi lingkungan tempat tinggalnya dulu, tetangga-tetangga DR masih menyapa DR dengan baik.

”Sebenarnya saya dan keluarga baru pindah, mbak. Jadi ya tetangga-tetangga gitu *ngga* terlalu tahu permasalahan saya.” (Wawancara DR, 6 Juni 2017)

”*Enggak, sih*. Memang mau pindah. Tapi pas akhir 2016 kemarin saya sempat ke lingkungan tempat tinggal saya yang lama, dan disana tetangga-tetangga saya dulu ya masih baik, masih mau *nyapa*. ” (Wawancara DR, 6 Juni 2017)

Berbeda dengan FH yang mengaku tidak pernah mendapat komentar negatif dari orang lain. Karena tetangga dan teman-teman FH tidak mengetahui bahwa FH berada di PSMP Antasena Magelang dan mengira bahwa FH sekarang berada di pondok pesantren.

”Mereka tahunya saya di pondok, mba. Bukan disini.” (Wawancara FH, 5 Juni 2017)

”Teman-teman juga tahunya saya dipondok.” (Wawancara FH, 5 Juni 2017)

FH mengatakan bahwa tetap ada beberapa orang yang mengetahui bahwa dirinya berada di PSMP Antasena Magelang. Tetapi, respon yang diberikan justru positif karena menurut FH, orang-orang berpikir bahwa sikapnya sudah lebih baik karena sudah berada di PSMP Antasena.

”Biasa saja. Malahan mereka berpikir kalau ada disini *tuh* sikapnya udah lebih baik.” (Wawancara FH, 5 Juni 2017)

Pernyataan FH ini berbanding terbalik dengan apa yang disampaikan KR. KR mengatakan bahwa FH sudah tidak diterima di masyarakat karena perilakunya yang tercela. FH sudah terkenal sering melakukan perbuatan mencuri dan sudah cukup meresahkan masyarakat.

”FH ini sudah tidak diterima di desanya. Karna kelakuannya. Di sekolah, di rumah juga.” (Wawancara KR, 20 Juni 2017)

**e. Keseimbangan antara *real self* dan *ideal self*.**

Seimbang atau tidak seimbangnya *real self* dan *ideal self* yang dimiliki oleh remaja pelaku kenakalan akan mempengaruhi bagaimana penerimaan terhadap dirinya. Berikut penuturan RF terkait *real self* dan *ideal self*.

”Ya sudah, mbak. Yang terjadi ya sudah. Yang penting saya punya keinginan untuk berubah.” (Wawancara RF, 29 Mei 2017)

”Saya *ngga pengen* jadi apa-apa mbak, yang penting bisa *nyenengin* orang tua. Udah berkali-kali *ngecewain* orang tua sampai ibu saya nangis.” (Wawancara RF, 29 Mei 2017)

Menurut penuturan RF, dirinya tidak memiliki *ideal self* tertentu yang ingin dicapai. RF hanya ingin berubah menjadi lebih baik agar tidak kembali mengecewakan orang tuanya. *Real self* yang dimiliki RF saat ini, RF menganggap dirinya sedang dalam motivasi untuk berubah menjadi yang lebih baik.

Senada dengan DR, dirinya juga tidak memiliki *ideal self* tertentu yang ingin dicapai. Namun, RF tetap berharap dirinya bisa berubah menjadi lebih baik. Sedangkan *real self* yang dimiliki DR saat ini, DR menganggap keinginannya untuk berubah menjadi lebih baik masih sebatas keinginan dan belum disertai tindakan. Masih sulit bagi DR untuk meninggalkan kebiasaan-kebiasaan lamanya.

”Dibilang sudah lebih baik ya belum sih.” (Wawancara DR, 6 Juni 2017)

"*Kepinginnya sih* berubah, mbak. Tapi ya itu, susah. Kalau dibilang berubah, ya belum terlalu." (Wawancara DR, 6 Juni 2017)

"Mungkin belum bisa meninggalkan kebiasaan lama. Yang jelek-jelek. Kemarin juga masih *ngepil pas* pulang." (Wawancara DR, 6 Juni 2017)

"Biasa aja, *sih* mbak. *Ngga muluk-muluk*." (Wawancara DR, 6 Juni 2017)

DW, teman DR juga mengatakan bahwa DR ini masih sering mengulang-ulang pelanggaran di panti. Seolah belum ada usaha untuk memperbaiki kesalahannya DW juga mengatakan bahwa sejak awal DW mengenal DR, tidak banyak sikap DR yang berubah, baik sikap positif maupun negatif masih bertahan pada DR. Menurut DW, DR sejak dulu sampai sekarang masih sama saja.

"Sering telat, sholat juga sering telat. Pasti dia tidur di asrama. Kalau lagi bimbingan juga belum datang, nanti ditanyain sama pembimbing, temannya suruh panggil ke asrama eh ternyata dia lagi tidur. Hampir tiap hari *kayak gitu*." (Wawancara DW, 8 Juni 2017)

"Ya sering, paling dia nanti jawabnya 'tidur eh', atau 'ketiduran'. Sering dia ditegur sama pembimbing juga." (Wawancara DW, 8 Juni 2017)

"Ya gitu, iya iya tapi diulangi lagi. Datang telat karna ketiduran, setelah itu dibilangin jangan tidur. Tapi *nggak* lama pas lagi bimbingan dia tidur lagi." (Wawancara DW, 8 Juni 2017)

"Dia dari dulu ya tetep gitu-gitu aja. Cuma dia kalau sama orang lain *tuh* *nggak* sombong. Kalau ada anak baru juga pasti ngajak kenalan. *Nggak* terlalu keliatan perubahannya." (Wawancara DW, 8 Juni 2017)

FH juga hampir sama dengan RF dan DR, FH mengatakan bahwa dirinya juga berharap bisa mengubah sikapnya yang buruk menjadi lebih baik. *Real self* yang dimiliki FH sendiri masih belum merasa puas dengan perubahannya di panti.

"Berusaha mengubah sikap dari yang buruk menjadi lebih baik." (Wawancara FH, 7 Juni 2017)

"Belum puas. Masih ingin menjadi lebih baik." (Wawancara FH, 7 Juni 2017)

"Ya berusaha. Setidaknya dulu saya *ngga* pernah sholat, disini saya sholat." (Wawancara FH, 7 Juni 2017)

Berbanding terbalik dengan yang disampaikan FH, WR justru mengatakan bahwa semenjak ia mengenal FH sampai saat wawancara berlangsung, sikap FH bukan berubah ke arah yang lebih baik, justru semakin sering membuat masalah.

”Masih gitu-gitu aja, malah makin parah. Sampai nyuri keluar panti lagi. Kabur jam 12 malam juga. *Nggak* pernah kapok. Ganggu asrama satu terus diusir, dipukul. Nanti pindah ke asrama dua. Gitu terus.” (Wawancara WR, 9 Juni 2017)

Pernyataan yang disampaikan oleh ketiga subjek terkait keseimbangan antara *real self* dan *ideal self* yang dimiliki hampir serupa. Pada intinya *ideal self* yang dimiliki ketiga subjek sebatas ingin mengubah sikap dan perilakunya menjadi lebih baik. RF sendiri ditambah motivasi untuk tidak lagi mengecewakan orang tuanya. Namun, pada kenyataannya mereka menyadari bahwa mereka masih dalam proses untuk berubah menjadi yang lebih baik. Meskipun masih banyak masalah-masalah yang terjadi yang justru berkebalikan dengan niat ketiga subjek untuk berubah menjadi lebih baik.

Senada dengan yang disampaikan KR bahwa perubahan memang tidak bisa dalam waktu yang singkat. Namun, perubahan tersebut meski sedikit pasti ada. Karena aturan di panti yang memang bertujuan membentuk penerima manfaat menjadi lebih baik. Seperti halnya sholat, ketiga subjek sudah dapat melaksanakan ibadah dengan tertib, meskipun alasan melaksanakan ibadah belum seratus persen dari hati nurani melainkan karena merupakan peraturan yang harus dipatuhi.

”Perubahan meski sedikit tetap ada. FH ini kamarnya bersih bajunya rapi. Ketiganya sholat karna wajib dan terjadwal.” (Wawancara KR, 20 Juni 2017)

BT memiliki pandangan terhadap ketidakseimbangan *real self* dan *ideal self* ketiga subjek. Hal tersebut karena menurut BT, ketiga subjek mengidealkan diri mereka sudah ke arah yang lebih baik, dengan memiliki niat untuk berubah. Namun,

masih sering terjadi masalah-masalah yang sebenarnya mereka telah paham bahwa hal tersebut salah serta paham resiko-resikonya.

”Ya itu tadi, mbak. Mereka itu paham diri mereka seperti apa. Tapi masih sering melakukan hal-hal yang mereka tahu itu salah. Mereka juga tahu resiko-resikonya. Nanti kalau masalah sudah terjadi baru menyesal. Begitu berulang-ulang. Jadi mereka mengidealkan diri mereka yang lebih baik yang berubah. Tapi belum disertai tindakan. Mau berubahnya baru niat saja. Misalnya RF ketika membuat masalah dia pembelaannya pasti ‘ya saya kan masih pelan-pelan mau berubah, bu’. Nah, seperti itu mbak.” (Wawancara BT, 21 Juni 2017)

#### **f. Penerimaan terhadap orang lain.**

Seseorang yang mampu menerima dirinya tentu juga mampu menerima orang lain. Bagi remaja pelaku kenakalan, dengan ditempatkannya mereka di PSMP Antasena Magelang, mereka harus berhadapan dengan orang lain yang baru masuk di kehidupan mereka seperti teman-teman sesama penerima manfaat, serta pembimbing. Berikut bagaimana subjek RF dalam menerima orang-orang baru disekelilingnya ketika pertama kali ditempatkan di PSMP Antasena.

”Orang-orang disini banyak yang kasar suka bicara kasar. Tapi ada juga yang baik.” (Wawancara RF, 29 Mei 2017)

”Tergantung orangnya bagaimana, mba. Kalau misalnya orang baru dan sombong ya saya tertutup. Tinggal bagaimana orangnya.” (Wawancara RF, 29 Mei 2017)

”Kalau disini biasanya anak baru itu diminta kenalan dulu sama teman-teman yang lama. Khususnya di asrama. Ya otomatis kalau anak baru kan pasti usaha cari teman disini biar *ngga* sendirian.” (Wawancara RF, 29 Mei 2017)

Penerimaan RF terhadap orang lain bergantung pada bagaimana sikap orang tersebut. Menurut RF, ketika orang tersebut bersikap baik maka ia akan merespon dengan baik, namun sebaliknya apabila orang tersebut bersikap kurang baik maka ia enggan untuk mendekati orang tersebut.

PW sependapat dengan RF terkait bagaimana RF menerima orang lain. RF memang mengenal seluruh penerima manfaat, namun untuk bergaul, RF hanya dekat dengan beberapa penerima manfaat saja, khususnya yang sama-sama berasal dari Kalimantan dan yang tinggal satu asrama dengan RF.

”Ya dia dekatnya memang yang satu asrama, kalau *nggak* yang sama-sama dari Kalimantan. Ada satu lagi paling si \*\*\*\* dari asrama 3.” ( Wawancara PW, 6 Juni 2017)

DR justru sedikit sulit menerima penerima manfaat yang baru datang. Karena DR menganggap penerima manfaat saat ini berbeda dengan penerima manfaat yang dulu masuk bersama dengan DR.

”Tapi saya kan anak lama, dan teman-teman yang dulu *barengan* sama saya kebanyakan *udah* pada lulus, dan banyak anak-anak yang baru masuk. Jadi ya gitu.” (Wawancara DR, 6 Mei 2017)

”Dulu itu anak-anaknya lebih kompak dibanding sekarang. Kalau anak baru diajak ngobrol responnya baik ya jadi enak. Tapi ada beberapa juga yang awal-awal saja responnya *ngga* enak. Jadi ya gitu.” (Wawancara DR, 6 Mei 2017)

Kurang gampang akrab, *sih*. Masih agak tertutup.” (Wawancara DR, 6 Mei 2017)

DW juga mengatakan bahwa DR mengenal semua penerima manfaat di panti. hanya saja sikap DR yang tertutup membuat DR jarang bercerita tentang masalah-masalahnya terhadap temannya. DR juga hanya dekat dengan beberapa penerima manfaat saja.

”Dia temannya banyak. Semuanya dia kenal. Tapi kalau deket cuma beberapa aja. *Nggak* semuanya dekat.” (Wawancara DW, 8 Juni 2017)

”Kalau pribadinya itu tertutup, jarang mau cerita. Kalau ada masalah juga jarang mau *ngomong*. Suka dipendem sendiri.” (Wawancara DW, 8 Juni 2017)

Berbanding terbalik dengan DR, FH justru bisa dengan mudah menerima orang-orang baru di kehidupannya, karena FH menganggap sesama penerima



manfaat memiliki pengalaman yang sama hingga akhirnya mereka berada di PSMP Antasena Magelang.

Bisa langsung nyaman, mba. Kan disini banyak temannya yang sama gitu.” (Wawancara DR, 7 Mei 2017)

FH merupakan tipe anak yang mudah sekali menerima dan berbaur dengan siapa saja, tetapi hanya sebatas kenal dan tahu saja. berdasarkan penuturan FH, penghargaan terhadap orang lain masih kurang sehingga terkadang ia masih bersikap acuh tak acuh.

Kalau ada yang cerita kadang ada yang saya dengerin ada juga yang saya cuekin. Kalau lagi males ya saya cuekin.” (Wawancara DR, 7 Juni 2017)

WR justru mengatakan bahwa FH tidak memiliki teman dekat di panti karena sifatnya yang membuat orang lain enggan dekat-dekat dengannya. FH memang mudah akrab dan mengenal seluruh penerima manfaat di panti. Tapi, banyak yang kurang suka terhadap sifat FH yang masih sering mencuri.

”*Nggak* tentu dia tuh mainnya. Kalau ada anak-anak yang kumpul ikut kumpul. Datang, ngerokok. Nanti ganggu-ganggu. Jarang di asrama dia itu. Pasti keliling-keliling asrama. Ganggu-ganggu orang.” (Wawancara WR, 9 Juni 2017)

KR mengatakan bahwa anak-anak bimbingannya cukup dekat dengannya. Khususnya RF yang sering mencari waktu luang KR ketika RF ingin menceritakan permasalahannya. Sedangkan FH memang belum bisa terbuka kepada KR. KR harus terlebih dahulu memanggil FH dan menanyai FH, baru FH bisa menceritakan masalah-masalahnya. Sedangkan menurut BT, setiap penerima manfaat tentu memiliki tempatnya sendiri untuk menerima orang lain sebagai tempatnya berkeluh kesah.

”RF ini sering mencari waktu untuk ketemu saya, kalau ada masalah juga inisiatif cerita ke pembimbing. Kalau FH enggak ya.” (Wawancara KR, 20 Juni 2017)

”Setiap anak memiliki rasa nyaman terhadap seseorang untuk bercerita. Mereka mau bercerita terhadap pembimbing yang memang mereka percaya dan membuat mereka nyaman. Kalau mbak mengatakan bahwa DR itu tertutup, justru dengan saya DR bisa bercerita. Mungkin RF dan FH juga memiliki tempat nyamannya sendiri. Jadi memang respon terhadap setiap orang itu berbeda.” (Wawancara BT, 21 Juni 2017)

#### **g. Pengendalian dalam menuruti kehendak diri.**

Kesulitan remaja pelaku kenakalan untuk berubah menjadi lebih baik juga dikarenakan faktor lingkungan. Ketiga subjek menyampaikan bahwa mereka berusaha untuk berubah menjadi lebih baik, tapi pada kenyataannya terkadang mereka masih menyebabkan masalah di panti dengan melanggar peraturan-peraturan yang ada. Mereka masih menuruti kehendak yang hanya pada kesenangan semata. Meskipun mereka sudah menyadari apa resikonya, namun masih belum bisa lepas dari keinginan untuk melakukan hal-hal negatif.

RF mengatakan bahwa alasan mengapa ia masih menuruti kehendak untuk melakukan hal-hal negatif salah satunya adalah faktor teman. RF pernah ketahuan minum-minuman keras di asrama, dan itu karena tawaran dari salah seorang teman. Begitupun ketika RF membuat tato di tubuhnya, itu juga karna tawaran seorang teman.

”Waktu itu saya lagi stress, terus ada teman yang nawarin minuman \*\*\*\*\*. Awalnya saya tanya itu minuman apa. Terus dia bilang ‘minum aja, nanti kamu juga tau’. Yaudah akhirnya saya minum. Itu juga kejadiannya pas awal-awal saya disini. Waktu itu saya belum terima dan pengen melakukan yang nakal-nakal disini. Tapi sekarang udah enggak.” (Wawancara RF, 30 Mei 2017)

”Kalau yang masalah tato ini awalnya saya diajak teman. Dia buat tato, terus saya kepengen.” (Wawancara RF, 30 Mei 2017)

Sama dengan RF, DR juga mengaku bahwa dirinya masih menurut kehendak dirinya dengan masih merokok dan mengkonsumsi obat-obatan karena DR biasanya melakukan hal tersebut bersama teman-temannya. Namun, DR berusaha untuk mengurangi kebiasaannya mengkonsumsi obat karena dalam suatu acara di PSMP Antasena Magelang pernah diberikan sosialisasi mengenai bahaya narkoba yang bisa mengakibatkan orang yang mengkonsumsinya meninggal dunia. Meskipun obat yang dikonsumsi DR bukanlah obat berupa narkoba, namun hal tersebut cukup bisa membuat DR mulai mengendalikan diri untuk tidak menurut kehendaknya mengkonsumsi obat-obatan berlebihan yang membuatnya *over dosis*.

”Pernah *ngepil*. Dulu pas awal-awal banget. Pernah juga ketangkap *ngerokok*.” (Wawancara DR, 6 Juni 2017)

”Biasanya sama temen-temen, banyakan. Tapi sekarang udah *nggak* kalau *ngepil*, mbak.” (Wawancara DR, 6 Juni 2017)

”Ya berusaha, mbak. Saya takut nanti bisa mati. Soalnya kemarin dikasih liat video-video yang meninggal karena narkoba, saya jadi takut sendiri.” (Wawancara DR, 6 Juni 2017)

Tidak jauh berbeda, FH masih menurut kehendak dirinya terbukti dari hasil wawancara dan yang dilakukan peneliti. FH secara singkat mengatakan bahwa apabila ia menginginkan suatu barang milik orang lain maka ia tidak segan mengambilnya, meskipun setelah itu FH enggan menjawab pertanyaan untuk mempertegas pernyataannya tersebut.

”Saya ambil punya orang lain.” (Wawancara FH, 5 Juni 2017)

Berdasarkan pernyataan FH tersebut, peneliti mencoba menanyakan kepada ketiga *key informan*. Jawaban ketiga *key informan* sama, yaitu FH masih belum bisa lepas dari permasalahan pokok yang membuatnya berada di panti. FH masih belum

bisa menekan keinginannya untuk mengambil barang orang lain. Sejak masuk ke panti sampai akhirnya memasuki fase terminasi, FH berkali-kali ketahuan mencuri entah itu berupa uang, barang atau makanan, baik di dalam maupun diluar panti. Berikut pernyataan WR, KR dan BT.

”Pernah pas malam-malam dia kabur. Ternyata ke daerah Borobudur trus disana *nyuri. Ngobat* juga. Kabur itu sebenarnya berkali-kali tapi yang ketahuan cuma yang ketahuan cuma beberapa kali. Kabur pun dia balik lagi.” (Wawancara WR, 8 Juni 2017)

”Paling uang, rokok, pernah juga *nyuri* kayak pedang gitu. *Nggak* tahu buat apa.” (Wawancara WR, 8 Juni 2017)

”Kalau FH tipis banget. Mencuri, bohong kepada orang tua, kesadarannya masih belum kena. Motivasi perubahan diri kurang, menghargai orang lain kurang. Tangann panjangnya itu sulit sekali.” (Wawancara KR, 20 Juni 2017)

”FH ini pintar main watak juga. Didepan pembimbing santun, tapi dibelakang masih mencuri.” (Wawancara BT, 21 Juni 2017)

”FH masih rendah. Karna sampai terakhir FH ini masih melakukan pencurian. Untuk FH permasalahannya masih sesuai dengan pokok permasalahannya.” (Wawancara BT, 21 Juni 2017)

#### **h. Pandangan terhadap nilai dan moral.**

Tujuan dari PSMP Antasena Magelang salah satunya adalah memperbaiki perilaku penerima manfaat menjadi seorang manusia yang memiliki nilai dan moral yang baik dan terlepas dari permasalahan-permasalahan yang menyebabkan penerima manfaat berada di panti. Berdasarkan penuturan ketiga subjek, mereka juga berharap dapat memiliki nilai dan moral yang lebih baik, dan mereka sedang berada dalam tahap untuk berusaha memperbaiki, meskipun dengan berbagai hambatan. Ketiga subjek tetap memiliki pandangan terhadap sosok ideal yang mereka anggap memiliki nilai dan moral yang baik. Berikut pandangan ketiga subjek mengenai nilai moral yang baik menurut mereka.

Menurut RF seseorang yang memiliki nilai dan moral yang baik adalah seseorang yang memiliki sopan santun terhadap siapa saja dan menjaga setiap ucapannya. RF juga mengatakan bahwa aturan-aturan di panti juga membangun penerima manfaatnya menjadi manusia yang bermoral baik, meskipun kembali kepada individunya masing-masing.

”Ya sopan aja sama siapa aja, kalau *ngomong tuh di filter*.” (Wawancara RF, 30 Mei 2017)

”Ya iya, mba. Orang tua minta saya disini kan supaya saya bisa berubah jadi lebih baik. Tapi ya kembali ke orangnya, mba. Ada juga yang udah lama disini tapi masih gitu gitu aja, *ngga* berubah”. (Wawancara RF, 30 Mei 2017)

Senada dengan RF, DR dan FH juga mengatakan bahwa PSMP Antasena Magelang memang bertujuan untuk membangun penerima manfaatnya untuk memiliki moral yang baik. Sedangkan manusia yang memiliki moral yang baik menurut DR adalah seseorang yang bisa memahami dan menghargai orang lain. Menurut FH manusia yang memiliki moral yang baik adalah seseorang yang bisa mengendalikan emosinya dan menghargai orang lain.

”Orang yang bisa *ngertiin* orang. Menghargai orang.” (Wawancara DR, 6 Juni 2017)

”Orang yang bisa mengendalikan emosinya. Menghargai orang lain.” (Wawancara FH, 5 Juni 2017)

#### **i. Sikap terhadap penerimaan diri.**

Ketika ditanya mengenai penerimaan atas kondisinya saat ini, ketiga subjek dengan kompak menjawab bahwa mereka sudah menerima kondisi diri mereka saat ini. RF mengatakan bahwa apa yang sudah terjadi biarkan terjadi, yang penting dirinya memiliki keinginan untuk berubah. Begitupun dengan DR, menurut DR

menerima diri bisa diungkapkan sebagai rasa syukur, dan DR memilik menerima kondisinya dengan menjalaninya. Berikut pernyataan RF dan DR.

”Ya sudah, mbak. Yang terjadi ya sudah. Yang penting saya punya keinginan untuk berubah.” (Wawancara RF, 29 Mei 2017)

”Ya diterima, dijalalin, dibawa *happy* aja.” (Wawancara DR, 6 Juni 2017)

”Kayak bentuk rasa syukur gitu.” (Wawancara DR, 6 Juni 2017)

RF dan DR bisa memberikan alasan mengapa penerimaan diri itu penting dan alasan mereka harus menerima diri. Berbeda dengan FH yang ketika ditanya masih belum bisa memberikan alasan mengapa ia menerima dirinya. Bahkan ketika ditanya bagaimana caranya dalam menerima diri juga FH belum bisa menjelaskan.

”Ya diterima saja.” (Wawancara FH, 5 Juni 2017)

KR berpendapat bahwa ketiga subjek menerima keberadaannya di panti juga karena di panti mereka mendapatkan perhatian dan fasilitas yang cukup, yang mungkin tidak mereka dapatkan di rumah.

”Disini bahagia. Karna perhatian kan disini penuh sedangkan di rumah mungkin kurang. Jadi cenderung nyaman disini.” (Wawancara KR, 20 Juni 2017)

#### **j. Sikap dalam menjalani kehidupan di panti.**

Kehidupan remaja pelaku kenakalan ketika sebelum berada di PSMP Antasena Magelang dengan ketika sekarang berada di PSMP Antasena Magelang tentunya memiliki banyak perbedaan. Ketiga subjek kompak mengatakan bahwa kehidupan di panti yang penuh dengan aturan sangat berbeda dengan kehidupannya dahulu.

RF mengatakan bahwa ketika dirumah, ia kehidupannya tidak terikat dengan berbagai aturan. Sehingga, ketika awal berada di panti, RF sedikit merasa

berat menjalani kegiatannya. Namun, semakin lama sudah semakin terbiasa dan membuat RF mulai merasa nyaman.

”Disini kegiatannya banyak banget, mbak. Dari bangun sampai tidur lagi semuanya di jadwal. Bangunnya shubuh terus, sholat 5 waktu, ngaji, padahal dirumah ngga pernah.” (Wawancara RF, 29 Mei 2017)

”Ya awal awalnya berat, mbak. Banyak aturan. Padahal dirumah *enggak*.” (Wawancara RF, 29 Mei 2017)

”Lama, mba. Pas awal-awal disini saya silang-silangin tanggal di kalender. Berapa ratus hari lagi sampai saya boleh pulang. Tapi ada teman saya itu yang bilang udahlah disini dibawa *happy* aja.” (Wawancara RF, 29 Mei 2017)

”Ya lama-lama sih nyaman, mbak. Udah ada disini ya dijalanin *aja*.” (Wawancara RF, 29 Mei 2017)

Selain itu, RF juga merasa bersyukur berada di PSMP Antasena, karena selain ia dapat melakukan hal-hal yang lebih bermanfaat, RF juga memperoleh ilmu

”Ya ada disini aja saya syukuri, mba. Disini diajarin ketrampilan, diajari etika. Daripada saya diluar sana malah *ngga* jelas.” (Wawancara RF, 29 Mei 2017)

DR juga mengaku bahwa kegiatan di panti menurutnya terlalu padat. DR juga mengaku bahwa dirinya masih suka mengeluh. Namun, DR tetap memilih untuk menjalani meski sempat terbesit keinginan untuk melarikan diri dari panti.

”Sering *ngeluh* sih, mba. Banyak kegiatan. Terlalu padat.” (Wawancara DR, 6 Juni 2017)

”Ya saya menjalani ini aja, mbak. Saya *nggak milih* buat kabur. Soalnya kalau mau kabur *tuh* mikir-mikir lagi, kan jaminannya orang tua.” (Wawancara DR, 6 Juni 2017)

Berbeda dengan FH, yang justru merasa nyaman dengan kehidupan sehari-harinya di panti. Pada awal FH berada di panti, FH mengaku langsung merasa nyaman karena memiliki banyak teman. Selain itu, FH juga mengatakan bahwa ia merasa menemukan bakatnya karena kegiatan-kegiatan yang diikuti di panti.

”Nyaman aja, mba. Temannya kan banyak. Saya suka *ngeband* dan disini ada juga keterampilan musik.” (Wawancara FH, 5 Juni 2017)

”Kalau main musik, main drum itu masih sering grogi. Tapi kalau keterampilan *handycraft* itu saya suka. Dulu saya merasa *ngga* punya bakat tapi ternyata disini bisa buat buat dari kayu.” (Wawancara FH, 5 Juni 2017)

**k. Dampak atas kenakalan yang pernah dilakukan.**

Permasalahan pokok yang menyebabkan ketiga subjek harus berada di PSMP Antasena Magelang adalah kasus pencurian. Kasus tersebut tentunya memiliki dampak dalam kehidupan saat ini. Individu yang sudah bisa menerima diri tentunya disertai dengan penerimaan terhadap masa lalunya. Ketiga subjek memiliki respon yang berbeda ketika ditanya mengenai permasalahan pokok yang membuat mereka harus berhadapan dengan hukum. RF mampu menceritakan penyebab dirinya harus berhadapan dengan hukum, bahkan RF juga menceritakan kronologinya secara cukup detail sampai akhirnya ia berada di PSMP Antasena.

”Kasus curanmor, mba. Jadi malam itu saya minum-minuman sama teman-teman saya. Terus ya biasa, masih *pengen* minum lagi tapi *ngga* punya uang. Jadi nyuri motor. Eh, *ketauan*. Ya dibawa ke polisi sama teman saya itu.” (Wawancara RF, 30 Mei 2017)

”Waktu kejadian *ngambilnya sih* berdua sama teman saya. Yang diambil itu motor saudaranya teman saya itu. *Malahan* dia yang kasih ide buat ambil motor itu.” (Wawancara RF, 30 Mei 2017)

RF mengatakan bahwa lingkungan yang membuat dirinya terpengaruh dengan kebiasaan minum minuman keras. RF banyak mengatakan bahwa dirinya menyesal karena kebiasaannya minum minuman keras membuatnya tidak sadar sehingga kejadian pencurian itu terjadi. RF meyakini bahwa apabila ia dalam kondisi sadar dan tidak mabuk, dirinya tidak mungkin mencuri barang milik orang lain.

”Ya kayak gitu, mba. Awalnya minum minum juga saya diajak, ditawarkan teman, akhirnya ketagihan terus suka minum sampai mabuk. Teman-teman saya yang pakai narkoba juga ada, saya juga ditawari tapi saya *ngga* mau kalau narkoba.



Ada yang satu daerah, ada juga yang beda daerah. Jadi ada satu tempat khusus buat kumpul gitu, mba.” (Wawancara RF 30 Mei 2017)

”Menyesali minum-minumannya. Soalnya kalau saya *ngga* mabuk saya *ngga* akan ambil motor orang.” (Wawancara RF 30 Mei 2017)

RF berusaha untuk menghindari minum-minuman keras meskipun ia mengaku cukup sulit dengan lingkungan tempat tinggalnya yang demikian. RF mengatakan bahwa ketika ia diizinkan untuk pulang nanti ia akan lebih menjaga untuk tidak keluar malam. RF juga memiliki janji terhadap dirinya sendiri bahwa kejadian yang menyimpannya ini cukup terjadi sekali dan tidak akan terulang kembali.

”Cukup satu kali *aja* saya *kayak gini*. *Ngga* akan saya ulangi lagi.” (Wawancara RF 30 Mei 2017)

”Takut terpengaruh sama teman-teman yang *ngga* baik lagi. Makanya saya *pengen banget* mengurangi keluar malam.” (Wawancara RF 30 Mei 2017)

Dampak yang diperoleh RF atas kejadian ini adalah hubungan dengan keluarga yang justru membaik. RF banyak menyesal karena telah mengecewakan orang tua, dan orang tua adalah motivasinya untuk berubah. Hal senada juga disampaikan oleh KR yang mengatakan bahwa hubungan antara RF dan orang tuanya justru membaik.

”Mungkin besok saya akan lebih sering dirumah biar bisa bantu orang tua. Jagain adik adik saya juga.” (Wawancara RF, 30 Mei 2017)

”Kelebihan RF sudah bisa menjalin hubungan dengan orang tua, memunculkan rasa kangen terhadap orang tua, pelaksanaan ibadah lebih tertib. Setiap perilaku sudah tahu resikonya. Dulu hubungan dengan keluarga tidak begitu bagus. Setelah ada kejadian ini justru malah hubungannya membaik. Dia juga kalau mulai kangen keluarga nanti pinjam HP, hubungin keluarganya. Karena jauh dari keluarga juga.” (Wawancara KR, 20 Juni 2017)

Berbeda dengan RF, DR kurang terbuka mengenai penyebab dirinya berada di panti. Ketika ditanya DR hanya menjawab bahwa kasusnya merupakan kasus pencurian, tanpa mau menjelaskan secara detail kronologi kejadiannya. DR juga mengatakan bahwa dirinya ingin melupakan kejadian-kejadian buruk yang pernah menyimpannya.

”Kena pasal 363, mbak. Pencurian. Karna mabuk juga.” (Wawancara DR, 6 Juni 2017)

”Tapi *pengennya* kalau ada pengalaman buruk tuh dilupain aja.” (Wawancara DR, 6 Juni 2017)

Dampak yang dirasakan DR atas kejadian yang menyimpannya yaitu DR lebih berhati-hati ketika akan melakukan sesuatu. Meski mengaku masih sulit untuk lepas dari kebiasaan keluar malam karena faktor lingkungan, setidaknya DR berusaha lepas dari permasalahan pokok yang menjeratnya sehingga menyebabkan DR berada di panti. DR juga mengatakan bahwa ia memberikan aturan lebih yang diberikan kepada dirinya. DR ingin membuka lembaran baru dalam hidupnya dengan mencoba mengurangi kebiasaan keluar malam.

”Ya gitu, mbak. Teman saya yang *pake* narkoba juga ada. Kalau saya paling minum, obat, *nggak sampe* narkoba. Sering sih saya disuruh coba, tapi saya *ngga* mau. Takutnya nanti lewat (meninggal), mbak.” (Wawancara DR, 6 Juni 2017)

”Sekarang lah, mbak. Kalau misalnya dulu saya *nggak* ketangkap pasti mikir, iya sekarang *nggak* ketangkap, besok bisa melakukan lagi dan belum tentu lolos lagi.” (Wawancara DR, 6 Juni 2017)

”Kalau mau melakukan sesuatu itu dipikir ulang. Saya *ngga* mau bikin ibuk sedih lagi. Sedih *ngeliat* ibuk nangis.” (Wawancara DR, 6 Juni 2017)

”*Pengennya* sih membuka lembaran baru, mbak.” (Wawancara DR, 6 Juni 2017)

”*Pengennya*. Orang tua juga sering nasehatin gitu, tapi saya masih suka bandel.” (Wawancara DR, 6 Juni 2017)

DR juga mengatakan bahwa hikmah dirinya berada di panti adalah ia bisa mendapatkan ilmu dan pengalaman baru.

”Ya bisa ada disini, bisa belajar bengkel, ketemu teman baru. Kan dulu saya kerja belum pernah di bengkel. Paling kuli kayu, kerja di toko.” (Wawancara DR, 6 Juni 2017)

Sedangkan FH, kejadian yang membuatnya berada di panti ini belum memiliki dampak yang signifikan ke arah yang lebih positif. Terbukti dari hasil

wawancara pada aspek sebelumnya, berdasarkan penuturan teman, pekerja sosial dan pembimbing bidang rehabilitasi sosial yang mengatakan bahwa FH belum bisa lepas dari permasalahan pokok yaitu kebiasaan mencuri. FH sendiri mengatakan bahwa alasan dirinya berada di panti karena keputusan orang tua yang menitipkannya di panti.

"Keputusan keluarga. Jadi orang tua yang bawa saya kesini." (Wawancara FH, 5 Juni 2017)

"*Enggaklah*. Kalau berurusan sama polisi saya belum pernah." (Wawancara FH, 5 Juni 2017)

FH juga mengatakan bahwa perbedaan antara kehidupannya yang sekarang dengan kehidupannya yang dulu adalah dirinya menjadi lebih berani melakukan sesuatu. Selain itu, FH mengaku tidak memberikan aturan yang lebih kepada dirinya setelah kejadian yang menimpanya. FH hanya akan menjalaninya saja.

"*Nggak* tahu. Dulu masih sering takut melakukan sesuatu. Sekarang jadi lebih berani." (Wawancara FH, 5 Juni 2017)

"*Enggak*. Yaudah dijalani aja." (Wawancara FH, 5 Juni 2017)

#### **1. Pandangan terhadap masa depan.**

Ketika penelitian berlangsung, ketiga subjek sudah berada pada fase akhir masa bimbingan di PSMP Antasena Magelang. Tentu setelah selesai masa bimbingannya, mereka akan kembali melanjutkan kehidupannya. RF mengatakan bahwa dirinya ingin kembali ke Kalimantan dengan tidak memperpanjang masa bimbingannya di panti. DR mengatakan bahwa dirinya ingin mengikuti program paket B, kemudian ia akan mencari pekerjaan. Sedangkan FH, mengaku ingin melanjutkan sekolah mengingat usainya yang masih tergolong muda.

”Kerja di bengkel orang lain, terus nanti kalau sudah siap buka bengkel sendiri dirumah.” (Wawancara RF, 30 Mei 2017)

”Melanjutkan pendidikan. Ya paling *enggak* bisa dapat ijazah.” (Wawancara DR, 6 Juni 2017)

”Mau ambil Paket B.” (Wawancara DR, 6 Juni 2017)

”Keluar dari sini mau lanjut sekolah. Kelas 2 SMP.” (Wawancara FH, 5 Juni 2017)

Ketiganya sepakat bahwa masa depannya akan mereka gunakan untuk membahagiakan orang tua. Mereka juga mengungkapkan arti sukses menurut diri mereka masing-masing. Berikut pernyataan ketiga subjek.

”Punya bengkel sendiri, terus saya tekuni terus sampai saya sukses.” (Wawancara RF, 30 Mei 2017)

”Intinya jadi lebih baik, sukses dan membahagiakan orang tua.” (Wawancara RF, 30 Mei 2017)

”Punya usaha sendiri.” (Wawancara DR, 6 Juni 2017)

”Bisa bersikap lebih baik, ke orang tua. Bisa bantu-bantu.” (Wawancara DR, 6 Juni 2017)

”Yang *nyenengin* orang tua.” (Wawancara FH, 5 Juni 2017)

#### **4. Penyajian Data (*Display Data*)**

Berdasarkan keseluruhan data yang telah di reduksi, maka data-data mengenai penerimaan diri remaja pelaku kenakalan di PSMP Antasena Magelang disajikan sebagai berikut.

##### **a. Persepsi terhadap Diri.**

Remaja pelaku kenakalan memiliki penilaian masing-masing terhadap dirinya sendiri. Penilaian tersebut akan membentuk persepsi pada diri sendiri. Berikut tabel penyajian data aspek persepsi terhadap diri sendiri.

Tabel 7. Penyajian data aspek persepsi terhadap diri sendiri.

<b>Subjek</b>	<b>Aspek Persepsi terhadap Diri Sendiri</b>
RF	RF cenderung memiliki rasa penyesalan dan kekecewaan yang tinggi terhadap dirinya. Sehingga RF memiliki penilaian yang buruk terhadap dirinya.
DR	DR lebih santai dalam menanggapi suatu permasalahan. Bagi DR yang terjadi tidak perlu diratapi secara berlebihan. Tinggal bagaimana menjalani apa yang harus dijalani dengan perasaan yang lebih bahagia.
FH	FH masih belum terlalu memikirkan penilaian baik atau buruk terhadap dirinya. Orientasi berpikir FH masih tentang bersenang-senang dan bagaimana dapat mengambil barang milik orang lain.

#### **b. Sikap terhadap Kelemahan dan Kekuatan Diri Sendiri**

Bagaimana remaja pelaku kenakalan menyikapi kelebihan dan kelemahan yang dimiliki serta bagaimana pandangan remaja pelaku kenakalan terhadap keberadaannya di panti. Berikut disajikan penyajian data aspek sikap terhadap kelemahan dan kekuatan diri sendiri dan orang lain.

Tabel 8. Penyajian data aspek sikap terhadap kelemahan dan kekuatan

Subjek	Aspek Sikap terhadap Kelemahan dan Kekuatan
RF	Kelemahan yang masih sulit untuk dihilangkan adalah emosi yang tinggi. RF mengatakan bahwa dirinya ingin mengendalikan emosinya, namun masih sulit. Sedangkan mengenai keberadaannya di panti, RF justru bersyukur dan tidak menganggapnya sebagai suatu kelemahan karena tidak lagi bergaul dengan teman-teman yang memberinya dampak negatif.
DR	Kelemahan yang dimiliki DR adalah sifatnya yang malas. DR sering terlambat menghadiri kelas karena alasan tertidur dan mengantuk. Hal tersebut dilakukan DR berulang-ulang. DR juga mengaku masih sulit untuk disiplin dan datang tepat waktu. Sedangkan dengan keberadaannya di panti, DR juga merasa beruntung karena mendapatkan bekal ilmu dan pengalaman, khususnya keterampilan bengkel yang dapat ia gunakan di rumah setelah selesai masa bimbingan di PSMP Antasena Magelang.
FH	FH banyak menonjolkan dirinya terkait kemampuannya menangkap materi bimbingan dengan cepat dan juga merasa bahwa ia menemukan minatnya di bidang <i>handycraft</i> . Sedangkan kelemahannya, FH masih memiliki kebiasaan buruk mencuri, meskipun FH belum berfikir untuk meninggalkan kebiasaan buruknya tersebut. Orientasi berpikir FH belum ke arah perubahan yang lebih baik. Keberadaan FH di panti juga diakui oleh FH justru menjadi penghambat FH untuk mengajukan keinginannya ke orang tua. Sehingga, keinginan FH sulit dituruti oleh orang tua.

**c. Sikap Inferioritas sebagai Gejala Penolakan Diri.**

Sikap inferioritas bisa dialami karena banyak hal. Bisa karena berada di panti yang merupakan lingkungan yang baru dan asing. Bisa juga karena rasa menyesal yang berlebih sehingga enggan berbaur dan bersosialisasi, serta memilih

untuk menarik diri dari masyarakat. Berikut disajikan penyajian data aspek sikap inferioritas sebagai gejala penolakan diri.

Tabel 9. Penyajian data aspek sikap inferioritas sebagai gejala penolakan diri

<b>Subjek</b>	<b>Aspek Sikap Inferioritas sebagai Gejala Penolakan Diri</b>
RF	Sikap inferioritas sempat ditunjukkan oleh RF ketika awal-awal berada di panti. Minggu pertama berada di panti, RF banyak berada di asrama dan hanya mau keluar ketika ada hal-hal yang penting dan memang harus dilakukan. Hal tersebut salah satunya disebabkan oleh perbedaan budaya yang membuat RF harus lebih berusaha untuk menyesuaikan. Selain itu juga RF pernah menunjukkan sikap kurang baik ketika ada suatu barang miliknya yang disita oleh KR karena barang tersebut berkaitan dengan kepercayaan dan dilarang dibawa ke panti. Saat itu RF menunjukkan sikap yang kurang sopan, lemas, tidak bersemangat, dan acuh tak acuh terhadap orang lain. Namun, sikap inferioritas tersebut tidak berlangsung lama. RF sudah mulai bisa berpikiran lebih positif, mau berbaur dan tidak lagi tersugesti dengan barang yang disita oleh KR.
DR	DR tidak menunjukkan sikap inferioritas. Meski DR juga memiliki latar belakang budaya yang berbeda, DR tidak mengalami kesulitan untuk bersosialisasi karena DR sebelumnya pernah tinggal di Jawa Timur. DR sudah lebih menerima dirinya. DR memiliki prinsip untuk menjalani apa yang sudah ada di depannya.
FH	FH tidak menunjukkan sikap inferioritas. Meskipun banyak teman yang kurang menyukainya karena sikapnya, FH cenderung santai dalam menanggapi dan tetap melakukan hal-hal yang menurutnya menyenangkan.

#### **d. Sikap terhadap Pandangan Orang Lain terhadap Dirinya.**

Remaja pelaku kenakalan seringkali mendapatkan perlakuan kurang menyenangkan dari orang lain yang memandangnya sebelah mata. RF dan DR juga mengakui bahwa mereka pernah mendapatkan perlakuan kurang menyenangkan dari

masyarakat dan teman-temannya. Sedangkan FH tidak pernah merasa ada orang yang berkomentar negatif tentang dirinya, meski kenyataannya banyak yang sudah resah dengan perilakunya. Berikut tabel penyajian data aspek sikap terhadap pandangan orang lain terhadap dirinya.

Tabel 10. Penyajian data aspek sikap terhadap pandangan orang lain terhadap dirinya.

Subjek	Aspek Sikap terhadap Pandangan Orang Lain terhadap Dirinya
RF	RF memilih untuk tidak mempermasalahkan komentar negatif yang ia peroleh dari masyarakat di lingkungannya. Karena menurut RF sikap masyarakat bergantung dengan sikapnya sendiri. Sedangkan sikap positif yang diberikan kepadanya baik dari keluarga maupun teman-temannya, juga disikapi secara positif pula oleh RF.
DR	DR juga memilih untuk tidak mempermasalahkan komentar negatif yang sempat ia peroleh dari teman-temannya. Karena menurut DR, ini adalah jalan yang memang harus dijalani DR. Meski begitu, dukungan dari keluarga dan teman-teman lainnya juga disikapi secara positif oleh DR.
FH	Meskipun banyak teman yang mengeluhkan sikap FH, bahkan KR dan BT serta orang tua FH sempat kewalahan menangani FH, FH cenderung santai dan tidak mempermasalahkan hal tersebut.

**e. Keseimbangan *Real Self* dan *Ideal Self*.**

Remaja pelaku kenakalan tentunya memiliki gambaran mengenai *real self* dan *ideal self*. Dalam hal ini ketiga subjek memiliki taraf yang hampir sama. Berikut penyajian data aspek keseimbangan *real self* dan *ideal self* dari ketiga subjek.



Tabel 11. Penyajian data aspek keseimbangan *real self* dan *ideal self*.

Subjek	Aspek Keseimbangan <i>Real Self</i> dan <i>Ideal Self</i>
RF	<i>Ideal self</i> yang dimiliki RF adalah menjadi seseorang yang lebih baik dan tidak mengulangi kesalahan yang sama, serta mampu membahagiakan kedua orang tuanya. RF mengatakan bahwa dirinya masih dalam proses menuju <i>ideal self</i> yang dimilikinya. Meski masih beberapa kali membuat masalah di panti yang justru hal tersebut bertolak belakang dengan proses menjadi lebih baik, namun RF mengatakan bahwa dirinya akan tetap berusaha meskipun untuk lepas dari kebiasaan-kebiasaan lamanya bukanlah suatu hal yang mudah.
DR	DR mengatakan bahwa dirinya dulu sempat bercita-cita menjadi seorang tentara, namun sekarang DR menyadari bahwa tidak mungkin dirinya bisa menjadi seorang tentara. DR menginginkan dirinya bisa berubah ke arah yang lebih baik. Meskipun usaha yang dilakukannya masih belum terlalu banyak karena sulitnya lepas dari kebiasaan lama dan pengendalian diri yang asih lemah ketika ada teman yang mengajaknya kembali melakukan kebiasaan minum-minuman keras.
FH	FH juga mengatakan bahwa dirinya berharap bisa mengubah sikap negatifnya menjadi lebih positif. Namun pada kenyataannya, permasalahan pokok masih belum bisa lepas dari diri FH.

#### f. Penerimaan terhadap Orang Lain.

Penerimaan diri berkaitan dengan penerimaan terhadap orang lain. PSMP Antasena Magelang yang merupakan lingkungan baru bagi ketiga subjek di awal mereka datang. Teman baru, dan pembimbing yang juga baru mereka kenal. Selama masa bimbingan di panti, tentu penerima manfaat datang dan pergi sesuai ketentuan waktunya masing-masing. Ketiga subjek tentu harus terus menyesuaikan teman-teman yang selalu berganti sampai akhirnya mereka sendiri yang mengakhiri masa bimbingannya di panti. berikut tabel penyajian data aspek penerimaan terhadap orang lain.

Tabel 12. Penyajian data aspek penerimaan terhadap orang lain

Subjek	Aspek Penerimaan terhadap Orang Lain
RF	RF membutuhkan waktu tiap kali harus bersosialisasi dengan orang lain karena RF juga merupakan tipe orang yang tertutup. RF mampu menerima temannya di panti, meski ada beberapa yang RF kurang suka karena sikapnya. Ketika RF kurang menyukai temannya, RF memilih diam dan tidak berurusan dengan orang tersebut. RF juga hanya dekat dengan beberapa orang saja. RF dekat dengan yang sama-sama berasal dari Kalimantan, dan teman satu asrama. RF juga tidak bisa menceritakan masalahnya ke sembarang orang. Kepada teman-temannya RF cenderung tertutup mengenai masalah pribadinya. RF lebih memilih bercerita kepada pembimbing ketika ia ada masalah.
DR	DR mengalami sedikit kesulitan penyesuaian terhadap teman-temannya di panti, khususnya teman-teman baru karena DR merupakan penerima manfaat yang sudah cukup lama berada di panti. RF juga tidak mudah menceritakan masalahnya kepada teman-temannya. RF memilih untuk menceritakan kepada pembimbing ketika ia ada masalah.
FH	Tidak ada kesulitan dalam bergaul. Namun, FH ini tidak memiliki teman dekat di panti. Ia bergabung dengan siapa saja yang terlihat sedang berkumpul. Tidak diketahui dimana tempat FH untuk berkeluh kesah. Teman-teman FH tidak mau menanyakan secara baik-baik tentang pribadi FH karena merasa sudah malas berurusan dengan FH.

#### g. Sikap dalam Menuruti Kehendak Diri

Sikap dalam menuruti kehendak diri berkaitan dengan pengendalian diri remaja pelaku kenakalan. Pengendalian diri ketiga subjek masih cenderung lemah terbukti dari belum mampu menolah ajakan teman untuk melakukan hal-hal negatif dan belum bisa mengendalikan diri untuk tidak melakukan hal-hal yang mereka tahu bahwa itu salah dan memiliki resiko yang kurang baik. Berikut penyajian data aspek sikap dalam menuruti kehendak diri.

Tabel 13. Penyajian data sikap dalam menuruti kehendak diri

<b>Subjek</b>	<b>Aspek Sikap dalam Menuruti Kehendak Diri</b>
RF	Pelanggaran yang dilakukan RF seperti minum-minuman keras dan membuat tato tidak lain karena ajakan dari teman yang belum mampu ditolak oleh RF. RF juga memiliki ketakutan ketika di rumah nanti kembali terpengaruh oleh kehidupan lamanya.
DR	DR juga mengaku masih sulit menolak ajakan teman untuk tidak minum-minuman keras. DR juga masih memiliki keyakinan yang lemah apabila dirumah nanti dirinya tidak kembali minum-minuman keras bersama teman-temannya.
FH	FH menyadari bahwa mencuri itu perbuatan tercela, namun sampai saat sebelum FH diizinkan pulang, FH masih ketahuan mencuri oleh pembimbing.

#### **h. Pandangan terhadap Nilai dan Moral**

Remaja pelaku kenakalan memiliki pendapat tersendiri bagaimana orang yang memiliki nilai dan moral yang baik menurut mereka. Berikut penyajian data aspek pandangan terhadap nilai dan moral remaja pelaku kenakalan.

Tabel 14. Penyajian data aspek pandangan terhadap nilai dan moral

<b>Subjek</b>	<b>Aspek Pandangan terhadap Nilai dan Moral</b>
RF	Menurut RF orang yang memiliki nilai dan moral baik adalah orang yang mampu bersikap sopan terhadap orang lain dan mampu menjaga setiap ucapannya.
DR	Menurut DR orang yang memiliki nilai dan moral yang baik adalah orang yang mampu memahami dan mengerti orang lain.
FH	Menurut FH orang yang memiliki nilai dan moral yang baik adalah orang yang mampu menghargai orang lain dan mampu mengendalikan emosinya.

#### **i. Sikap terhadap Penerimaan Diri**

Ketiga subjek pada umumnya sudah mampu menerima kondisinya meski dengan alasan yang berbeda. Berikut penyajian data aspek sikap terhadap penerimaan diri remaja pelaku kenakalan.

Tabel 15. Penyajian data aspek sikap terhadap penerimaan diri.

<b>Subjek</b>	<b>Aspek Sikap terhadap Penerimaan Diri.</b>
RF	RF sudah dapat menerima keberadaannya di panti, karena menurutnya yang terpenting saat ini adalah kemauannya untuk berubah.
DR	DR lebih santai dalam menjalani kehidupannya. DR juga sudah mampu menerima kondisinya karena menurut DR menerima sama dengan mensyukuri apa yang sudah digariskan oleh Tuhan.
FH	FH mengatakan bahwa dirinya menerima diri tanpa menyebutkan alasannya. FH belum terlalu memahami arti dari menerima diri.

**j. Menjalani Kehidupan Saat Ini.**

Remaja pelaku kenakalan memiliki cara tersendiri dalam menjalani kehidupan di panti yang memiliki banyak aturan dan banyak memiliki perbedaan dengan kehidupannya dulu. Berikut penyajian data aspek menjalani kehidupan saat ini.

Tabel 16. Penyajian data aspek menjalani kehidupan saat ini.

<b>Subjek</b>	<b>Aspek Menjalani Kehidupan Saat Ini</b>
RF	RF di awal menjalani kehidupan di PSMP Antasena Magelang mengaku merasa berat dan ingin segera pulang karena RF tidak terbiasa jauh dari orang tua. Namun semakin lama RF justru menikmati dan dapat mengambil sisi positif keberadaannya di panti dibandingkan melakukan hal kurang bermanfaat di luar sana.
DR	DR masih banyak mengeluh dalam menjalani kehidupan di panti yang banyak aturan dan kegiatan. Meski merasa berat namun DR tetap memilih untuk menjalaninya karena kegiatan di panti memang sudah seharusnya ia jalani. DR tidak memilih untuk kabur karena tidak mau kembali merepotkan orang tua.
FH	FH juga mampu menikmati kehidupannya saat ini. Terlebih FH mengaku menemukan minatnya di panti yaitu keterampilan <i>handycraft</i> .

**k. Dampak atas Kenakalan yang Pernah Dilakukan.**

Perilaku kenakalan yang pernah dilakukan oleh ketiga subjek tentu sedikit banyak memiliki dampak terhadap kehidupannya saat ini. Berikut penyajian data aspek dampak atas kenakalan yang pernah dilakukan.

Tabel 17. Penyajian data aspek dampak atas kenakalan yang pernah dilakukan.

Subjek	Aspek Dampak atas Kenakalan yang Pernah Dilakukan
RF	RF menyatakan bahwa kejadian yang menimpanya ini semoga yang terjadi sekali dan tidak terulang kembali. Selain itu, hikmah yang diperoleh RF atas kejadian yang menimpanya adalah hubungan dengan keluarga yang semakin membaik. RF lebih menghargai dan menghormati kedua orang tuanya.
DR	DR mencoba untuk membuka lembaran baru dalam hidupnya. DR akan lebih berhati-hati dalam bertindak dengan selalu berpikir dua kali sebelum melakukan sesuatu.
FH	Kenakalan yang dilakukan FH tidak terlalu berdampak di kehidupan FH saat ini. Meskipun kebiasaan mencuri telah membawa FH berada di PSMP Antasena Magelang, FH tidak juga jera dan masih sering mencuri.

#### 1. Pandangan terhadap Masa Depan.

Ketiga subjek ketika proses pengambilan data penelitian telah berada di fase akhir masa bimbingan di PSMP Antasena Magelang. Tentu ketiganya memiliki pandangan terhadap apa yang akan mereka lakukan setelah selesai masa bimbingan di PSMP Antasena Magelang. Berikut penyajian data aspek pandangan terhadap masa depan.

Tabel 18. Penyajian data aspek pandangan terhadap masa depan.

Subjek	Aspek Pandangan terhadap Masa Depan
RF	Menjadi apapun RF di kehidupannya yang akan datang, tujuan RF adalah membahagiakan orang tuanya. RF berencana untuk bekerja di sebuah bengkel dengan harapan suatu hari nanti dirinya bisa membuka bengkel sendiri.
DR	DR juga ingin membanggakan kedua orang tuanya yang saat ini berada di taraf ekonomi menengah kebawah. DR berencana untuk mengambil ujian paket B, kemudian bekerja di sebuah bengkel. DR juga bercita-cita untuk membangun usahanya sendiri.
FH	FH juga akan melanjutkan sekolahnya yang sempat terputus. FH belum memikirkan ketika dewasa nanti apa yang menjadi tujuannya. FH akan menjalani apa yang ada di depannya terlebih dahulu.

## 5. Penarikan Kesimpulan (*Verifikasi*)

Berdasarkan hasil reduksi dan display data dari proses wawancara yang dilakukan kepada subjek dan *key informan* pada aspek penerimaan diri yang telah diteliti maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat beberapa indikator dari penerimaan diri yang telah dimiliki oleh ketiga subjek remaja pelaku kenakalan. Hal tersebut didukung dengan pernyataan *key informan* yang mengatakan bahwa secara umum penerimaan diri yang dimiliki sudah baik meski terkadang masih belum stabil.

Ketiga subjek menjalani kehidupannya di PSMP Antasena Magelang sebagai akibat dari perilaku yang telah mereka lakukan sebelumnya. Ketiganya masih memiliki titik lemah dalam beberapa indikator. Subjek RF terkadang masih menyesal atas apa yang telah terjadi, subjek DR dan subjek FH masih belum berusaha untuk memperbaiki diri. Sejalan dengan pendapat Hurlock (1974: 435)

bahwa faktor pendukung penerimaan diri meliputi adanya perspektif diri yang luas. Individu tidak hanya melihat dirinya dari satu sudut kelemahannya saja melainkan melihat dirinya dari kelemahan maupun kelebihanannya. Selain itu, manfaat dari penerimaan diri menurut Gea, Wulandari & Babari (2003: 112) menyatakan bahwa menerima kekurangan bukan berarti membiarkan kekurangan itu tanpa berusaha memperbaikinya. Sejauh memungkinkan untuk melakukannya, kita tetap bertanggung jawab untuk melakukannya. Oleh karena itu, ketiga subjek yang berlatar belakang pernah melakukan suatu tindak kenakalan tetap bertanggung jawab untuk memperbaiki perilakunya di masa lalu. Berikut tabel hasil *verifikasi* data.

Tabel 19. Hasil *verifikasi* data.

<b>Subjek/ Aspek</b>	<b>RF</b>	<b>DR</b>	<b>FH</b>
Persepsi Mengenai Diri	Memandang dirinya dengan rasa penyesalan dan kekecewaan.	Memandang dirinya dengan sikap yang santai, tetap menghargai diri dan tidak menyalahkan diri sendiri.	Memandang dirinya dengan sikap yang santai, tidak menyalahkan diri sendiri.
Sikap terhadap Kelebihan dan Kelemahan	Mengakui bahwa belum bisa mengendalikan emosi. Mampu mensyukuri keberadaannya di panti sebagai ajang belajar.	Mengakui bahwa memiliki sikap yang malas, dan belum bisa disiplin. Mampu mensyukuri bahwa di panti dirinya bisa belajar keterampilan bengkel sebagai bekal nantinya.	Merasa bahwa menemukan minatnya di bidang seni <i>handycraft</i> . Mengakui belum bisa lepas dari kebiasaan mencuri. Keberadaan di panti justru menghambat keinginan-keinginannya menjadi sulit dipenuhi oleh orang tua.



Perasaan Inferioritas	Pernah mengalami kesulitan penyesuaian karena perbedaan budaya, dan rasa penyesalan yang berlebih sehingga enggan berbaur dengan teman-teman.	Tidak menunjukkan perasaan inferioritas, mampu berbaur dengan mudah meski memiliki perbedaan budaya.	Mampu berbaur dengan mudah meski mendapat penolakan dari teman-temannya, karena tidak menganggap hal tersebut sebagai suatu masalah.
Sikap terhadap Pandangan Orang Lain	Tidak mempermasalahka n pandangan dan komentar dari orang lain baik positif maupun negatif.	Tidak mempermasalahka n pandangan dan komentar dari orang lain baik positif maupun negatif.	Tidak mempermasalahka n pandangan dan komentar dari orang lain baik positif maupun negatif.
Keseimbanga n <i>Real Self</i> dan <i>Ideal Self</i>	Bertekad menjadi pribadi yang lebih baik, sejalan dengan sikapnya yang sedang dalam proses untuk memperbaiki diri.	Bertekad menjadi pribadi yang lebih baik, namun masih sulit lepas dari kebiasaan negatif.	Bertekad menjadi lebih baik namun bertolak belakang dengan kebiasaan buruk yang menjadi permasalahan pokok yaitu mencuri.
Penerimaan Orang Lain	Sikap yang tertutup dan tidak mudah dekat dengan orang lain menyebabkan sulit menerima orang lain yang berbeda. Masih sering terlibat perkelahian dengan teman.	Tidak mudah terpancing emosi dengan teman, mampu menyesuaikan diri dengan orang lain, mampu mencari jalan keluar ketika terlibat masalah dengan orang lain tanpa harus berkelahi.	Sering membuat temannya kesal dan emosi terhadap dirinya, terkadang acuh tak acuh terhadap teman yang butuh bantuan.
Menuruti Kehendak Diri	Menyatakan bahwa akan membatasi diri dengan aturan-aturan yang bisa membuatnya tidak lagi terpengaruh oleh hal-hal negatif.	Mengaku masih sulit meninggalkan kebiasaan minum-minuman keras.	Masih sering mencuri meski berkali-kali ketahuan oleh pembimbing.

Pandangan terhadap Nilai dan Moral	Memiliki pandangan tentang nilai dan moral yang baik dan berdasarkan observasi sudah sesuai dengan sikapnya saat ini.	Memiliki pandangan tentang nilai dan moral yang baik dan berdasarkan observasi sudah sesuai dengan sikapnya saat ini.	Memiliki pandangan tentang nilai dan moral yang baik namun berdasarkan observasi belum sesuai dengan sikapnya saat ini.
Sikap terhadap Penerimaan Diri	Menerima diri harus disertai kemauan untuk berubah.	Menerima diri sama dengan mensyukuri apa yang digariskan Tuhan.	Belum mengetahui alasan penerimaan diri.
Sikap dalam Menjalani kehidupan	Dapat menikmati kegiatan di panti karena bermanfaat untuk menambah ilmu dan pengalaman.	Masih sering mengeluh karena padatnya kegiatan.	Dapat menikmati kegiatan di panti karena banyak teman.
Dampak atas Perilaku Kenakalan	Hubungan dengan keluarga semakin membaik, serta bisa lebih menghargai dan menghormati kedua orang tuanya.	Berhati-hati dalam bertindak, dan berpikir dua kali sebelum melakukan sesuatu.	Hubungan dengan keluarga masih renggang, kebiasaan mencuri masih belum bisa lepas.
Orientasi Masa Depan	Bekerja dan membahagiakan orang tua.	Mengambil program paket B kemudian bekerja dan membahagiakan orang tua.	Melanjutkan sekolah yang sempat terputus.

## **B. Pembahasan Hasil Penelitian**

### **a. Penerimaan Diri Subjek RF**

#### **1) Persepsi Mengenai Diri**

Ketika RF memandang dirinya, ia merasakan penyesalan atas apa yang telah terjadi terhadap dirinya sehingga menyebabkan ia harus berada di panti. Ditambah RF berasal dari pulau Kalimantan yang berada jauh dari panti dan menyebabkan ia harus terpisah jarak dengan kedua orang tuanya.

#### **2) Sikap terhadap Kelebihan dan Kelemahan**

Kelemahan yang dimiliki RF yang masih belum bisa ia kendalikan adalah emosi yang masih tinggi. RF sudah mencoba untuk berusaha mengendalikan emosi tapi menurutnya masih sulit. Keputusan bahwa RF harus ditempatkan di PSMP Antasena Magelang, RF sudah lebih bisa menyikapinya dengan lebih bijak. RF dapat mengambil sisi positifnya bahwa di panti justru ia bisa berubah menjadi lebih baik lagi, meskipun RF tidak memungkiri bahwa perasaan iri ketika ia melihat remaja seusianya yang masih bisa bersekolah, main dengan teman-temannya secara bebas yang sering RF lihat lewat di depan panti masih membuat perasaan iri dalam dirinya muncul.

#### **3) Perasaan Inferioritas**

Perasaan inferioritas yang dialami RF karena perbedaan budaya pada akhirnya dapat diatasi. Salah satunya juga berkat PW yang meski sama-sama berasal dari Kalimantan, namun sudah lebih dulu berada di PSMP Antasena Magelang dan bisa mengajak RF untuk menyesuaikan dengan kebiasaan-kebiasaan

orang-orang suku Jawa yang mayoritas berada di panti. BT juga menambahkan bahwa perasaan inferioritas tersebut tidak berlangsung lama dan RF dapat segera mengatasinya.

Diketahui bahwa ternyata ayah RF berasal dari Magelang, meskipun RF mengaku belum pernah sama sekali mengunjungi saudara-saudara dari pihak ayahnya yang berada di Magelang. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa perasaan inferioritas sebagai gejala penolakan diri yang dialami RF bermula dari sifat dirinya yang memang tertutup kepada orang-orang baru. RF merasa sedih dan kesepian karena jauh dari orang tua, namun disisi lain ketika ia mau berbaur dengan teman-teman sesama penerima manfaat di panti, RF harus menyesuaikan perbedaan budaya diantara mereka, khususnya bahasa dan kebiasaan. Hal tersebut menyebabkan kesulitan yang dialami RF di awal ia ditempatkan di PSMP Antasena Magelang, sehingga RF lebih memilih untuk menarik diri dengan berdiam diri di asrama. Pada akhirnya berkat bantuan teman-temannya, RF sudah lebih bisa menerima dan mampu berbaur dengan teman-temannya. Hal ini sesuai sejalan dengan Hurlock (1974:435) bahwa ketidakmampuan mencapai tujuan yang realistis mungkin berasal dari hambatan di lingkungan masyarakat, hambatan tersebut dapat diatasi dengan dorongan orang-orang sekitar.

#### **4) Sikap terhadap Pandangan Orang Lain**

RF tidak mempermasalahkan respon masyarakat yang memberinya pandangan negatif, hal tersebut diterima RF karena memang hal tersebut karena perilaku yang pernah dilakukan RF. Hal tersebut sejalan dengan Chaplin (2000: 450) *self acceptance* (penerimaan diri) adalah sikap yang pada dasarnya merasa

puas dengan diri sendiri, kualitas-kualitas dan bakat-bakat sendiri, dan pengakuan akan keterbatasan-keterbatasan sendiri.

#### **5) Keseimbangan *Real Self* dan *Ideal Self*.**

RF memiliki harapan yang realistis terhadap dirinya, karna dengan kondisinya saat ini dengan masa lalunya, RF berharap bisa menjadi seseorang yang lebih baik lagi dan bisa membahagiakan kedua orang tuanya. Didukung dengan usaha untuk menjadi pribadi yang lebih baik yang ditempuh RF selama berada di PSMP Antasena Magelang. Hurlock (1974: 434) mengatakan bahwa ketika seseorang memiliki harapan yang realistis terhadap sebuah prestasi, ada kesempatan bahwa hasilnya akan sesuai dengan harapannya. Hal ini akan memberikan kontribusi pada kepuasan diri yang penting untuk penerimaan diri.

#### **6) Penerimaan Orang Lain**

Pribadi RF yang tertutup membuat RF hanya dekat dengan beberapa orang saja. Kesulitan dalam penyesuaian sosial yang dialami RF terjadi di masa-masa awal RF berada di PSMP Antasena saja. Hal ini sejalan dengan Hurlock (1974: 473) bahwa seseorang yang menerima diri akan merasa aman menerima orang lain.

#### **7) Sikap dalam Menuruti Kehendak Diri**

Dalam menuruti kehendak, RF sudah lebih bisa mengendalikan dirinya untuk tidak melakukan hal-hal yang negatif. RF sudah bisa lepas dari permasalahan pokok yang membawanya ke panti. RF menerima dirinya, namun bukan berarti pasrah dengan kelemahan dalam dirinya yang masih bisa diubah. Hal ini sejalan dengan Jersild (1958, dalam Rizkiana) bahwa apabila seorang individu menerima

dirinya, hal tersebut bukan berarti individu memanjakan dirinya. Individu yang menerima dirinya akan menerima bahkan menuntut pembagian yang layak akan sesuatu yang baik dalam hidup.

#### **8) Pandangan terhadap Nilai dan Moral**

RF mampu berkomunikasi dengan baik, serta memiliki tutur kata yang sopan terhadap orang lain. Hal tersebut sejalan dengan konsep nilai dan moral yang dianut oleh RF, bahwa seseorang yang memiliki nilai dan moral yang baik adalah orang yang mampu menjaga tutur katanya dan mampu menghargai orang lain. Saat ini RF sedang dalam proses menuju seseorang yang memiliki nilai dan moral yang baik menurut dirinya. RF paham bahwa pencurian yang pernah ia lakukan bukanlah hal positif yang patut ia pertahankan. Sejalan dengan pendapat Jersild (1958, dalam Rizkiana) bahwa individu dengan penerimaan diri bukanlah individu yang tidak mengerti moral, tetapi memiliki fleksibilitas dalam pengaturan hidupnya.

#### **9) Sikap terhadap Penerimaan Diri**

Menerima diri menurut RF faktor terpentingnya adalah harus disertai kemauan untuk berubah menjadi pribadi yang lebih baik. Hal tersebut sejalan dengan kondisi RF saat ini yang sedang berada dalam proses memperbaiki diri.

#### **10) Sikap dalam Menjalani Kehidupan**

RF mampu menikmati setiap kegiatan yang harus ia ikuti di PSMP Antasena Magelang. FR merasa bahwa keberadaannya di PSMP Antasena Magelang dapat bermanfaat untuk menambah bekal ilmu dan pengalaman. Selain itu, ilmu yang

diperoleh dari bimbingan keterampilan bengkel yang didapatkan RF juga akan ia jadikan bekal untuk melanjutkan kehidupannya setelah selesai masa bimbingan di PSMP Antasena Magelang.

### **11) Dampak atas Perilaku Kenakalan**

RF banyak belajar dari masa lalunya dan berusaha untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama. Sebelum RF terlibat dengan kasus kenakalan, hubungan RF dengan orang tuanya tidak berlangsung baik, namun berbeda setelah RF terlibat kasus kenakalan hingga harus ditempatkan di PSMP Antasena Magelang yang berada jauh dari tempat tinggal dan orang tuanya di Kalimantan. RF justru bisa membangun hubungan yang baik dan mampu menghargai kedua orang tuanya.

### **12) Orientasi Masa Depan**

Berkaca dari hikmah yang diperoleh RF atas kejadian yang menimpanya, RF bertekad untuk tidak lagi mengecewakan kedua orang tuanya. RF ingin membuka usaha bengkel sendiri, menjadi seseorang yang sukses dan membahagiakan kedua orang tuanya.

## **b. Penerimaan Diri Subjek DR**

### **1) Persepsi Mengenai Diri**

DR memiliki sikap yang santai dalam menjalani kehidupannya. Dibalik masa lalunya, DR tetap menghargai dirinya dan memandang dirinya dengan positif. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Supratiknya (1995: 84) yang mengatakan bahwa menerima diri adalah memiliki pandangan yang tinggi terhadap dirinya sendiri atau lawannya, tidak bersikap sinis terhadap diri sendiri.

## **2) Sikap terhadap Kelebihan dan Kelemahan**

DR juga dapat menerima kelebihan dan kelemahan yang dimilikinya, meskipun DR harus berada di PSMP Antasena Magelang sebagai remaja yang pernah berhadapan dengan hukum, namun DR bisa mendapatkan keterampilan-keterampilan yang mungkin tidak bisa ia dapatkan di luar sana. Ilmu dan pengalaman yang didapat DR di PSMP Antasena Magelang akan digunakan untuk melanjutkan hidupnya setelah berakhir masa bimbingannya di PSMP Antasena Magelang nanti. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Gea, Wulandari & Babari (2003: 108) yang menyatakan bahwa menerima diri sendiri memerlukan kesadaran dan kemauan melihat fakta-fakta yang ada pada diri kita, baik secara fisik maupun psikis, menyangkut berbagai kekurangan dan ketidaksempurnaan yang ada, menerimanya secara total tanpa kekecewaan.

## **3) Perasaan Inferioritas**

DR tidak menunjukkan sikap inferioritas. Pengalaman berhadapan dengan hukum hal tersebut tidak lantas membuat DR menjadi minder dan menolak diri. Begitu pula ketika DR menjadi minoritas di PSMP Antasena Magelang karena perbedaan suku. DR tidak memiliki kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungan yang berbeda bahasa, budaya dan kebiasaan dengan dirinya. Sikap DR yang santai dan tidak menjadikan kondisinya sebagai beban justru membuatnya bisa memberikan penilaian yang realistis terhadap dirinya sendiri, dan hal tersebut mendukung DR memiliki penerimaan diri yang baik. Sejalan dengan pendapat Jersild (1958, dalam Rizkiana) bahwa seorang individu yang terkadang merasakan



inferioritas atau disebut dengan *inferiority complex* adalah seorang individu yang tidak memiliki sikap penerimaan diri dan hal tersebut akan mengganggu penilaian yang realistis atas dirinya.

#### **4) Sikap terhadap Pandangan Orang Lain**

Kejadian yang menimpa DR di masa lalu sehingga DR harus berhadapan dengan hukum, membuat DR mendapatkan respon positif maupun negatif dari orang-orang di sekelilingnya. Beberapa teman DR ada yang mencibir dan menghina DR di media sosial karena kasus yang menjerat DR. Namun, DR bisa menerima perlakuan tidak menyenangkan yang diberikan teman-temannya kepadanya, karena DR merasa ini sudah merupakan jalan yang harus ia lalui. Hal ini sesuai dengan pendapat Jersild (1958, dalam Rizkiana) bahwa individu yang memiliki penerimaan diri mempunyai kemampuan untuk menerima kritikan bahkan dapat mengambil hikmah dari kritikan tersebut.

#### **5) Keseimbangan *Real Self* dan *Ideal Self*.**

Sebelum DR putus sekolah hingga akhirnya harus berhadapan dengan hukum, DR sempat bercita-cita menjadi seorang tentara. DR menyadari bahwa dengan kondisinya saat ini akan sulit bagi DR untuk mewujudkan cita-citanya. Saat ini DR berharap menjadi pribadi yang lebih baik dan tidak lagi mengecewakan orang tuanya. DR tidak lagi bercita-cita menjadi seorang tentara. Cita-cita DR berubah menjadi seorang yang bisa membuka usaha sendiri dengan sukses. DR sudah bisa memiliki harapan yang realistis sesuai dengan kondisi dirinya. Hal tersebut sejalan dengan Hurlock (1974: 434) bahwa ketika seseorang memiliki

harapan yang realistis terhadap sebuah prestasi, ada kesempatan bahwa hasilnya akan sesuai dengan harapannya. Hal ini akan memberikan kontribusi pada kepuasan diri yang penting untuk penerimaan diri.

#### **6) Penerimaan Orang Lain**

Kesulitan yang dialami DR adalah keadaan di PSMP Antasena Magelang dengan penerima manfaat yang berganti-ganti. Hal tersebut membuat DR yang kurang lebih delapan bulan berada di panti harus berpisah dengan teman lamanya, dan kembali menyesuaikan dengan teman barunya. DR memiliki sikap yang tertutup terutama terhadap orang yang baru dikenalnya, dan hal tersebut membuat DR hanya akrab dengan beberapa teman yang merupakan satu daerah asal dengannya dan teman satu asrama. DR juga tidak memiliki emosi yang tinggi ketika harus berselisih dengan temannya. Ketika DR terlibat permasalahan dengan salah satu temannya sampai akhirnya DR dipukul oleh temannya, DR tidak melawan karena DR tidak tahu apa masalah yang membuat temannya memukulnya. DR memutuskan untuk tidak berurusan dengan temannya tersebut dan akhirnya dia meminta kepada pembimbing untuk pindah asrama.

DR dapat menerima orang lain dengan berbagai sifat dan karakter yang berbeda. Hanya saja, DR tidak bisa terbuka kepada sembarang orang. Hal tersebut mendukung penerimaan diri yang baik pada diri DR. Sejalan dengan pendapat Hurlock (1974: 437) individu yang memiliki penerimaan diri dapat melakukan penyesuaian sosial yang lebih baik dibandingkan dengan individu yang merasa rendah diri, karena mereka memiliki rasa percaya terhadap dirinya sendiri dan tidak hanya berorientasi pada dirinya sendiri, tapi juga mampu mengatasi keadaan

emosionalnya tanpa mengganggu orang lain, serta memiliki simpati dan empati terhadap orang lain.

#### **7) Sikap dalam Menuruti Kehendak Diri**

DR berusaha untuk berubah menjadi pribadi yang lebih baik, namun hal tersebut masih sulit bagi DR karena pengendalian diri yang masih lemah yang dimiliki DR. DR masih belum bisa menolak ajakan teman-temannya untuk tidak minum-minuman keras. Meski begitu, ajakan mengonsumsi obat-obatan sudah mampu ditolak oleh DR. DR belum yakin ketika pulang ke rumah, ia bisa mengurangi kebiasaannya minum-minuman keras karena lingkungan DR yang memang terbiasa melakukan hal tersebut. Dalam hal ini DR belum memiliki pengendalian diri yang kuat, ditambah lingkungan yang tidak mendukung perubahan dalam diri DR.

#### **8) Pandangan terhadap Nilai dan Moral**

Dalam menyikapi penerimaan diri, DR memiliki pandangan terhadap nilai dan moral yang baik menurut dirinya. Kesadaran DR untuk lepas dari permasalahan pokok yang menjratnya setidaknya merupakan usaha untuk menjadi pribadi yang lebih baik, terlepas dari berbagai faktor pendukung DR melakukan pencurian tersebut. DR menyadari bahwa perilakunya di masa lalu itu merupakan sesuatu yang salah. DR berjanji untuk tidak kembali melakukan pencurian seperti dahulu. Sejalan dengan pendapat Jersild (1958, dalam Rizkiana) bahwa individu dengan penerimaan diri bukanlah individu yang tidak mengerti moral, tetapi memiliki fleksibilitas dalam pengaturan hidupnya.

### **9) Sikap terhadap Penerimaan Diri**

Menerima diri dianggap penting karena sebagai bentuk rasa syukur. Menerima garis dan jalan yang diberikan oleh Tuhan merupakan alasan mengapa DR harus menerima diri dan menerima kondisinya saat ini.

### **10) Sikap dalam Menjalani Kehidupan**

PSMP Antasena Magelang bertujuan untuk membentuk perilaku yang lebih baik dari sebelumnya. Banyaknya aktivitas yang harus dijalani masih membuat DR banyak mengeluh. DR sering terlambat menghadiri kelas bimbingan.

### **11) Dampak atas Perilaku Kenakalan**

Pengalaman masa lalu dijadikan DR bekal untuk melangkah ke depan. DR mencoba untuk membuka lembaran baru dalam hidupnya dengan tidak mengungkit dan menyalahkan dirinya atas kejadian yang telah terjadi. DR tidak mengalami stres emosional yang berat atas kejadian yang menyimpannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Hurlock (1974: 435) bahwa tidak adanya stres emosional memungkinkan orang untuk melakukan yang terbaik. Tidak adanya stres juga memungkinkan dia untuk santai bukannya tegang, senang bukan marah, benci, dan frustrasi. Kondisi ini berkontribusi pada evaluasi sosial yang menguntungkan yang membentuk dasar untuk evaluasi diri yang menguntungkan dan penerimaan diri. Sikap santai dan berusaha untuk selalu menikmati hidup yang dimiliki DR mendukung penerimaan diri yang positif.

## **12) Orientasi Masa Depan**

Selesai masa bimbingan di PSMP Antasena Magelang, DR akan kembali ke Kalimantan dan melanjutkan kehidupannya di sana. DR berencana untuk mengambil program paket B, kemudian menggunakan ijazahnya untuk mencari pekerjaan. DR juga bertekad untuk membahagiakan orang tuanya dan tidak lagi membuat ibunya menangis dan kecewa.

### **c. Penerimaan Diri Subjek FH**

#### **1) Persepsi Mengenai Diri**

FH tidak memandang dirinya sebagai seseorang yang buruk, meski FH menyadari bahwa permasalahan pokok yang belum bisa lepas dan menjadi kebiasaannya saat ini yaitu mengambil barang milik orang lain bukanlah hal yang baik. Sejalan dengan pendapat Jersild (1958 dalam Rizkiana) yang menyatakan bahwa individu yang memiliki penerimaan diri berpikir lebih realistis tentang penampilan dan bagaimana dirinya terlihat dalam pandangan orang lain. Individu tersebut dapat melakukan sesuatu dan berbicara dengan baik mengenai dirinya yang sebenarnya.

#### **2) Sikap terhadap Kelebihan dan Kelemahan**

FH memiliki pemahaman yang mengenai dirinya, tentang kelemahan dan kelebihan yang dimiliki. Keberadaan FH di panti membuat FH tidak tinggal bersama orang tua dan tidak dapat setiap hari berkomunikasi dengan orang tua. Hal tersebut menyebabkan FH kesulitan ketika ingin meminta sesuatu kepada orang tuanya dan menyebabkan orang tuanya juga tidak menuruti permintaannya. Sejalan

dengan pendapat Gea, Wulandari & Babari (2003: 108) yang menyatakan bahwa menerima diri sendiri memerlukan kesadaran dan kemauan melihat fakta-fakta yang ada pada diri kita, baik secara fisik maupun psikis, menyangkut berbagai kekurangan dan ketidaksempurnaan yang ada, menerimanya secara total tanpa kekecewaan.

### **3) Perasaan Inferioritas**

FH tidak menyalahkan dirinya atas kenakalan yang dilakukannya, dan keberadaannya di panti saat ini. Komentar dan sikap negatif yang diperoleh FH juga tidak dijadikan FH sebagai suatu masalah yang membuatnya menolak dirinya. Jersild (dalam Hurlock 1974: 434) menyatakan bahwa salah satu indikator penerimaan diri adalah kepastian tentang standar dari pendiriannya tanpa mengikuti pendapat orang lain; dan dugaan yang realistis terhadap keterbatasan tanpa memiliki pikiran irasional untuk meyalahkan diri sendiri. Orang yang menerima dirinya tentu mengakui kekurangan mereka tanpa harus menyalahkan diri mereka sendiri.

### **4) Sikap terhadap Pandangan Orang Lain**

Banyak teman di panti yang kurang menyukai sifat dan perilaku FH, namun FH tidak mempermasalahkan hal tersebut. FH tetap berbaur dengan teman-temannya meski terkadang menerima penolakan dari teman-temannya. FH tidak mempedulikan omongan teman-temannya, masyarakat yang sudah tidak menerimanya serta kedua orang tuanya yang sudah kesulitan menghadapi sifat FH. Pembimbing pun mengatakan bahwa perubahan FH selama kurang lebih 6 bulan

berada di panti belum terlalu terlihat. Hanya sebatas melakukan aturan-aturan wajib di panti seperti beribadah.

#### **5) Keseimbangan *Real Self* dan *Ideal Self*.**

FH memiliki niat positif untuk mengubah sikapnya menjadi lebih baik. Pada kenyataannya permasalahan pokok masih belum bisa lepas dari diri FH. Sampai penelitian berakhir belum diketahui secara pasti penyebab FH belum bisa lepas dari permasalahan pokok. Orientasi berpikir FH baru sebatas mendapatkan apa yang ia inginkan tanpa mempedulikan resiko yang harus ia tanggung.

#### **6) Penerimaan Orang Lain**

FH tidak memiliki rasa canggung dengan teman-temannya, namun FH tidak memiliki teman dekat yang dijadikan tempatnya berkeluh kesah. FH sering mengganggu dan membuat kesal teman-temannya, selain itu FH juga belum bisa menjadi pendengar yang baik ketika ada temannya yang bercerita kepadanya.

#### **7) Sikap dalam Menuruti Kehendak Diri**

FH mengetahui kebiasaan mencuri telah membawanya ke PSMP Antasena Magelang dan membuatnya harus tinggal tidak bersama orang tua dan tidak melanjutkan sekolahnya. Hal tersebut belum membuat FH jera dan tidak melakukan pencurian lagi. Di PSMP Antasena Magelang, FH berkali-kali ketahuan mencuri dan masih belum bisa mengendalikan kehendaknya untuk lepas dari kebiasaan tersebut.

## **8) Pandangan terhadap Nilai dan Moral**

FH mengatakan bahwa seseorang yang memiliki nilai dan moral yang baik adalah seseorang yang bisa mengontrol emosi dan menghargai orang lain. Hal tersebut justru belum diterapkan FH di kehidupannya sendiri. FH masih melakukan perbuatan mencuri meskipun sudah mengetahui bahwa perbuatan tersebut tercela.

## **9) Sikap terhadap Penerimaan Diri**

Terlepas kebiasaan buruk yang dimiliki FH, dirinya tidak menginginkan untuk menjadi orang lain. FH tidak pernah merasa iri dengan orang lain dan menerima sifat dan perilakunya yang sudah ia pahami hal tersebut baik maupun buruk. FH menyadari segala kekurangan dan kelebihan yang dimiliki, hal tersebut karena FH cenderung berorientasi kepada dirinya sendiri. FH kurang mempedulikan lingkungan sosialnya, dan tidak menerima kritik serta masukan untuk pengembangan diri ke arah yang lebih baik.

FH menerima kekurangannya yang dimiliki juga karena FH belum ada usaha untuk memperbaiki kekurangan tersebut. Gea, Wulandari & Babari (2003: 112) menyatakan bahwa menerima kekurangan bukan berarti membiarkan kekurangan itu tanpa berusaha memperbaikinya. Sejauh memungkinkan untuk melakukan perbaikannya, kita tetap bertanggung jawab untuk melakukannya. Artinya penerimaan diri yang dimiliki FH belum memiliki manfaat yang positif terhadap dirinya.



#### **10) Sikap dalam Menjalani Kehidupan**

FH menikmati setiap kegiatan yang ada di panti karena FH mendapatkan banyak teman yang menurut FH senasib dengan dirinya. FH juga merasa bahwa keberadaannya di panti membuat FH menemukan minatnya terhadap sesuatu, yang sebelum berada di panti FH menganggap dirinya tidak memiliki bakat tertentu.

#### **11) Dampak atas Perilaku Kenakalan**

Ditematkannya FH di PSMP Antasena Magelang belum memberikan efek jera bagi FH. Perubahan yang dimiliki FH selama 6 bulan berada di panti masih sangat sedikit, dan yang paling utama adalah permasalahan pokok yang belum bisa lepas dari FH.

#### **12) Orientasi Masa Depan**

FH belum memikirkan tujuan jangka panjang yang akan dilakukannya nanti, sementara ini setelah menyelesaikan masa bimbingan di PSMP Antasena Magelang, FH berencana untuk kembali melanjutkan sekolahnya yang sempat terputus.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Peneliti menyadari bahwa selama melakukan penelitian masih terdapat banyak kekurangan dan keterbatasan dalam proses penelitian. keterbatasan dan kurang penelitian adalah:

- a. Tidak diperolehnya *key informan* orang tua ketiga subjek karena jarak yang jauh, sehingga informasi mengenai subjek terbatas hanya pada teman dan pembimbing subjek yang baru beberapa bulan mengenal subjek.
- b. Keterbatasan melakukan observasi karena peneliti berjenis kelamin perempuan dan lokasi penelitian yang seluruh penerima manfaat berjenis kelamin laki-laki menyebabkan peneliti tidak bisa leluasa mengamati perilaku subjek sehari-hari. Peneliti tidak diizinkan untuk datang dan mengobservasi ke asrama. Observasi hanya terbatas pada kegiatan bimbingan di dalam kelas dan pada saat wawancara.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Penerimaan diri remaja pelaku kenakalan di PSMP Antasena Magelang meliputi sepuluh indikator. Terdapat beberapa indikator yang sudah dipenuhi oleh subjek, ada pula indikator yang masih lemah dan belum dimiliki oleh subjek. Subjek RF sudah melampaui tujuh indikator yaitu (1) mampu memahami kelebihan dan kelemahan dirinya, (2) tidak mempermasalahkan pandangan negatif orang lain terhadap dirinya, (3) memiliki keseimbangan antara *real self* dan *ideal self*, (4) mampu mengendalikan dalam menuruti kehendak diri, (5) memiliki kesesuaian antara nilai dan moral yang dianut dengan sikap dan perilakunya, (6) memahami arti penting menerima diri bagi dirinya, serta (7) mampu menjalani kehidupannya di PSMP Antasena Magelang dengan baik. Indikator yang belum dicapai oleh FH yaitu (1) belum memiliki penilaian yang positif terhadap dirinya, (2) masih memiliki perasaan inferioritas dalam dirinya dan (3) belum menerima orang lain dengan baik.

Subjek DR juga melampaui tujuh indikator yaitu (1) memiliki penilaian yang positif terhadap dirinya, (2) mampu memahami kelebihan dan kelemahan dirinya, (3) tidak memiliki perasaan inferioritas, (4) tidak mempermasalahkan pandangan negatif orang lain terhadap dirinya, (5) mampu menerima orang lain dengan baik, (6) memiliki kesesuaian antara nilai dan moral yang dianut dengan sikap dan perilakunya, serta (7) memahami arti penting menerima diri bagi dirinya. Indikator yang belum dimiliki oleh DR adalah (1) belum memiliki keseimbangan

antara *real self* dan *ideal self*, (2) belum mampu mengendalikan diri, dan (3) belum menikmati setiap kegiatan di panti dengan baik. Subjek FH sudah melampaui lima indikator, yaitu (1) memiliki penilaian yang positif terhadap dirinya, (2) mampu memahami kelebihan dan kelemahan dirinya, (3) tidak memiliki perasaan inferioritas, (4) tidak mempermasalahkan pandangan negatif orang lain terhadap dirinya, serta (5) mampu menjalani kehidupannya di PSMP Antasena Magelang dengan baik. Indikator yang belum dicapai oleh FH adalah (1) belum memiliki keseimbangan antara *real self* dan *ideal self*, (2) belum memiliki penerimaan yang baik terhadap orang lain, (3) belum mampu mengendalikan diri, (4) belum memiliki kesesuaian antara nilai dan moral yang dianut terhadap kondisinya saat ini, dan (5) belum mengetahui makna dari penerimaan diri.

Subjek RF dan DR juga mampu menjadikan perilakunya di masa lalu sebagai pengalaman yang memberikan dampak positif bagi dirinya saat ini, serta mampu merencanakan masa depannya baik jangka pendek maupun jangka panjang. Subjek FH belum mampu menjadikan perilakunya di masa lalu sebagai pengalaman yang memberika efek jera, rencana jangka pendek sudah dimiliki FH untuk melanjutkan kehidupannya setelah selesai masa bimbingan nanti.

## **B. Implikasi**

Penelitian tentang penerimaan diri remaja pelaku kenakalan menunjukkan bahwa:

1. Tidak adanya stres emosional yang berat membuat individu tidak terus menerus menyalahkan dirinya atas perilaku negatif yang terjadi di masa lalu, serta mampu mendorong penerimaan diri yang positif.
2. Penerimaan diri bukan berarti hanya berorientasi pada diri individu saja, saran yang positif dari orang lain juga dapat dijadikan acuan untuk membangun diri menjadi lebih baik sehingga penerimaan diri akan memiliki dampak yang positif pula.
3. Menerima kelebihan dan kelemahan bukan berarti pasrah. Selama individu masih bisa memperbaiki kelemahan yang dimiliki, hal tersebut harus dilakukan agar tercipta penilaian terhadap diri yang semakin positif.

## **C. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan informasi yang diperoleh, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Remaja di PSMP Antasena Magelang

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka peneliti memberikan saran kepada remaja di PSMP Antasena Magelang khususnya kepada ketiga subjek agar dapat bersikap positif terhadap diri sendiri dan tidak menyalahkan dirinya sendiri atas hal yang sudah terjadi. Masa lalu ketika berhadapan dengan

hukum dapat dijadikan pembelajaran untuk tidak kembali mengulang kesalahan yang sama. Peneliti juga menyarankan kepada remaja di PSMP Antasena Magelang khususnya ketiga subjek untuk terus lebih berhati-hati dalam bertindak serta harus memiliki kemauan untuk berubah menjadi pribadi yang lebih baik dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat dan meninggalkan kebiasaan-kebiasaan buruk di masa lalu.

## 2. Bagi remaja pada umumnya

Kasus yang menimpa remaja di PSMP Antasena Magelang dapat dijadikan pembelajaran bagi remaja agar tidak ikut terjerat ke pergaulan yang salah, kebiasaan-kebiasaan buruk, serta hal-hal negatif lainnya yang dapat mengganggu perkembangan masa remaja. Masa remaja sebaiknya diisi dengan hal-hal yang positif dan bermanfaat untuk bekal di kehidupan yang akan datang.

## 3. Bagi PSMP Antasena Magelang

Penerimaan diri penting dimiliki oleh setiap remaja, termasuk remaja pelaku kenakalan yang berada di PSMP Antasena Magelang. Oleh karena itu, pola bimbingan di PSMP Antasena Magelang sebaiknya mendukung remaja penerima manfaat untuk memiliki penerimaan diri yang positif, seperti bimbingan untuk menyeimbangkan *real self* dan *ideal self* yang dimiliki remaja, mengajak remaja penerima manfaat untuk membuka lembaran baru dalam hidupnya dengan tidak terus menerus mempermasalahkan masa lalunya dan lebih fokus untuk perbaikan masa depannya, dan mengajak remaja penerima manfaat untuk membuat aturan-

aturan dan batasan-batasan pada dirinya agar tidak kembali terpengaruh pada pergaulan dan kebiasaan negatif.

#### 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini seperti penerimaan diri pada remaja pelaku kenakalan yang berjenis kelamin perempuan, kemudian membandingkannya dengan hasil penelitian ini. Bisa juga meneliti penerimaan diri remaja pelaku kenakalan yang berada di penjara khusus anak dibawah umur.

#### 5. Bagi Masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga subjek, peneliti menyarankan kepada masyarakat pada umumnya untuk tidak memandang sebelah mata remaja pelaku kenakalan yang pernah berhadapan dengan hukum. Masyarakat sebaiknya memberikan dukungan yang positif agar remaja pelaku kenakalan dapat memperbaiki sikap dan perilakunya menjadi lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2002). *Prosedur penelitian: suatu pendekatan praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. (2005). *Manajemen penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaplin, J.P. (2000). *Kamus lengkap psikologi*. alih bahasa: kartini kartono. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Gea, A.A., Wulandari, A.P.Y. & Babari, Y. (2003). *Relasi dengan diri sendiri*. Jakarta: PT Gramedia.
- Ghony, D. & Almanshur, F. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hurlock, E.B. (1974). *Personality development*. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Izzaty, R.E. dkk. (2013). *Perkembangan peserta didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Kartono, K. (2006). *Patologi sosial 2: kenakalan remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kementrian Hukum dan HAM. (2012). *Undang-undang RI nomor 11 tahun 2012, tentang sistem peradilan pidana anak*.
- Korban Pembacokan Siswa SMA Meninggal Dunia. (14 Desember 2016). Diunduh dari <http://news.okezone.com/read/2016/12/14/510/1565924/korban-pembacokan-siswa-sma-meninggal-dunia>. Diakses pada 25 Januari 2017.
- Moleong, L.J. (2005). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pemeriksaan Yuyun Masuk Kenakalan Remaja Kategori Mengerikan. (6 Mei 2016). Diunduh dari <http://news.okezone.com/read/2016/05/06/340/138151/pemeriksaan-yuyun-masuk-kenakalan-remaja-kategori-mengerikan>. Diakses pada 6 Februari 2017.
- Purwanti, E. & Widodo, N. (2002). *Perkembangan peserta didik*. Malang: UMM Press.
- Rahardjo, S. & Gudnanto. (2013) *Pemahaman individu teknik nontes*. Jakarta: PT Kharisma Putra Utama.



- Rahman, A.A. (2014). *Psikologi sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Rizkiana, U. (2009). Penerimaan diri pada remaja penderita leukimia. Diambil pada tanggal 2 Februari 2017, dari <http://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/psiko/article/view/412>
- Rumini, S. & Sundari, S. (2004). *Perkembangan anak dan remaja*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Safrudin. (2009). Peranan panti sosial dalam rehabilitasi kenakalan remaja (studi di panti sosial marsudi putra antasena magelang). *Skripsi*. Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Santrock, J.W. (2007). *Remaja*. alih bahasa: benedictine widyasinta. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sarwono, S.W. (2005). *Psikologi remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Satuju, A.N.S.Z. (2013). Bimbingan dan konseling terhadap anak yang berhadapan dengan hukum di panti sosial bina remaja (psbr) daerah istimewa yogyakarta. *Skripsi*. Fakultas Dakwah. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Schultz, D. (1991). *Psikologi pertumbuhan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sub Direktorat Statistik Politik dan Keamanan. (2010). *Profil kriminalitas remaja 2010*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Sudarsono, S.H. (2004). *Kenakalan remaja*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya
- Sugiyono. (2007). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Supratiknya, A. (1995). *Komunikasi antarpribadi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Willis, S.S. (2005). *Remaja dan masalahnya*. Bandung: Penerbit CV Alfabeta.
- Yahya, W.I. (2015). Penerimaan diri mahasiswa tunanetra total. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Yusuf, S. (2006). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

# LAMPIRAN

## Lampiran 1. Pedoman Wawancara Subjek

### PEDOMAN WAWANCARA

Wawancara ke :  
 Tanggal Wawancara :  
 Tempat :  
 Waktu :

No	Indikator	Deskriptor	Pertanyaan
1.	Persepsi mengenai diri sendiri	Pandangan subjek terhadap keadaan dirinya.	1. Bagaimana kehidupan anda dengan kondisi anda saat ini? 2. Bagaimana perasaan anda ketika pertama kali ditempatkan di panti ini? 3. Bagaimana anda menyikapi rasa kecewa dan penyesalan terhadap diri anda? 4. Bagaimana anda menerima kondisi anda saat ini?
2.	Sikap terhadap kelemahan diri sendiri.	Mengenali kelemahan dirinya.	5. Apa saja kelemahan yang anda miliki? 6. Menurut anda, berada di panti ini apakah merupakan suatu kekurangan?
		Cara subjek menyikapi kelemahan dirinya.	7. Bagaimana wujud sikap ikhlas anda terhadap kekurangan yang anda miliki?
3.	Sikap terhadap kekuatan/kelebihan diri sendiri	Mengenali kekuatan/kelebihan dirinya.	8. Apa saja kelebihan yang anda miliki? 9. Bagaimana cara anda mengenali kelebihan yang dimiliki? 10. Bagaimana pandangan anda terhadap orang lain yang lebih beruntung dari anda? 11. Kondisi seperti apa yang membuat anda merasa iri terhadap mereka? 12. Apa yang anda lakukan ketika anda merasa iri terhadap orang lain?
		Cara subjek menyikapi kekuatan/ kelebihan dirinya.	13. Bagaimana cara anda menyalurkan kelebihan yang anda miliki? 14. Bagaimana sikap percaya diri yang anda tunjukkan dengan kelebihan yang anda miliki?
4.	Perasaan inferioritas sebagai gejala	Pandangan subjek terhadap gejala penolakan dalam dirinya.	15. Kondisi seperti apa yang membuat anda merasa kecewa dengan diri anda?

	penolakan diri.		16. Kondisi seperti apa yang membuat anda merasa <i>down</i> ketika anda terjatuh kasus kenakalan?
		Cara subjek menyikapi perasaan inferioritas.	17. Bagaimana anda menyikapi perasaan kecewa yang pernah anda alami? 18. Bagaimana anda menyikapi persoalan yang membuat anda merasa <i>down</i> ?
5.	Sikap atas pandangan orang lain terhadap dirinya.	Cara subjek menilai pandangan orang lain terhadap dirinya.	19. Menurut anda, bagaimana pandangan dan sikap orang tua terhadap kondisi anda saat ini? 20. Menurut anda, bagaimana pandangan dan sikap teman-teman (di luar panti) terhadap kondisi anda saat ini? 21. Menurut anda, bagaimana pandangan masyarakat terhadap remaja yang memiliki kasus seperti anda?
		Cara subjek merespon pandangan orang lain terhadap dirinya.	22. Bagaimana respon anda terhadap sikap orang tua terhadap anda? 23. Bagaimana respon anda terhadap sikap teman-teman terhadap anda? 24. Bagaimana respon anda terhadap pandangan masyarakat terhadap anda? 25. Bagaimana sikap anda terhadap pandangan negatif dari orang lain? 26. Bagaimana sikap anda terhadap motivasi dan dukungan yang diberikan orang lain kepada anda?
6.	Keseimbangan <i>real self</i> dan <i>ideal self</i> yang dimiliki	Pandangan subjek terhadap <i>ideal self</i> yang dimiliki.	27. Anda memiliki harapan apa untuk diri anda saat ini? 28. Anda menginginkan diri anda menjadi sosok yang seperti apa?
		Pandangan subjek terhadap perbandingan dirinya saat ini dengan dirinya yang diidealkan.	29. Bagaimana cita-cita anda sebelum dan setelah kondisi sekarang? 30. Bagaimana pandangan anda terhadap harapan yang anda inginkan dan kenyataan yang ada? 31. Bagaimana sikap anda jika harapan yang anda inginkan berbeda dengan kenyataan yang ada?
7.	Penerimaan terhadap orang lain	Pandangan subjek terhadap orang lain yang mengalami hal yang sama dengan dirinya.	32. Menurut anda, kehidupan teman anda di panti ini lebih baik dari kehidupan anda? 33. Bagaimana pendapat anda terhadap remaja yang mengalami hal yang sama seperti anda?

		Pandangan subjek terhadap orang lain yang mengalami hal yang berbeda dengan dirinya (remaja pada umumnya).	34. Bagaimana pandangan anda terhadap kehidupan remaja yang tidak berada di panti ini? 35. Apakah anda pernah menginginkan untuk menjadi orang lain?
		Cara subjek menerima orang lain.	36. Bagaimana cara anda menerima teman-teman anda di panti dengan berbagai sifat dan latar belakang yang berbeda? 37. Bagaimana sikap anda terhadap orang-orang yang baru anda kenal? 38. Bagaimana sikap anda terhadap kritikan yang diberikan oleh orang lain kepada anda?
8.	Sikap dalam menuruti kehendak diri.	Cara subjek menyikapi hal yang ia inginkan.	39. Apa saja hal yang belum anda miliki sekarang? 40. Bagaimana cara anda untuk mewujudkan hal tersebut? 41. Bagaimana sikap anda apabila anda tidak dapat mewujudkan keinginan anda?
		Cara subjek menuruti emosi dirinya.	42. Bagaimana respon anda apabila ada seseorang yang membuat anda tersinggung? 43. Bagaimana cara anda dalam mengendalikan emosi anda?
9.	Sikap terhadap penerimaan diri.	Pandangan subjek terhadap penerimaan diri.	44. Menurut anda, penerimaan diri itu apa? 45. Menurut anda, seberapa pentingkah menerima diri sendiri?
		Cara subjek menerima keadaan dirinya tanpa kekecewaan.	46. Bagaimana cara anda bersyukur atas apa yang anda miliki saat ini? 47. Apakah anda merasa cukup dengan apa yang anda miliki? 48. Bagaimana cara anda menerima diri anda?
10.	Sikap terhadap nilai moral.	Pandangan subjek terhadap nilai moral yang dianut.	49. Menurut anda manusia yang memiliki nilai dan moral yang baik itu seperti apa? 50. Menurut anda, apakah aturan yang ada di panti ini sudah membangun penerima manfaat untuk menjadi manusia yang bermoral baik?
		Cara subjek menaati nilai moral yang dianut.	51. Bagaimana cara anda dalam menaati peraturan di panti ini?

			<p>52. Apakah anda pernah melanggar aturan di panti ini?</p> <p>53. Bagaimana sikap anda setelah melanggar aturan di panti ini?</p>
11.	Sikap dalam menjalani kehidupannya saat ini.	Cara subjek menyesuaikan diri dengan lingkungan di panti rehabilitasi.	<p>54. Bagaimana masa-masa awal anda ditempatkan di panti ini?</p> <p>55. Berapa lama proses penyesuaian yang anda butuhkan ketika awal ditempatkan di panti ini?</p> <p>56. Kondisi apa yang membuat anda merasa nyaman dengan kehidupan di panti?</p>
		Cara subjek dalam berinteraksi dengan lingkungannya.	<p>57. Bagaimana sikap anda dalam bergaul dengan teman-teman di panti?</p> <p>58. Bagaimana cara anda menyelesaikan perselisihan dengan teman anda di panti ini?</p> <p>59. Ketika pulang kerumah, apakah anda banyak menghabiskan waktu di rumah saja atau pergi bermain?</p> <p>60. Bagaimana batasan diri anda saat ini dalam bergaul?</p> <p>61. Bagaimana interaksi anda dengan instruktur anda?</p> <p>62. Bagaimana interaksi anda dengan pekerja sosial anda?</p> <p>63. Bagaimana interaksi anda dengan orang tua anda?</p>
12.	Dampak kejadian masa lalu terhadap kehidupannya saat ini.	Pandangan subjek tentang perilakunya di masa lalu.	<p>64. Bagaimana kejadiannya sehingga anda dapat berada di panti ini?</p> <p>65. Anda dulu berada di lingkungan yang seperti apa?</p> <p>66. Apakah anda pernah menyesali pengalaman masa lalu anda? Jika pernah, apa yang anda lakukan?</p>
		Cara subjek memaknai kejadian di masa lalu.	<p>67. Bagaimana apabila ada yang membicarakan masa lalu anda?</p> <p>68. Anda lebih nyaman dengan kehidupan masa lalu anda atau dengan kehidupan anda saat ini?</p> <p>69. Setelah kejadian di masa lalu, apakah anda memiliki batasan/aturan yang lebih terhadap diri anda?</p> <p>70. Apa yang berbeda antara kehidupan anda saat ini dengan kehidupan masa lalu?</p>

		Manfaat yang diperoleh subjek dari kejadian di masa lalu.	<p>71. Bagaimana cara anda menumbuhkan semangat kembali dengan kondisi sekarang?</p> <p>72. Apa peran pengalaman masa lalu anda untuk kehidupan anda saat ini?</p> <p>73. Apa motivasi terbesar anda saat ini?</p> <p>74. Apakah anda merasa bahwa anda sudah menjadi seseorang yang lebih baik? Mengapa?</p>
13.	Pandangan terhadap masa depan	Orientasi subjek terhadap masa depan.	<p>75. Masa depan yang cerah menurut anda itu seperti apa?</p> <p>76. Arti sukses menurut anda?</p>
		Rencana setelah menyelesaikan masa rehabilitasi di panti.	<p>77. Apa rencana anda setelah selesai masa rehabilitasi di panti?</p> <p>78. Antara melanjutkan pendidikan atau langsung bekerja, mana yang anda pilih? Alasannya?</p> <p>79. Apa harapan anda untuk kehidupan anda di masa yang akan datang?</p>

## Lampiran 2. Pedoman Wawancara *Key Informan* (Teman Subjek)

### PEDOMAN WAWANCARA *KEY INFORMAN* (TEMAN SUBJEK)

Wawancara ke :  
Tanggal Wawancara :  
Tempat :  
Waktu :

No	Indikator	Deskriptor	Pertanyaan
1.	Persepsi mengenai diri sendiri	Pandangan subjek terhadap keadaan dirinya.	1. Menurut anda, bagaimana kehidupan subjek dengan kondisinya saat ini? 2. Bagaimana keadaan subjek ketika pertama kali ditempatkan di panti ini? 3. Menurut anda, apakah sekarang subjek sudah menerima kondisinya saat ini?
2.	Sikap terhadap kelemahan diri sendiri.	Mengenali kelemahan dirinya. Cara subjek menyikapi kelemahan dirinya.	4. Menurut anda, apa saja kelemahan yang dimiliki subjek? 5. Menurut anda, apakah subjek merasa ikhlas dengan kelemahan dirinya?
3.	Sikap terhadap kekuatan/kelebihan diri sendiri	Mengenali kekuatan/kelebihan dirinya. Cara subjek menyikapi kekuatan/ kelebihan dirinya.	6. Menurut anda, apa saja kelebihan subjek? 7. Menurut anda, apakah subjek mampu mengembangkan kelebihan yang dimiliki?
4.	Perasaan inferioritas sebagai gejala penolakan diri.	Pandangan subjek terhadap gejala penolakan dalam dirinya. Cara subjek menyikapi perasaan inferioritas.	8. Apakah subjek merasa kecewa dengan dirinya? 9. Apakah subjek pernah merasa <i>down</i> ketika terjat kasus kenakalan? 10. Bagaimana cara subjek menyikapi perasaan kecewa yang pernah di alami? 11. Bagaimana subjek menyikapi persoalan yang membuatnya merasa <i>down</i> ?
5.	Sikap atas pandangan orang lain terhadap dirinya.	Cara subjek menilai pandangan orang lain terhadap dirinya.	12. Bagaimana pandangan anda terhadap kondisi subjek saat ini? 13. Bagaimana pandangan dan sikap orang tua subjek terhadap kondisinya saat ini? 14. Menurut anda, bagaimana pandangan masyarakat terhadap remaja yang



			memiliki kasus seperti anda, subjek dan teman-teman lain di panti?
		Cara subjek merespon pandangan orang lain terhadap dirinya.	<p>15. Bagaimana respon subjek terhadap sikap orang tua terhadap subjek?</p> <p>16. Bagaimana respon subjek terhadap sikap teman-teman terhadap subjek?</p> <p>17. Bagaimana respon subjek terhadap pandangan masyarakat terhadap subjek?</p> <p>18. Bagaimana sikap subjek terhadap pandangan negatif dari orang lain?</p> <p>19. Bagaimana sikap subjek ketika menerima motivasi dan dukungan yang diberikan oleh anda maupun orang lain?</p>
6.	Keseimbangan <i>real self</i> dan <i>ideal self</i> yang dimiliki	Pandangan subjek terhadap <i>ideal self</i> yang dimiliki.	<p>20. Apakah subjek pernah menceritakan cita-cita dan harapannya kepada anda?</p> <p>21. Subjek menginginkan dirinya menjadi sosok yang seperti apa?</p>
		Pandangan subjek terhadap perbandingan dirinya saat ini dengan dirinya yang diidealkan.	22. Bagaimana sikap subjek apabila terdapat hal yang tidak sesuai dengan harapannya?
7.	Penerimaan terhadap orang lain	Pandangan subjek terhadap orang lain yang mengalami hal yang sama dengan dirinya.	23. Bagaimana sikap subjek memandang teman-teman yang mengalami nasib sama seperti dirinya?
		Pandangan subjek terhadap orang lain yang mengalami hal yang berbeda dengan dirinya (remaja pada umumnya).	<p>24. Bagaimana sikap subjek memandang remaja pada umumnya yang belum pernah melakukan kasus kenakalan seperti dirinya?</p> <p>25. Apakah subjek bercerita bahwa ia pernah menginginkan untuk menjadi orang lain?</p>
		Cara subjek menerima orang lain.	<p>26. Bagaimana cara subjek menerima teman-teman di panti dengan berbagai sifat dan latar belakang yang berbeda?</p> <p>27. Apakah subjek merupakan tipe orang yang terbuka terhadap orang-orang baru?</p> <p>28. Bagaimana sikap subjek terhadap orang-orang yang baru ia kenal?</p> <p>29. Bagaimana sikap subjek terhadap kritikan yang diberikan oleh anda maupun orang lain?</p>

8.	Sikap dalam menuruti kehendak diri.	Cara subjek menyikapi hal yang ia inginkan.	30. Apakah subjek pernah bercerita bahwa ia menginginkan sesuatu hal yang ingin ia wujudkan?
		Cara subjek menuruti emosi dirinya.	31. Bagaimana respon subjek apabila ada seseorang yang membuat subjek tersinggung? 32. Menurut anda, apakah subjek sudah mampu mengendalikan emosi?
9.	Sikap terhadap penerimaan diri.	Pandangan subjek terhadap penerimaan diri.	33. Menurut anda, bagaimana subjek dalam menerima dirinya?
		Cara subjek menerima keadaan dirinya tanpa kekecewaan.	34. Apakah subjek sudah sepenuhnya menerima apa yang telah terjadi kepada dirinya?
10.	Sikap terhadap nilai moral.	Pandangan subjek terhadap nilai moral yang dianut.	35. Menurut anda, apakah aturan yang ada di panti ini sudah membangun penerima manfaat untuk menjadi manusia yang bermoral baik?
		Cara subjek menaati nilai moral yang dianut.	36. Bagaimana cara subjek dalam menaati peraturan di panti ini? 37. Apakah subjek pernah melanggar aturan di panti ini? 38. Bagaimana sikap subjek setelah melanggar aturan di panti ini?
11.	Sikap dalam menjalani kehidupannya saat ini.	Cara subjek menyesuaikan diri dengan lingkungan di panti rehabilitasi.	39. Bagaimana masa-masa awal subjek ditempatkan di panti ini? 40. Berapa lama proses penyesuaian yang dibutuhkan subjek ketika awal ditempatkan di panti ini? 41. Menurut anda, saat ini apakah subjek sudah merasa nyaman dengan kehidupan di panti?
		Cara subjek dalam berinteraksi dengan lingkungannya.	42. Bagaimana sikap subjek dalam bergaul dengan teman-teman di panti? 43. Apakah suubjek memiliki sahabat di panti ini? 44. Pernahkan subjek berselisih paham dengan teman di panti? 45. Bagaimana cara subjek menyelesaikan perselisihan dengan teman di panti ini? 46. Bagaimana interaksi subjek dengan anda? 47. Bagaimana interaksi subjek dengan pekerja sosial?

			48. Bagaimana interaksi subjek dengan instruktur?
12.	Dampak kejadian masa lalu terhadap kehidupannya saat ini.	Pandangan subjek tentang perilakunya di masa lalu.	49. Bagaimana kejadiannya sehingga subjek dapat berada di panti ini?
		Cara subjek memaknai kejadian di masa lalu.	50. Bagaimana sikap subjek apabila ada yang membicarakan masa lalu subjek?
		Manfaat yang diperoleh subjek dari kejadian di masa lalu.	51. Bagaimana cara subjek menumbuhkan semangat kembali dengan kondisi sekarang? 52. Menurut anda, apakah subjek sudah menjadi seseorang yang lebih baik?
13.	Pandangan terhadap masa depan	Orientasi subjek terhadap masa depan.	53. Menurut anda, bagaimana orientasi masa depan subjek?
		Rencana setelah menyelesaikan masa rehabilitasi di panti.	54. Apa rencana subjek setelah selesai masa rehabilitasi di panti?

### Lampiran 3. Pedoman Wawancara *Key Informan* (Pekerja Sosial)

#### PEDOMAN WAWANCARA *KEY INFORMAN* (PEKERJA SOSIAL)

Wawancara ke :  
 Tanggal Wawancara :  
 Tempat :  
 Waktu :

No	Indikator	Deskriptor	Pertanyaan
1.	Persepsi mengenai diri sendiri	Pandangan subjek terhadap keadaan dirinya.	1. Menurut anda, bagaimana kehidupan subjek dengan kondisi saat ini? 2. Bagaimana keadaan subjek ketika pertama kali ditempatkan di panti ini? 3. Menurut anda, apakah sekarang subjek sudah menerima kondisinya saat ini?
2.	Sikap terhadap kelemahan diri sendiri.	Mengenali kelemahan dirinya. Cara subjek menyikapi kelemahan dirinya.	4. Menurut anda, apa saja kelemahan yang dimiliki subjek? 5. Menurut anda, apakah subjek merasa ikhlas dengan kelemahan dirinya?
3.	Sikap terhadap kekuatan/kelebihan diri sendiri	Mengenali kekuatan/kelebihan dirinya. Cara subjek menyikapi kekuatan/ kelebihan dirinya.	6. Menurut anda, apa saja kelebihan subjek? 7. Menurut anda, apakah subjek mampu mengembangkan kelebihan yang dimiliki?
4.	Perasaan inferioritas sebagai gejala penolakan diri.	Pandangan subjek terhadap gejala penolakan dalam dirinya. Cara subjek menyikapi perasaan inferioritas.	8. Apakah subjek merasa kecewa dengan dirinya? 9. Apakah subjek pernah merasa <i>down</i> ketika terjat kasus kenakalan? 10. Bagaimana cara subjek menyikapi perasaan kecewa yang pernah di alami? 11. Bagaimana subjek menyikapi persoalan yang membuatnya merasa <i>down</i> ?
5.	Sikap atas pandangan orang lain	Cara subjek menilai pandangan orang lain terhadap dirinya.	12. Bagaimana pandangan anda terhadap kondisi subjek saat ini? 13. Bagaimana pandangan dan sikap orang tua subjek terhadap kondisinya saat ini?

	terhadap dirinya.		14. Menurut anda, bagaimana pandangan masyarakat terhadap remaja yang memiliki kasus seperti subjek?
		Cara subjek merespon pandangan orang lain terhadap dirinya.	15. Bagaimana respon subjek terhadap sikap orang tua terhadap subjek? 16. Bagaimana respon subjek terhadap sikap teman-teman terhadap subjek? 17. Bagaimana respon subjek terhadap pandangan masyarakat terhadap subjek? 18. Bagaimana sikap subjek terhadap pandangan negatif dari orang lain? 19. Bagaimana sikap subjek ketika menerima motivasi dan dukungan yang diberikan oleh anda maupun orang lain?
6.	Keseimbangan <i>real self</i> dan <i>ideal self</i> yang dimiliki	Pandangan subjek terhadap <i>ideal self</i> yang dimiliki.	20. Apakah subjek pernah menceritakan cita-cita dan harapannya kepada anda? 21. Subjek menginginkan dirinya menjadi sosok yang seperti apa?
		Pandangan subjek terhadap perbandingan dirinya saat ini dengan dirinya yang diidealkan.	22. Bagaimana sikap subjek apabila terdapat hal yang tidak sesuai dengan harapannya?
7.	Penerimaan terhadap orang lain	Pandangan subjek terhadap orang lain yang mengalami hal yang sama dengan dirinya.	23. Bagaimana sikap subjek memandang teman-teman yang mengalami nasib sama seperti dirinya?
		Pandangan subjek terhadap orang lain yang mengalami hal yang berbeda dengan dirinya (remaja pada umumnya).	24. Bagaimana sikap subjek memandang remaja pada umumnya yang belum pernah melakukan kasus kenakalan seperti dirinya? 25. Apakah subjek bercerita bahwa ia pernah menginginkan untuk menjadi orang lain?
		Cara subjek menerima orang lain.	26. Bagaimana cara subjek menerima teman-teman di panti dengan berbagai sifat dan latar belakang yang berbeda? 27. Apakah subjek merupakan tipe orang yang terbuka terhadap orang-orang baru? 28. Bagaimana sikap subjek terhadap orang-orang yang baru ia kenal? 29. Bagaimana sikap subjek terhadap kritikan yang diberikan oleh anda maupun orang lain?

8.	Sikap dalam menuruti kehendak diri.	Cara subjek menyikapi hal yang ia inginkan.	30. Apakah subjek pernah bercerita bahwa ia menginginkan sesuatu hal yang ingin ia wujudkan?
		Cara subjek menuruti emosi dirinya.	31. Bagaimana respon subjek apabila ada seseorang yang membuat subjek tersinggung? 32. Menurut anda, apakah subjek sudah mampu mengendalikan emosi?
9.	Sikap terhadap penerimaan diri.	Pandangan subjek terhadap penerimaan diri.	33. Menurut anda, bagaimana subjek dalam menerima dirinya?
		Cara subjek menerima keadaan dirinya tanpa kekecewaan.	34. Apakah subjek sudah sepenuhnya menerima apa yang telah terjadi kepada dirinya?
10.	Sikap terhadap nilai moral.	Pandangan subjek terhadap nilai moral yang dianut.	35. Menurut anda, apakah aturan yang ada di panti ini sudah membangun penerima manfaat untuk menjadi manusia yang bermoral baik?
		Cara subjek menaati nilai moral yang dianut.	36. Bagaimana cara subjek dalam menaati peraturan di panti ini? 37. Apakah subjek pernah melanggar aturan di panti ini? 38. Bagaimana sikap subjek setelah melanggar aturan di panti ini?
11.	Sikap dalam menjalani kehidupannya saat ini.	Cara subjek menyesuaikan diri dengan lingkungan di panti rehabilitasi.	39. Bagaimana masa-masa awal subjek ditempatkan di panti ini? 40. Berapa lama proses penyesuaian yang dibutuhkan subjek ketika awal ditempatkan di panti ini? 41. Menurut anda, saat ini apakah subjek sudah merasa nyaman dengan kehidupan di panti?
		Cara subjek dalam berinteraksi dengan lingkungannya.	42. Bagaimana sikap subjek dalam bergaul dengan teman-teman di panti? 43. Apakah subjek memiliki sahabat di panti ini? 44. Pernahkan subjek berselisih paham dengan teman di panti? 45. Bagaimana cara subjek menyelesaikan perselisihan dengan teman di panti ini? 46. Bagaimana interaksi anda dengan instruktur? 47. Bagaimana interaksi subjek dengan anda?

			48. Bagaimana interaksi subjek dengan orang tua?
14.	Dampak kejadian masa lalu terhadap kehidupannya saat ini.	Pandangan subjek tentang perilakunya di masa lalu.	49. Bagaimana kejadiannya sehingga subjek dapat berada di panti ini?
		Cara subjek memaknai kejadian di masa lalu.	50. Bagaimana sikap subjek apabila ada yang membicarakan masa lalu subjek?
		Manfaat yang diperoleh subjek dari kejadian di masa lalu.	51. Bagaimana cara subjek menumbuhkan semangat kembali dengan kondisi sekarang? 52. Menurut anda, apakah subjek sudah menjadi seseorang yang lebih baik?
15.	Pandangan terhadap masa depan	Orientasi subjek terhadap masa depan.	53. Menurut anda, bagaimana orientasi masa depan subjek?
		Rencana setelah menyelesaikan masa rehabilitasi di panti.	54. Apa rencana subjek setelah selesai masa rehabilitasi di panti?

**Lampiran 4. Pedoman Wawancara *Key Informan* (Pembimbing Bidang Rehabilitasi Sosial)**

**PEDOMAN WAWANCARA *KEY INFORMAN*  
(PEMBIMBING BIDANG REHABILITASI SOSIAL)**

Wawancara ke :  
Tanggal Wawancara :  
Tempat :  
Waktu :

No	Indikator	Deskriptor	Pertanyaan
1.	Persepsi mengenai diri sendiri	Pandangan subjek terhadap keadaan dirinya.	1. Menurut anda, bagaimana kehidupan subjek dengan kondisinya saat ini? 2. Bagaimana keadaan subjek ketika pertama kali ditempatkan di panti ini? 3. Menurut anda, apakah sekarang subjek sudah menerima kondisinya saat ini?
2.	Sikap terhadap kelemahan diri sendiri.	Mengenali kelemahan dirinya. Cara subjek menyikapi kelemahan dirinya.	4. Menurut anda, apa saja kelemahan yang dimiliki subjek? 5. Menurut anda, bagaimana cara subjek merasa ikhlas dengan kelemahan dirinya?
3.	Sikap terhadap kekuatan/kelebihan diri sendiri	Mengenali kekuatan/kelebihan dirinya. Cara subjek menyikapi kekuatan/ kelebihan dirinya.	6. Menurut anda, apa saja kelebihan subjek? 7. Menurut anda, bagaimana cara subjek mengembangkan kelebihan yang dimiliki?
4.	Perasaan inferioritas sebagai gejala penolakan diri.	Pandangan subjek terhadap gejala penolakan dalam dirinya. Cara subjek menyikapi perasaan inferioritas.	8. Apakah subjek merasa kecewa dengan dirinya? 9. Apakah subjek pernah merasa <i>down</i> ketika terjerat kasus kenakalan? 10. Bagaimana cara subjek menyikapi perasaan kecewa yang pernah di alami? 11. Bagaimana subjek menyikapi persoalan yang membuatnya merasa <i>down</i> ?
5.	Sikap atas pandangan orang lain	Cara subjek menilai pandangan orang lain terhadap dirinya.	12. Bagaimana pandangan anda terhadap kondisi subjek saat ini? 13. Bagaimana pandangan dan sikap orang tua subjek terhadap kondisinya saat ini?



	terhadap dirinya.		14. Menurut anda, bagaimana pandangan masyarakat terhadap remaja yang memiliki sama seperti subjek?
		Cara subjek merespon pandangan orang lain terhadap dirinya.	15. Bagaimana respon subjek terhadap sikap orang tua terhadap subjek? 16. Bagaimana respon subjek terhadap sikap teman-teman terhadap subjek? 17. Bagaimana respon subjek terhadap pandangan masyarakat terhadap subjek? 18. Bagaimana sikap subjek terhadap pandangan negatif dari orang lain? 19. Bagaimana sikap subjek ketika menerima motivasi dan dukungan yang diberikan oleh anda maupun orang lain?
6.	Keseimbangan <i>real self</i> dan <i>ideal self</i> yang dimiliki	Pandangan subjek terhadap <i>ideal self</i> yang dimiliki.	20. Apakah subjek pernah menceritakan cita-cita dan harapannya kepada anda? 21. Subjek menginginkan dirinya menjadi sosok yang seperti apa?
		Pandangan subjek terhadap perbandingan dirinya saat ini dengan dirinya yang diidealkan.	22. Bagaimana sikap subjek apabila terdapat hal yang tidak sesuai dengan harapannya?
7.	Penerimaan terhadap orang lain	Pandangan subjek terhadap orang lain yang mengalami hal yang sama dengan dirinya.	23. Bagaimana sikap subjek memandang teman-teman yang mengalami nasib sama seperti dirinya?
		Pandangan subjek terhadap orang lain yang mengalami hal yang berbeda dengan dirinya (remaja pada umumnya).	24. Bagaimana sikap subjek memandang remaja pada umumnya yang belum pernah melakukan kasus kenakalan seperti dirinya? 25. Apakah subjek bercerita bahwa ia pernah menginginkan untuk menjadi orang lain?
		Cara subjek menerima orang lain.	26. Bagaimana cara subjek menerima teman-teman di panti dengan berbagai sifat dan latar belakang yang berbeda? 27. Bagaimana keterbukaan diri subjek terhadap orang-orang baru? 28. Bagaimana sikap subjek terhadap orang-orang yang baru ia kenal? 29. Bagaimana sikap subjek terhadap kritikan yang diberikan oleh anda maupun orang lain?

8.	Sikap dalam menuruti kehendak diri.	Cara subjek menyikapi hal yang ia inginkan.	30. Apa hal yang ingin diwujudkan oleh subjek?
		Cara subjek menuruti emosi dirinya.	31. Bagaimana respon subjek apabila ada seseorang yang membuat subjek tersinggung? 32. Bagaimana pengendalian emosi yang dimiliki subjek
9.	Sikap terhadap penerimaan diri.	Pandangan subjek terhadap penerimaan diri.	33. Menurut anda, bagaimana subjek dalam menerima dirinya?
		Cara subjek menerima keadaan dirinya tanpa kekecewaan.	34. Apakah subjek sudah sepenuhnya menerima apa yang telah terjadi kepada dirinya?
10.	Sikap terhadap nilai moral.	Pandangan subjek terhadap nilai moral yang dianut.	35. Menurut anda, apakah aturan yang ada di panti ini sudah membangun penerima manfaat untuk menjadi manusia yang bermoral baik?
		Cara subjek menaati nilai moral yang dianut.	36. Bagaimana cara subjek dalam menaati peraturan di panti ini? 37. Apakah subjek pernah melanggar aturan di panti ini? 38. Bagaimana sikap subjek setelah melanggar aturan di panti ini?
11.	Sikap dalam menjalani kehidupannya saat ini.	Cara subjek menyesuaikan diri dengan lingkungan di panti rehabilitasi.	39. Bagaimana masa-masa awal subjek ditempatkan di panti ini? 40. Berapa lama proses penyesuaian yang dibutuhkan subjek ketika awal ditempatkan di panti ini? 41. Menurut anda, saat ini apakah subjek sudah merasa nyaman dengan kehidupan di panti?
		Cara subjek dalam berinteraksi dengan lingkungannya.	42. Bagaimana sikap subjek dalam bergaul dengan teman-teman di panti? 43. Pernahkan subjek berselisih paham dengan teman di panti? 44. Bagaimana cara subjek menyelesaikan perselisihan dengan teman di panti ini? 45. Bagaimana interaksi subjek dengan anda? 46. Bagaimana interaksi subjek dengan orang tua? 47. Bagaimana interaksi subjek dengan pekerja sosial?

			48. Bagaimana interaksi subjek dengan instruktur?
12.	Dampak kejadian masa lalu terhadap kehidupannya saat ini.	Pandangan subjek tentang perilakunya di masa lalu.	49. Bagaimana kejadiannya sehingga subjek dapat berada di panti ini?
		Cara subjek memaknai kejadian di masa lalu.	50. Bagaimana sikap subjek apabila ada yang membicarakan masa lalu subjek?
		Manfaat yang diperoleh subjek dari kejadian di masa lalu.	51. Menurut anda, apakah subjek sudah menjadi seseorang yang lebih baik?
13.	Pandangan terhadap masa depan	Orientasi subjek terhadap masa depan.	52. Menurut anda, bagaimana orientasi masa depan subjek?
		Rencana setelah menyelesaikan masa rehabilitasi di panti.	53. Apa rencana subjek setelah selesai masa rehabilitasi di panti?

## Lampiran 5. Pedoman Observasi

### PEDOMAN OBSERVASI

Nama Subjek :

No	Indikator	Deskriptor	Teramati	Tidak Teramati	Deskripsi
1.	Kegiatan subjek dalam mengikuti bimbingan keterampilan pokok.	Respon subjek ketika mendengarkan instruktur menjelaskan.			
		Cara subjek ketika praktik bimbingan keterampilan pokok			
		Cara subjek mengajukan pertanyaan/pendapat kepada instruktur.			
2.	Kegiatan subjek dalam mengikuti jadwal harian di panti.	Cara subjek mengikuti peraturan di panti.			
		Cara subjek melaksanakan tugas-tugasnya di panti (piket, dsb).			
3.	Interaksi subjek dengan orang lain.	Interaksi subjek dengan pekerja sosial.			
		Interaksi subjek dengan instruktur bimbingan.			
		Interaksi subjek dengan teman-teman.			
		Cara subjek menanggapi konflik.			

## Lampiran 6. Hasil Wawancara Subjek RF

### TRANSKRIP WAWANCARA SUBJEK RF

Persepsi Mengenai Diri Sendiri		
Peneliti	:	Bagaimana Anda menjalani kehidupan sehari-hari di panti?
RF	:	Disini kegiatannya banyak banget, mbak. Dari bangun sampai tidur lagi semuanya di jadwal. Bangunnya shubuh terus, sholat 5 waktu, ngaji, padahal dirumah ngga pernah. Ngaji dulu bisa tapi sekarang lupa. Mau ngaji <i>tuh</i> malu masa udah besar masih iqro.
Peneliti	:	Bagaimana perasaan Anda ketika pertama kali ditempatkan di panti ini?
RF	:	Ya awal awalnya berat, mbak. Banyak aturan. Padahal dirumah <i>enggak</i> .
Peneliti	:	Apakah Anda merasa nyaman berada di panti ini?
RF	:	Ya lama-lama sih nyaman, mbak. Udah ada disini ya dijalanin <i>aja</i> .
Peneliti	:	Pernahkah Anda menyesal menjadi diri Anda sekarang?
RF	:	Saya menyesal, mbak. Karna sudah <i>bikin</i> malu orang tua.
Peneliti	:	Ketika Anda menyesal apa yang Anda lakukan?
RF	:	Ya saya punya janji kalau saya mau berubah, mbak. Disini saya mau berubah biar jadi lebih baik.
Peneliti	:	Bagaimana penilaian anda terhadap diri anda sendiri?
RF	:	Jelek, mba.
Peneliti	:	Jelek bagaimana?
RF	:	Ya kok saya bisa jadi kayak gini. <i>Ngelakuin kayak</i> gini. Bikin orang tua malu.
Peneliti	:	Apakah sekarang Anda sudah menerima kondisi Anda saat ini?
RF	:	Ya sudah, mbak. Yang terjadi ya sudah. Yang penting saya punya keinginan untuk berubah.
Sikap terhadap Kelebihan dan Kelemahan Diri		
Peneliti	:	Anda merasa diri Anda itu orang yang seperti apa?
RF	:	Saya itu orangnya emosian, mbak. Kalau lagi fokus-fokus belajar terus disenggol gitu saya emosi. Kemarin juga baru dapat masalah.
Peneliti	:	Selain itu apa lagi?
RF	:	Saya hobi nge-bengkel, mbak. Saya belajar <i>gimana</i> nge-bengkel yang benar. Soalnya dari dulu memang suka bongkar-

		bongkar motor. Terus biar besok dirumah juga bisa buka bengkel.
Peneliti	:	Selain itu apa lagi?
RF	:	Ya mungkin bisa dibilang bertanggung jawab. Misal dikasih tugas piket nyapu asrama, ngepel, nyapu halaman, ya saya kerjakan.
Peneliti	:	Sifat-sifat yang Anda sebutkan tadi bisa Anda terima atau ada keinginan untuk berubah?
RF	:	Berubah untuk mengendalikan emosi pengen sih, tapi susah, mbak. Pokoknya saya itu emosian. Kalau ada yang ganggu pasti langsung marah. Dari dulu juga saya sering berkelahi.
Peneliti	:	Menurut Anda, berada disini apakah merupakan suatu kekurangan?
RF	:	Enggak <i>sih</i> . <i>Malah</i> lebih baik disini daripada dirumah bergaul sama orang-orang nakal.
<b>Perasaan Inferioritas sebagai Gejala Penolakan Diri</b>		
Peneliti	:	Bagaimana cara Anda mengatasi masa-masa sulit saat awal ditempatkan di panti?
RF	:	Paling ya main ke asrama lain, biar ngga kesepian. Soalnya awalnya saya merasa kesepian. Saya nangis mbak. Jauh dari orang tua, kan seumur hidup ngga pernah jauh dari orang tua. Jauh dari adek-adek. Jadi saya mencoba berbaur sama teman-teman disini, biar lupa, biar <i>ngga ngerasa</i> sepi.
Peneliti	:	Bagaimana pandangan Anda terhadap orang-orang yang lebih beruntung dari Anda?
RF	:	Ya lebih beruntung itu remaja-remaja yang baik-baik saja di luar sana, mbak.
Peneliti	:	Pernakah Anda merasa iri terhadap mereka?
RF	:	Ya pernah, mbak. Biasanya iri kalau lihat mereka lewat di depan panti, pakai seragam, main futsal, naik motor. Sedangkan saya disini malah <i>kayak</i> gini.
Peneliti	:	Apa yang Anda lakukan ketika Anda merasa iri terhadap orang lain?
RF	:	Ya cuma <i>ngeliatin</i> aja mbak. Terus yaudah gitu. <i>Ngga</i> mau lama-lama soalnya jadi sedih.
Peneliti	:	Apakah Anda pernah merasa kecewa dengan diri Anda?
RF	:	Banget.
Peneliti	:	Bagaimana Anda menyikapi rasa kecewa yang Anda alami?
RF	:	Ingat pesan orang tua. Kan kata orang tua disuruh baik-baik disini. <i>Ngga</i> usah nakal.
<b>Sikap terhadap Pandangan Orang Lain</b>		
Peneliti	:	Menurut Anda, bagaimana pandangan dan sikap orang tua terhadap kondisi Anda saat ini?

RF	:	Orang tua sering nasehatin. Kata bapak ”disana yang baik, bikin orang tua bangga, masa <i>ngga</i> kasian sama bapak, sama ibuk, sama adek-adek juga.”
Peneliti	:	Menurut Anda, bagaimana pandangan masyarakat terhadap kondisi Anda saat ini?
RF	:	Kalau di daerah saya anak-anak kayak saya <i>ngga</i> pernah disapa, kalau lewat <i>ngga</i> pernah ditanya mau kemana. Dicuekin gitu.
Peneliti	:	Menurut Anda, apakah masyarakat seharusnya bersikap demikian?
RF	:	Ya orang-orang kayak gitu kan karena sikap saya juga.
Peneliti	:	Menurut Anda, bagaimana pandangan dan sikap teman-teman (di luar panti) terhadap kondisi Anda saat ini?
RF	:	Ya teman-teman sih ada yang berpesan “kamu jaga diri disana”, dulu juga banyak yang sms tanya ”kamu kapan dikirim kesana”.
Peneliti	:	Bagaimana respon Anda terhadap sikap orang tua terhadap Anda?
RF	:	Ya saya mendengarkan nasehat-nasehatnya.
Peneliti	:	Bagaimana respon Anda terhadap sikap teman-teman terhadap Anda?
RF	:	Ya kalau ada teman yang tanya ya saya jawab aja. Saya masih terbuka dan mau cerita sama mereka.
Peneliti	:	Bagaimana respon Anda terhadap sikap masyarakat terhadap Anda?
RF	:	Kalau orang lain <i>kayak</i> gitu ya saya <i>diem</i> aja. Lewat ya lewat aja. Saya <i>ngga</i> mau mempermasalahkan.
Peneliti	:	Bagaimana respon Anda terhadap motivasi dan dukungan yang diberikan orang lain kepada Anda?
RF	:	Ada teman saya yang sering menasehati saya. Sama sama dari Kalimantan juga, namanya PW. Tapi dia sudah lebih lama disini, dia lebih tau disini itu bagaimana. Ya saya berusaha menerima nasehat untuk menjadi lebih baik.
Peneliti	:	Bagaimana sikap anda terhadap kritikan yang diberikan oleh orang lain kepada anda?
RF	:	Kalau ada yang kayak gitu ya biasanya jengkel. Sedih juga kalau ada orang yang mengungkit-ungkit masa lalu saya. Kayak dibahas-bahas terus itu bikin saya males. Paling kalau ada yang tanya-tanya terus saya jawab aja ' <i>ngga papa</i> '.
<b>Keseimbangan <i>Real Self</i> dan <i>Ideal Self</i></b>		
Peneliti	:	Apa harapan untuk diri Anda saat ini?
RF	:	Menjadi lebih baik biar <i>ngga</i> mengecewakan orang tua lagi.
Peneliti	:	Anda menginginkan diri Anda menjadi sosok yang seperti apa?

RF	:	Saya <i>ngga pengen</i> jadi apa-apa mbak, yang penting bisa <i>nyenengin</i> orang tua. Udah berkali-kali <i>ngecewain</i> orang tua sampai ibu saya nangis.
Peneliti	:	Apa cita-cita Anda saat ini?
RF	:	Saya dari dulu pengennya jadi pembalap. Saya dulu sering <i>trek-trekan</i> di daerah saya. Ya pengennya sih balapan di lintasan di sirkuit.
Peneliti	:	Apakah ada harapan Anda yang tidak sesuai dengan kenyataan?
RF	:	<i>Ngga</i> tau, mbak. Saya bingung. Saya sudah <i>ngga</i> pengen macem-macem. Tapi kalau saya punya keinginan ya saya berusaha dulu.
Peneliti	:	Apakah ada hal yang belum anda miliki sekarang?
RF	:	Sekarang ini sih pengen kerja kalau besok <i>udah</i> pulang ke rumah.
Peneliti	:	Inginnya bekerja apa?
RF	:	Kerja di bengkel.
Peneliti	:	Apakah modal, peralatan dan lainnya sudah mendukung untuk membuka usaha bengkel?
RF	:	Kata bapak ikut orang dulu sambil belajar, kan disini ilmu saya juga belum sampai ke bagian mesin. Besok kalau sudah bisa, sama bapak mau dibuatkan usaha bengkel sendiri.
<b>Penerimaan terhadap Orang Lain</b>		
Peneliti	:	Bagaimana pandangan Anda terhadap teman-teman Anda yang lebih tidak beruntung dari Anda?
RF	:	Saya <i>ngga</i> suka sama salah satu anak yang dia disini lama tapi bukannya lebih baik malah <i>sok</i> berkuasa. Tapi saya ya merasa lebih beruntung masih ada orang tua, masih dibantu. Orang tua masih peduli.
Peneliti	:	Bagaimana pendapat Anda terhadap remaja yang mengalami hal sama seperti Anda?
RF	:	Orang-orang disini banyak yang kasar suka bicara kasar. Tapi ada juga yang baik. Ada satu orang yang kemarin baru lulus dia itu orangnya baik. Setiap malam ngaji sebelum tidur. Saya jadi tambah suka sama dia.
Peneliti	:	Adakah keinginan untuk menjadi baik seperti orang tersebut?
RF	:	Pengen, <i>sih</i> . Tapi kalau mau ngaji <i>tuh</i> susah hehehe.
Peneliti	:	Bagaimana cara anda menerima teman-teman anda di panti dengan berbagai sifat dan latar belakang yang berbeda?
RF	:	Ya diterima aja, mba. <i>Ngga</i> gimana-gimana. Cuma ada kesulitan <i>kalo</i> bahasanya beda <i>kayak</i> bahasa cilacap itu saya <i>ngga mudeng</i> . Hehe
Peneliti	:	Bagaimana sikap anda terhadap orang-orang yang baru anda kenal?



RF	:	Tergantung orangnya bagaimana, mba. Kalau misalnya orang baru dan sombong ya saya tertutup. Tinggal bagaimana orangnya.
Peneliti	:	Apakah Anda suka memulai percakapan terlebih dahulu?
RF	:	Kalau disini biasanya anak baru itu diminta kenalan dulu sama teman-teman yang lama. Khususnya di asrama. Ya otomatis kalau anak baru kan pasti usaha cari teman disini biar <i>ngga</i> sendirian.
Peneliti	:	Bagaimana sikap anda dalam bergaul dengan teman-teman di panti?
RF	:	Saya kenal semua anak-anak di panti ini, tapi ada beberapa yang sekedar kenal biasa dan <i>nggak</i> terlalu akrab.
Peneliti	:	Alasan apa yang membuat Anda tidak terlalu akrab dengan beberapa teman di panti?
RF	:	Kadang kalau yang lain lagi kumpul-kumpul mereka <i>tuh</i> <i>ngga</i> ikutan kumpul. Paling sendirian, ngaji di masjid. Anak-anak alim gitu, mba. Saya <i>tuh</i> kalau suruh kumpul sama orang-orang alim jadi agak minder gitu.
Peneliti	:	Apa yang membuat Anda merasa minder?
RF	:	Saya kan <i>nggak</i> pinter ngaji. Masa mereka ngaji saya diem aja. Katanya ada juga yang sudah hafiz. Tapi saya juga <i>ngga</i> tau juga. Katanya mereka ada yang dulunya dari pondok pesantren juga.
Peneliti	:	Secara umum adakah kesulitan berinteraksi dengan teman-teman disini?
RF	:	<i>Enggak sih</i> , mba. Paling ya itu, <i>ngga</i> akrabnya ya sama orang-orang yang memang jarang ikutan kumpul.
Peneliti	:	Bagaimana cara anda menyelesaikan perselisihan dengan teman anda di panti ini?
RF	:	Biasanya buat kesepakatan, minta maaf, jangan saling ganggu satu sama lain. Setelah itu ya biasa lagi. Tapi kadang ada juga yang setelah saya berantem sama dia, terus saya jadi <i>males</i> sama dia. Biasanya yang <i>kayak</i> gitu maafnya cuma dimulut aja, cuma di depan pembimbing. Perilakunya <i>ngga</i> berubah. Jadinya saya <i>males</i> .
Peneliti	:	Di asrama apakah satu sama lain saling mengetahui penyebab kalian ada di panti ini?
RF	:	Ya kadang ada yang dengan sendirinya cerita. Tapi kadang ada juga yang menutup-nutupi kalau dia malu sama kasusnya, misalnya kasus narkoba gitu.
Peneliti	:	Anda sendiri apakah tipe orang yang mau bercerita tentang kasus Anda?
RF	:	<i>Enggak</i> , mba.
Peneliti	:	Alasannya?
RF	:	Apa ya? Malu aja, mba. Sedih.

Peneliti	:	Bagaimana interaksi anda dengan instruktur anda?
RF	:	Ya gitu-gitu aja, <i>sih</i> mba. Ngga ada masalah.
Peneliti	:	Bagaimana cara penyampaian materi oleh instruktur menurut Anda?
RF	:	Ya baik, jelas.
Peneliti	:	Bagaimana interaksi anda denga pekerja sosial anda?
RF	:	Kalau sering ngobrol <i>sih ngga</i> terlalu, mba. Datang ke asrama juga jarang, paling pas ada masalah.
Peneliti	:	Apakah Anda berharap ada komunikasi yang lebih dengan pekerja sosial?
RF	:	Ya <i>pengen sih</i> , mba.
Peneliti	:	Apakah Anda merasa diperhatikan oleh pekerja sosial Anda?
RF	:	Ya lumayan <i>sih</i> , mba. Biasanya kalau kami lagi butuh sesuatu bilang, nanti dibelikan, tapi pakai uang sendiri. Terus komunikasi sama bapak dirumah, kan Bu ***** ada nomor bapak, nah biasanya komunikasi sama bapak bisa lewat Bu *****.
Peneliti	:	Bagaimana interaksi anda dengan orang tua anda?
RF	:	Biasanya Kamis sama Minggu pasti telfon orang tua. Jadi pasti kasih kabar ke orang tua. Kadang lewat Bu ***** juga.
Peneliti	:	Bagaimana hubungan kamu dengan adik-adik kamu?
RF	:	Saya dekat sama adik adik saya, mereka perempuan semua, apalagi yang paling kecil itu baru tiga tahun baru lucu-lucunya, mba. Kalau <i>pas</i> lagi telfon sama keluarga itu juga adik saya yang paling kecil sering ikutan <i>ngomong</i> kangen gitu katanya.
Peneliti	:	Apabila ada yang menanyakan tentang penyebab Anda ada disini, apakah hal tersebut membuat Anda tersinggung?
RF	:	Kalau baru-baru kenal <i>sih ngga papa</i> , mba. Saya bakal cerita. Tapi saya <i>ngga</i> suka kalau diungkit-ungkit terus. Tanya lagi tanya lagi. Kalau tanya ya sekali aja.
Peneliti	:	Apa yang biasanya membuat Anda tersinggung?
RF	:	Ya itu mba, orang yang ngebahas terus. <i>Kayak ngga</i> bisa mikir sendiri kenapa saya ada disini.
Peneliti	:	Bagaimana respon anda apabila ada seseorang yang membuat anda tersinggung?
RF	:	Ya saya bilangin, jangan <i>kayak gitu</i> .
<b>Sikap dalam Menuruti Kehendak Diri</b>		
Peneliti	:	Ketika pulang kerumah nanti, apakah anda banyak menghabiskan waktu di rumah saja atau pergi bermain?
RF	:	Rencananya kalau pulang ya mau cari kerja. <i>Pengen</i> buka bengkel sendiri, tapi kalau modal pengalamannya belum

		cukup ya ikut orang dulu. Nanti lama-lama baru buka bengkel sendiri.
Peneliti	:	Apakah saat ini anda membatasi diri dalam bergaul?
RF	:	Iya, mba. Jelas. Dulu kan saya sering banget keluar malam, besok pengennya <i>ngga</i> usah keluar malam. Kalau mau main ya siangnya aja, malam dirumah.
Peneliti	:	Apa alasan kamu ingin mengurangi kebiasaan keluar malam?
RF	:	Kalau malam tuh biasanya pada minum-minum, takut dibawa lagi. Nanti kalau saya dibawa lagi saya harus kesini lagi.
<b>Sikap terhadap Penerimaan Diri</b>		
Peneliti	:	Bagaimana bentuk penerimaan yang Anda lakukan?
RF	:	Ya menaati peraturan disini aja. Menjalani apa yang harus dilakukan disini.
Peneliti	:	Pernakah Anda melakukan introspeksi diri?
RF	:	Pernah, mbak. Ya saya kalo dibilang nakal ya nakal <i>banget</i> gitu, mbak.
Peneliti	:	Bagaimana cara Anda melakukan introspeksi diri?
RF	:	Saya lebih <i>kayak</i> merenung gitu sih, mbak. Biasanya <i>pas</i> malam setelah apel malam kan <i>ngga</i> ada kegiatan <i>kalo pas</i> lagi sendiri jadi suka melamun gitu. Ingat orang tua.
Peneliti	:	Apa yang Anda rasakan setelah merenungi diri Anda?
RF	:	Ya jadi sedih gitu, mbak. Kadang-kadang saya nangis. Tapi ya mau <i>gimana</i> lagi. Harus dijalani. Mau kabur ya saya yakin <i>ngga</i> akan sampai rumah. Jadi ya berusaha biar berubah disini. Kan harapan orang tua juga gitu.
Peneliti	:	Apakah Anda merasa bahwa diri Anda berharga?
RF	:	<i>Enggak</i> berharga, mba.
Peneliti	:	Alasannya?
RF	:	Ya kalau berharga <i>ngga</i> mungkin <i>kayak gini</i> , mba.
Peneliti	:	Pernah memberikan suatu penghargaan kepada diri sendiri ketika berhasil mencapai sesuatu?
RF	:	Pernah, beli bintang, atau ngumpul aja sama teman-teman, santai-santai.
Peneliti	:	Menurut Anda pentingkah menerima keadaan diri?
RF	:	Penting, mba.
Peneliti	:	Alasannya?
RF	:	Ya pokoknya diterima aja yang ada. Saya bingung, mba.
Peneliti	:	Bagaimana cara anda bersyukur atas apa yang anda miliki saat ini?
RF	:	Ya ada disini aja saya syukuri, mba. Disini diajarkan ketrampilan, diajari etika. Daripada saya diluar sana malah <i>ngga</i> jelas.
Peneliti	:	Apa saja pelajaran etika yang Anda peroleh disini?

RF	:	Ya diajarin sopan santun, cara berbicara sama orang lain, gitu mba.
Peneliti	:	Bagaimana cara anda menerima diri anda?
RF	:	Diterima ya diterima, mba. <i>Ngga</i> melakukan apa-apa, diterima aja.
<b>Sikap terhadap Nilai dan Moral</b>		
Peneliti	:	Menurut anda manusia yang memiliki nilai dan moral yang baik itu seperti apa?
RF	:	Ya sopan aja sama siapa aja, kalau <i>ngomong tuh di filter</i> .
Peneliti	:	Menurut anda, apakah aturan yang ada di panti ini sudah membangun penerima manfaat untuk menjadi manusia yang bermoral baik?
RF	:	Ya iya, mba. Orang tua minta saya disini kan supaya saya bisa berubah jadi lebih baik. Tapi ya kembali ke orangnya, mba. Ada juga yang udah lama disini tapi masih gitu gitu aja, <i>ngga</i> berubah.
Peneliti	:	Apakah Anda sudah merasa menjadi seseorang yang lebih baik selama berada di panti ini?
RF	:	Ya sudah lebih bisa menghargai orang, tapi ya yang masih susah mengendalikan emosi, mba. Intinya kalau orang itu baik ke saya ya saya akan baik ke orang itu, tapi kalau dia mengganggu saya ya saya masih suka kepancing emosinya.
Peneliti	:	Apakah anda merasa puas terhadap pencapaian anda di panti ini?
RF	:	Yang pasti pengen lebih baik terus.
Peneliti	:	Apa usaha yang sudah Anda lakukan untuk menjadi lebih baik?
RF	:	Ya mulai dari sholat 5 waktu, ngaji, terus puasa yang ini juga belum pernah <i>bolong</i> sama sekali. Kalau dulu kan jarang sholat apalagi ngaji. Puasa juga banyak <i>bolongnya</i> . Jadi ya besok di rumah insyaa Allah mau bawa kebiasaan baik disini. Ya pelan-pelan, mba.
<b>Sikap dalam Menjalani Kehidupan</b>		
Peneliti	:	Berapa lama proses penyesuaian yang anda butuhkan ketika awal ditempatkan di panti ini?
RF	:	Lama, mba. Pas awal-awal disini saya silang-silangin tanggal di kalender. Berapa ratus hari lagi sampai saya boleh pulang. Tapi ada teman saya itu yang bilang udahlah disini dibawa <i>happy</i> aja.
Peneliti	:	Sekarang masih silang-silangin juga, <i>nggak</i> ?
RF	:	Sekarang <i>udah enggak</i> , mba.
Peneliti	:	Saat ini apakah anda sudah merasa nyaman dengan kehidupan di panti?

RF	:	Ya agak nyaman <i>sih</i> , mba. Sebentar lagi juga boleh pulang tanggal 15 pas libur lebaran.
Peneliti	:	Apakah anda pernah melanggar aturan di panti ini?
RF	:	Pernah, mba.
Peneliti	:	Apa peraturan yang Anda langgar?
RF	:	Minum.
Peneliti	:	Apakah Anda sering melakukan pelanggaran tersebut?
RF	:	Dua kali.
Peneliti	:	Apakah ketahuan oleh pembimbing?
RF	:	Iya, hehe.
Peneliti	:	Selain itu, pernah melakukan pelanggaran apa lagi?
RF	:	Telat bangun, terus telat sholat shubuh. Terus dihukum disuruh mandi pagi.
Peneliti	:	Pernah melakukan pelanggaran di luar panti?
RF	:	Pernah, mba. Saya buat tato di tangan.
Peneliti	:	Apa yang membuat Anda berkali-kalo melakukan pelanggaran?
RF	:	Kalau yang masalah tato ini awalnya saya diajak teman. Dia buat tato, terus saya kepengen.
Peneliti	:	Bagaimana sikap anda setelah melanggar aturan di panti ini?
RF	:	Ya menyesal, mba. Saya takut nanti pas pulang terus orang tua lihat tato saya.
Peneliti	:	Tidak ada rencana untuk memperpanjang masa disini supaya belajar bengkelnya tuntas sampai selesai?
RF	:	Sebenarnya ingin perpanjang biar belajarnya bisa tuntas sampai ke mesin, tapi karna rumah saya jauh dan memang ingin pulang kalau sudah habis masanya. Coba rumah saya dekat, mungkin saya bisa perpanjang. Kalau rumahnya dekat kan bisa ambil izin pulang setiap bulan. Jadi ya besok belajarnya dirumah aja.
Peneliti	:	Apa pencapaian yang sudah Anda peroleh di panti ini?
RF	:	Di keterampilan bengkel, mba. Disini kan belajarnya bertahap ada sampai akhirnya nanti belajar permesinan, tapi saya belum bisa sampai ke mesin. Saya inginnya langsung belajar mesin, tapi <i>ngga</i> boleh karna harus bertahap belajarnya. Dirumah kalau bongkar-bongkar motor juga belum pernah sampai ke mesin.
Peneliti	:	Apa yang berbeda antara kehidupan anda saat ini dengan kehidupan masa lalu?
RF	:	Yang pasti sekarang saya akan lebih rajin sholat. Terus sekarang pengen melakukan hal-hal yang lebih bermanfaat.
Peneliti	:	Bagaimana cara anda menumbuhkan semangat kembali dengan kondisi sekarang?
RF	:	Dibawa <i>ngalir aja</i> , mba. <i>Kayak</i> air.

Dampak Kejadian di Masa Lalu		
Peneliti	:	Bagaimana kejadiannya sehingga anda dapat berada di panti ini?
RF	:	Kasus curanmor, mba. Jadi malam itu saya minum-minuman sama teman-teman saya. Terus ya biasa, masih <i>pengen</i> minum lagi tapi <i>ngga</i> punya uang. Jadi nyuri motor. Eh, <i>ketauan</i> . Ya dibawa ke polisi sama teman saya itu.
Peneliti	:	Kejadian itu memang ide kamu sendiri atau diajak teman?
RF	:	Waktu kejadian <i>ngambilnya sih</i> berdua sama teman saya. Yang diambil itu motor saudaranya teman saya itu. <i>Malahan</i> dia yang kasih ide buat ambil motor itu.
Peneliti	:	Lalu teman-teman yang lainnya?
RF	:	Mereka pada <i>tepar</i> di <i>basecamp</i> .
Peneliti	:	Mereka ikut dibawa ke polisi?
RF	:	<i>Enggak lah</i> , mba. Saya <i>ngga bilang</i> .
Peneliti	:	Apakah Anda merasa menyesal dengan apa yang Anda lakukan?
RF	:	Menyesal, mba. Apalagi kejadian itu juga saya dalam kondisi tidak seratus persen sadar.
Peneliti	:	Apabila saat kejadian itu Anda sadar, apakah Anda yakin tidak akan melakukan pencurian tersebut?
RF	:	Yakin, mba. Saya <i>ngga bakal</i> melakukan itu.
Peneliti	:	Anda dulu berada di lingkungan yang seperti apa?
RF	:	Ya kayak gitu, mba. Awalnya minum minum juga saya diajak, ditawarkan teman, akhirnya ketagihan terus suka minum sampai mabuk. Teman-teman saya yang pakai narkoba juga ada, saya juga ditawari tapi saya <i>ngga</i> mau kalau narkoba. Ada yang satu daerah, ada juga yang beda daerah. Jadi ada satu tempat khusus buat kumpul gitu, mba.
Peneliti	:	Anda lebih nyaman dengan kehidupan masa lalu anda atau dengan kehidupan anda saat ini?
RF	:	Kehidupan saat ini.
Peneliti	:	Setelah kejadian di masa lalu, apakah anda memiliki batasan/aturan yang lebih terhadap diri anda?
RF	:	Mungkin besok saya akan lebih sering dirumah biar bisa bantu orang tua. Jagain adik adik saya juga.
Peneliti	:	Mana yang lebih Anda sesali, kejadian pencuriannya atau minum-minumannya?
RF	:	Menyesali minum-minumannya. Soalnya kalau saya <i>ngga</i> mabuk saya <i>ngga</i> akan ambil motor orang.
Peneliti	:	Mengapa saat disini Anda pernah melanggar mengulangi perbuatan minum-minuman itu? Padahal Anda mengatakan bahwa Anda menyesal?

RF	:	Waktu itu saya lagi stress, terus ada teman yang nawarin minuman *****. Awalnya saya tanya itu minuman apa. Terus dia bilang ‘minum <i>aja</i> , nanti kamu juga tau’. Yaudah akhirnya saya minum. Itu juga kejadiannya <i>pas</i> awal-awal saya disini. Waktu itu saya belum terima dan <i>pengen</i> melakukan yang nakal-nakal disini. Tapi sekarang udah <i>enggak</i> .
Peneliti	:	Apa motivasi terbesar anda saat ini?
RF	:	Saya mau berubah untuk orang tua intinya.
Peneliti	:	Apa peran pengalaman masa lalu anda untuk kehidupan anda saat ini?
RF	:	Cukup satu kali <i>aja</i> saya <i>kayak gini</i> . <i>Ngga</i> akan saya ulangi lagi.
Peneliti	:	Apakah anda merasa bahwa anda sudah menjadi seseorang yang lebih baik?
RF	:	Lumayan. Apa yang harus saya lakukan disini ya saya ikuti serius.
Peneliti	:	Ketika nanti Anda pulang, apa hal pertama yang akan Anda lakukan?
RF	:	Minta maaf sama orang tua.
Peneliti	:	Apa hal yang paling Anda takuti ketika Anda pulang kerumah?
RF	:	Takut terpengaruh sama teman-teman yang <i>ngga</i> baik lagi. Makanya saya <i>pengen banget</i> mengurangi keluar malam.
<b>Orientasi Masa Depan</b>		
Peneliti	:	Masa depan yang cerah menurut anda itu seperti apa?
RF	:	Yang lebih baik. Yang bisa bahagiain orang tua, <i>ngga bikin</i> orang tua sedih lagi.
Peneliti	:	Antara melanjutkan pendidikan atau langsung bekerja, mana yang anda pilih? Alasannya?
RF	:	<i>Ngga pengen</i> sekolah lagi, maunya langsung kerja kumpulin uang.
Peneliti	:	Apa rencana anda setelah selesai masa rehabilitasi di panti?
RF	:	Kerja di bengkel orang lain, terus nanti kalau sudah siap buka bengkel sendiri dirumah.
Peneliti	:	Arti sukses menurut anda?
RF	:	Punya bengkel sendiri, terus saya tekuni terus sampai saya sukses.
Peneliti	:	Apa harapan anda untuk kehidupan anda di masa yang akan datang?
RF	:	Intinya jadi lebih baik, sukses dan membahagiakan orang tua.

## Lampiran 7. Hasil Wawancara *Key Informan* PW (Teman Subjek RF)

### TRANSKRIP WAWANCARA *KEY INFORMAN*

Nama : PW

Hubungan dengan Subjek : Teman RF (satu daerah asal dan satu asrama)

Peneliti	:	Menurut Anda, bagaimana kehidupan RF dengan kondisinya saat ini?
PW	:	Dia tuh masih sering nangis pengen pulang, kalau kangen orang tua juga.
Peneliti	:	Bagaimana keadaan RF ketika pertama kali ditempatkan di panti ini?
PW	:	Awalnya dia seminggu nggak mau keluar asrama mbak, Cuma keluar pas ada kegiatan, terus kalau udah selesai balik ke asrama lagi, nonton tv. Sampai saya tarik-tarik ajak dia biar mau keluar. Tapi setelah itu ya udah bisa berbaur kok.
Peneliti	:	Menurut Anda, apakah RF sudah menerima kondisinya saat ini?
PW	:	Kayaknya belum terlalu, mbak. Ya itu, masih sering nangis.
Peneliti	:	Menurut Anda, apa kelebihan dan kelemahan RF?
PW	:	Kelemahannya feri itu gampang sedih. Kalau kelebihanannya di bengkel lumayan cepet nangkep sih, cuma kalau di musik feri agak kurang. RF Masih emosian, kemarin baru aja bertengkar.
Peneliti	:	Menurut Anda, apakah subjek merasa ikhlas dengan kelemahan dirinya?
PW	:	Kayaknya masih belum.
Peneliti	:	Bagaimana pandangan subjek terhadap orang lain yang lebih beruntung dari subjek?
PW	:	Kalau ngeliat yang seumuran, anak SMA gitu sih nggak iri karna pengen sekolah, mbak. soalnya dia udah nggak kepengen sekolah. Kalau cerita sama saya malah pengennya buru-buru nikah. Makanya dia pengen cepet kerja.
Peneliti	:	Apakah subjek merasa kecewa dengan dirinya?
PW	:	Kalau menyesal sih, jelas, mbak.
Peneliti	:	Mengapa Anda dapat mengatakan bahwa RF sangat menyesal?
PW	:	Ya dari sikapnya aja, mbak. soalnya dia itu orangnya ngga terlalu terbuka. Jarang cerita.
Peneliti	:	Bagaimana pandangan Anda terhadap kondisi subjek saat ini?
PW	:	Ya saya sih kalau sama dia sering bilang <i>nggak</i> usah terlalu dibawa sedih. Jalanin aja.



Peneliti	:	Apakah subjek pernah menceritakan cita-cita dan harapannya kepada anda?
PW	:	Ya itu tadi mbak, dia bilang pengen kerja terus nikah. Jadi memang inginnya nikah.
Peneliti	:	Apakah subjek merupakan tipe orang yang terbuka terhadap orang-orang baru?
PW	:	Enggak terlalu terbuka, sih mbak. Sama saya yang sudah kenal sejak di Kalimantan saja <i>nggak</i> terbuka.
Peneliti	:	Menurut anda, apakah subjek sudah mampu mengendalikan emosi?
PW	:	Belum, mbak. Masih emosian orangnya. Masih sering berkelahi.
Peneliti	:	Menurut anda, apakah aturan yang ada di panti ini sudah membangun penerima manfaat untuk menjadi manusia yang bermoral baik?
PW	:	Sudah, mbak.
Peneliti	:	Apakah subjek pernah melanggar aturan di panti ini?
PW	:	Dia melanggarnya merokok, minum, berkelahi.
Peneliti	:	Menurut anda, saat ini apakah subjek sudah merasa nyaman dengan kehidupan di panti?
PW	:	Kayaknya masih belum juga. Kemarin dia masih nangis karna kangen orang tua.
Peneliti	:	Bagaimana sikap subjek dalam bergaul dengan teman-teman di panti?
PW	:	Ya bergaul aja, mbak.
Peneliti	:	Apakah subjek memiliki sahabat di panti ini?
PW	:	Ya dia dekatnya memang yang satu asrama, kalau <i>nggak</i> yang sama-sama dari Kalimantan. Ada satu lagi paling si **** dari asrama 3.
Peneliti	:	Bagaimana interaksi subjek dengan anda?
PW	:	Paling cerita tentang pacarnya, kalau kayak kepribadiannya <i>tuh nggk</i> pernah.
Peneliti	:	Bagaimana interaksi subjek dengan orang tua?
PW	:	Soal keluarga juga <i>nggak</i> pernah cerita. Paling cerita kalau kangen gitu aja.
Peneliti	:	Bagaimana kejadiannya sehingga subjek dapat berada di panti ini?
PW	:	Dia bilang cuma bilang pencurian gitu. Detail-detailnya dia <i>nggak</i> mau cerita.
Peneliti	:	Bagaimana sikap subjek apabila ada yang membicarakan masa lalu subjek?
PW	:	Ya itu tadi, mbak. <i>Nggak</i> mau cerita detail. Cuma seperlunya saja.
Peneliti	:	Apakah Anda mengetahui, dahulu RF berada di lingkungan yang seperti apa?

PW	:	Kalau dia ceritanya sih Cuma tentang kumpulannya mbak, kayak gengnya gitu. Pernah tawuran sama geng lain. Gitu-gitu aja.
Peneliti	:	Menurut anda, bagaimana orientasi masa depan RF?
PW	:	Yang pasti memang dia <i>nggak</i> ada rencana buat sekolah lagi, mbak.
Peneliti	:	Apa rencana subjek setelah selesai masa rehabilitasi di panti?
PW	:	Ya itu, mbak. pengennya kerja terus ngelamar pacarnya, nikah. Dia cerita katanya maharnya mahal. Disana memang teman-temannya beberapa udah pada nikah, mbak. makanya dia belum terus pengen.

## Lampiran 8. Hasil Wawancara Subjek DR

### REDUKSI WAWANCARA SUBJEK DR

Persepsi Mengenai Diri Sendiri		
Peneliti	:	Bagaimana Anda menjalani kehidupan sehari-hari di panti?
DR	:	Sering <i>ngeluh sih</i> , mba. Banyak kegiatan. Terlalu padat.
Peneliti	:	Bagaimana perasaan Anda ketika pertama kali ditempatkan di panti ini?
DR	:	Yaa lebih enak dirumah daripada disini.
Peneliti	:	Apakah Anda merasa nyaman berada di panti ini?
DR	:	Sebenarnya <i>sih</i> nyaman-nyaman <i>aja</i> , mba. Tapi saya kan anak lama, dan teman-teman yang dulu <i>barengan</i> sama saya kebanyakan <i>udah</i> pada lulus, dan banyak anak-anak yang baru masuk. Jadi ya gitu.
Peneliti	:	Semacam butuh sedikit penyesuaian dengan teman-teman baru?
DR	:	Iya.
Peneliti	:	Pernakah Anda menyesal menjadi diri Anda sekarang?
DR	:	<i>Enggaklah</i> , mba.
Peneliti	:	Apakah sekarang Anda sudah menerima kondisi Anda saat ini?
DR	:	Sudah.
Peneliti	:	Bagaimana bentuk penerimaan yang Anda lakukan?
DR	:	Ya diterima, dijalalin, dibawa <i>happy</i> aja.
Peneliti	:	Pernakah Anda melakukan introspeksi diri?
DR	:	<i>Enggak sih</i> , mba. Dibawa <i>happy</i> aja.
Peneliti	:	Pernah merenungi apa yang telah terjadi? Mungkin ketika mau tidur jadi teringat rumah, ingat keluarga?
DR	:	Oh, kalau <i>kayak gitu sih</i> pernah. Tapi dulu pas awal-awal aja. Sekarang <i>sih enggak</i> .
Sikap terhadap Kelebihan dan Kekurangan		
Peneliti	:	Anda merasa diri Anda itu orang yang seperti apa?
DR	:	Usil, suka <i>gangguin</i> , suka bercanda.
Peneliti	:	Selain itu apa lagi?
DR	:	Ada bakat di bengkel mungkin.
Peneliti	:	Sifat-sifat yang Anda sebutkan tadi bisa Anda terima atau ada keinginan untuk berubah?
DR	:	Diterima aja, kalau yang jelek ya diperbaiki.
Peneliti	:	Menurut Anda, berada disini apakah merupakan suatu kekurangan?

DR	:	Ya bukanlah, mba.
Peneliti	:	Alasannya?
DR	:	Ya positif aja, bukan kekurangan kok.
Peneliti	:	Artinya sudah merasa ikhlas dengan semua yang terjadi?
DR	:	Sudah.
Peneliti	:	Wujud rasa ikhlas yang Anda lakukan itu seperti apa?
DR	:	Dibawa seneng, dibawa <i>happy</i> .
<b>Perasaan Inferioritas sebagai Gejala Penolakan Diri</b>		
Peneliti	:	Bagaimana pandangan Anda terhadap orang-orang yang lebih beruntung dari Anda?
DR	:	Kalau <i>ngeliat</i> di depan gitu anak-anak sekolah, jadi pengen sekolah lagi.
Peneliti	:	Pernahkah Anda merasa iri terhadap mereka?
DR	:	Kalau iri <i>sih</i> enggak.
Peneliti	:	Mengapa Anda bisa mengatakan bahwa Anda tidak merasa iri?
DR	:	Ya sekedar <i>pengen</i> aja, mbak. Yang sekarang kan sudah terjadi.
Peneliti	:	Menurut Anda, orang yang lebih beruntung dibanding Anda itu orang yang seperti apa?
DR	:	Saya <i>nggak</i> terlalu mempermasalahkan itu, mbak.
Peneliti	:	Apakah Anda pernah merasa kecewa dengan diri Anda?
DR	:	<i>Enggak</i> .
Peneliti	:	Alasannya?
DR	:	Ya saya sih orangnya memang <i>nggak</i> terlalu mempermasalahkan, mbak. Santai aja, dibawa <i>happy</i> . Apa yang ada di depan ya dijalani aja.
<b>Sikap terhadap Pandangan Orang Lain</b>		
Peneliti	:	Menurut Anda, bagaimana pandangan dan sikap orang tua terhadap kondisi Anda saat ini?
DR	:	Biasa aja, <i>mbak</i> . Tapi ya lebih perhatian, <i>sih</i> . Saya lumayan dekat sama kakak juga. Kakak saya cowok.
Peneliti	:	Menurut Anda, bagaimana pandangan masyarakat terhadap kondisi Anda saat ini?
DR	:	Menurut saya, <i>sih</i> harusnya orang-orang itu tanya dulu. Jangan langsung menilai.
Peneliti	:	Masyarakat sekitar Anda bersikap bagaimana terhadap Anda?
DR	:	Sebenarnya saya dan keluarga baru pindah, mbak. Jadi ya tetangga-tetangga gitu <i>ngga</i> terlalu tahu permasalahan saya.
Peneliti	:	Pindahnya itu ada hubungannya dengan kasus yang kamu alami?
DR	:	<i>Enggak, sih</i> . Memang mau pindah. Tapi pas akhir 2016 kemarin saya sempat ke lingkungan tempat tinggal saya yang lama, dan disana tetangga-tetangga saya dulu ya masih baik, masih mau <i>nyapa</i> .

Peneliti	:	Menurut Anda, bagaimana pandangan dan sikap teman-teman (di luar panti) terhadap kondisi Anda saat ini?
DR	:	Ada yang <i>kayak ngejelek-jelekin</i> gitu, mbak. Di sosial media, di <i>facebook</i> . Yaa gimana ya, mbak, sudah jalannya saya.
Peneliti	:	Pernahkah gara-gara hal tersebut membuat Anda emosi?
DR	:	Ya emosi, <i>sih</i> pasti. Tapi ya cuma <i>dipendem</i> . Itu juga cuma pas awal-awal kok. Kesini-kesini udah <i>enggak</i> juga.
Peneliti	:	Apakah semua teman-teman bersikap negatif?
DR	:	Enggak, <i>sih</i> . Yang nanyain juga ada.
Peneliti	:	Bagaimana respon Anda terhadap sikap orang tua terhadap Anda?
DR	:	Masih belum bersikap baik, mbak. Masih sering marah-marah.
Peneliti	:	Mengapa Anda sering marah-marah?
DR	:	Mungkin bawaan, hehe
Peneliti	:	Bawaan darimana?
DR	:	Lingkungan.
Peneliti	:	Bagaimana respon Anda terhadap motivasi dan dukungan yang diberikan orang lain kepada Anda?
DR	:	Ya didengerin aja, mbak.
<b>Keseimbangan <i>Real Self</i> dan <i>Ideal Self</i></b>		
Peneliti	:	Apa harapan untuk diri Anda saat ini?
DR	:	<i>Kepinginnnya sih</i> berubah, mbak. Tapi ya itu, susah. Kalau dibilang berubah, ya belum terlalu.
Peneliti	:	Mengapa belum ada usaha untuk berubah menjadi lebih baik?
DR	:	Mungkin belum bisa meninggalkan kebiasaan lama. Yang jelek-jelek. Kemarin juga masih <i>ngepil pas</i> pulang.
Peneliti	:	Anda menginginkan diri Anda menjadi sosok yang seperti apa?
DR	:	Biasa aja, <i>sih</i> mbak. <i>Ngga muluk-muluk</i> .
Peneliti	:	Apa cita-cita Anda saat ini?
DR	:	<i>Pengen</i> jadi tentara.
Peneliti	:	Sekarang masih ingin jadi tentara?
DR	:	<i>Kayaknya udah nggak</i> mungkin hehe.
Peneliti	:	Lalu cita-cita sekarang apa?
DR	:	<i>Pengen</i> punya usaha sendiri. Nanti kalau pulang <i>pengen bikin bengkel</i> sendiri.
Peneliti	:	Apakah ada sesuatu hal yang sedang diinginkan?
DR	:	<i>Pengen</i> punya motor.
Peneliti	:	Menabung sendiri atau minta ke orang tua?
DR	:	<i>Pengen</i> nabung buat beli motor. Sebenarnya dulu sebelum masuk kesini juga lagi nabung buat beli motor. Saya <i>ngga</i> mau minta ke orang tua, mbak. Tahu kondisi ekonomi orang tua juga susah. Paling kalau saya ingin sesuatu terus saya ada uang tapi kurang sedikit, mintanya ke kakak. Kan kakak saya sudah bekerja.

Peneliti	:	Apakah ada harapan Anda yang tidak sesuai dengan kenyataan?
DR	:	<i>Enggak, sih.</i>
<b>Penerimaan terhadap Orang Lain</b>		
Peneliti	:	Bagaimana cara anda menerima teman-teman anda di panti dengan berbagai sifat dan latar belakang yang berbeda?
DR	:	Ya diterima saja.
Peneliti	:	Tadi di awal Anda bilang ada sedikit kesulitan penyesuaian terhadap anak-anak baru, itu bagaimana?
DR	:	Dulu itu anak-anaknya lebih kompak dibanding sekarang. Kalau anak baru diajak ngobrol responnya baik ya jadi enak. Tapi ada beberapa juga yang awal-awal saja responnya <i>ngga</i> enak. Jadi ya gitu.
Peneliti	:	Bagaimana sikap anda terhadap orang-orang yang baru anda kenal?
DR	:	Kurang gampang akrab, <i>sih</i> . Masih agak tertutup.
Peneliti	:	Bagaimana sikap anda terhadap kritikan yang diberikan oleh orang lain kepada anda?
DR	:	Saya biarkan saja, mbak.
Peneliti	:	Di asrama apakah satu sama lain saling mengetahui penyebab kalian ada di panti ini?
DR	:	Beberapa ada yang tahu.
Peneliti	:	Anda sendiri apakah tipe orang yang mau bercerita tentang kasus Anda?
DR	:	Ya cerita. Tapi <i>pengennya</i> kalau ada pengalaman buruk tuh dilupain aja.
Peneliti	:	Apabila ada yang menanyakan tentang penyebab Anda ada disini, apakah hal tersebut membuat Anda tersinggung?
DR	:	<i>Enggak lah.</i>
Peneliti	:	Apa yang biasanya membuat Anda tersinggung?
DR	:	Kalau ada yang bersikap <i>ngelewatin</i> batas.
Peneliti	:	Bagaimana respon anda apabila ada seseorang yang membuat anda tersinggung?
DR	:	Ya emosi gitu.
Peneliti	:	Bagaimana cara anda menyelesaikan perselisihan dengan teman anda di panti ini?
DR	:	Kemarin sempat ada kasus, saya <i>ngga</i> tau masalahnya apa tiba-tiba saya dipukul gitu. Saya yang awalnya <i>ngga</i> emosi jadi emosi. Akhirnya saya minta pindah asrama. Tapi saya kalau <i>udah</i> ya <i>udah</i> . Tapi ada juga yang <i>bikin kesel</i> dan <i>bikin</i> saya <i>males</i> sama dia. <i>Kayak</i> kesalahannya <i>tuh</i> diulang-ulang lagi.
Peneliti	:	Bagaimana pandangan Anda terhadap teman-teman Anda yang lebih tidak beruntung dari Anda?

DR	:	Kalau <i>kayak</i> gitu biasanya saya ajak ngobrol, saya ajak bercanda biar <i>nggak</i> terlalu kepikiran.
Peneliti	:	Bagaimana interaksi anda dengan instruktur anda?
DR	:	Biasa aja, paling kalau <i>ngga</i> tahu ya tanya.
Peneliti	:	Bagaimana cara penyampaian materi oleh instruktur menurut Anda?
DR	:	Jelas, kok.
Peneliti	:	Bagaimana interaksi anda denga pekerja sosial anda?
DR	:	Jarang cerita, mbak. <i>Nggak</i> dekat. Bapaknya <i>ngga</i> berbaur.
Peneliti	:	Kalau misalnya ingin curhat kesiapa?
DR	:	Ke temen-temen aja.
Peneliti	:	Bagaimana interaksi anda dengan orang tua anda?
DR	:	Sering telfon ibu, karna ayah saya udah <i>ngga</i> ada.
<b>Sikap dalam Menuruti Kehendak Diri</b>		
Peneliti	:	Apa yang membuat Anda berkali-kali melakukan pelanggaran?
DR	:	Biasanya sama temen-temen, banyakan. Tapi sekarang udah <i>nggak</i> kalau <i>ngepil</i> , mbak.
Peneliti	:	Sekarang udah janji tidak mengulangi lagi atau bagaimana?
DR	:	Ya berusaha, mbak. Saya takut nanti bisa mati. Soalnya kemarin dikasih liat video-video yang meninggal karena narkoba, saya jadi takut sendiri.
Peneliti	:	Ketika pulang kerumah nanti, apakah anda banyak menghabiskan waktu di rumah saja atau pergi bermain?
DR	:	Kemarin kan saya antara jeda disini sampai akhirnya lanjutan lagi sempat pulang ke Kalimantan. Tapi <i>nggak</i> dirumah juga. Di tempat penampungan yang dulu sebelum disini. Ya hampir <i>kayak</i> gini tapi <i>nggak</i> padat <i>kayak</i> disini. Kalau <i>bener-bener</i> dirumahnya <i>sih paling cuma</i> 1 minggu, dan itu banyak dirumah. Karna kan lingkungannya baru.
Peneliti	:	Apakah saat ini anda membatasi diri dalam bergaul?
DR	:	Kalau saya <i>sih</i> berteman sama siapa aja.
Peneliti	:	Meskipun teman-teman Anda bisa saja membawa Anda kedalam hal negatif?
DR	:	Ya memang saya masih susah menolak <i>kayak</i> ajakan mabuk gitu, mbak. waktu kemarin pulang ya maih sempat gitu lagi.
Peneliti	:	Apakah ada penyesalan setelah melakukan hal tersebut?
DR	:	Kan <i>nggak</i> sadar, mbak kalau mabuk.
Peneliti	:	Setelah sadar?
DR	:	Saya lupain.
Peneliti	:	Bagaimana jika ketika selesai dari sini besok diluar sana ada teman yang mengajak untuk memakai obat lagi?
DR	:	Kalau obat <i>sih</i> saya berusaha buat nolak, mbak. ya berusaha. Berteman tetap sama siapa saja, tapi positifnya aja.

Peneliti	:	Anda menerima dalam menjalani kehidupan disini, tapi di sisi lain masih belum bisa memperbaiki diri. Apa penyebabnya?
DR	:	Mungkin masih belum bisa meninggalkan kebiasaan yang lama, mbak.
<b>Sikap terhadap Penerimaan Diri</b>		
Peneliti	:	Apakah Anda merasa bahwa diri Anda berharga?
DR	:	Ya berharga, <i>sih</i> mbak.
Peneliti	:	Alasannya?
DR	:	Ya saya menjalani ini aja, mbak. Saya <i>nggak milih</i> buat kabur. Soalnya kalau mau kabur <i>tuh</i> mikir-mikir lagi, kan jaminannya orang tua.
Peneliti	:	Pernah memberikan suatu penghargaan kepada diri sendiri ketika berhasil mencapai sesuatu?
DR	:	<i>Nggak</i> pernah, <i>sih</i> mbak. <i>Nggak</i> pernah kepikiran buat kayak gitu.
Peneliti	:	Menurut Anda pentingkah menerima keadaan diri?
DR	:	Ya penting, mbak.
Peneliti	:	Alasannya?
DR	:	Kayak bentuk rasa syukur gitu.
Peneliti	:	Bagaimana cara anda bersyukur atas apa yang anda miliki saat ini?
DR	:	Sholat gitu mbak.
Peneliti	:	Anda melaksanakan sholat sudah murni kesadaran diri Anda sendiri atau karena hal tersebut merupakan salah satu peraturan yang harus ditaati disini?
DR	:	Masih <i>separo-separo</i> , <i>sih</i> mbak.
Peneliti	:	Bagaimana cara anda menerima diri anda?
DR	:	Bersyukur tadi.
<b>Sikap terhadap Nilai dan Moral</b>		
Peneliti	:	Menurut anda manusia yang memiliki nilai dan moral yang baik itu seperti apa?
DR	:	Orang yang bisa <i>ngertiin</i> orang. Menghargai orang.
Peneliti	:	Menurut anda, apakah aturan yang ada di panti ini sudah membangun penerima manfaat untuk menjadi manusia yang bermoral baik?
DR	:	Sudah.
Peneliti	:	Adakah sosok teman yang Anda kagumi karena perkembangannya disini?
DR	:	Ada, mbak. Satu daerah, namanya DW. Dia itu lebih cepat nangkap, di bengkel lah.
Peneliti	:	Apakah Anda sudah merasa menjadi seseorang yang lebih baik selama berada di panti ini?
DR	:	Berusaha, tapi masih susah meninggalkan kebiasaan lama.



Peneliti	:	Apa usaha yang sudah Anda lakukan untuk menjadi lebih baik?
DR	:	Jalanin aja, mbak. Dibilang sudah lebih baik ya belum sih.
<b>Sikap dalam Menjalani Kehidupan</b>		
Peneliti	:	Apa pencapaian yang sudah Anda peroleh di panti ini?
DR	:	Kalau dulu ya, mbak, saya <i>nggak</i> pernah puasa, <i>nggak</i> pernah sholat. Disini puasa, sholat juga. Kalau dari sikap sih ya memang <i>kayak</i> gini, kadang masih kasar juga. Ingin memperbaiki <i>sih</i> , mbak. Tapi ya pelan-pelan.
Peneliti	:	Bagaimana cara Anda mengatasi masa-masa sulit saat awal ditempatkan di panti?
DR	:	Tapi ya dijalanin <i>aja</i> , lama-lama juga terbiasa.
Peneliti	:	Tidak ada rencana untuk memperpanjang masa disini supaya belajar bengkelnya tuntas sampai selesai?
DR	:	Saya <i>aja</i> ini sudah masa lanjutan. Kalau materi bengkel baru sampai di kelistrikan. Bulan Juni ini saya selesai. Jadi ya kemungkinan tetap <i>ngga</i> bisa sampai mesin belajarnya.
Peneliti	:	Apakah anda pernah melanggar aturan di panti ini?
DR	:	Pernah <i>ngepil</i> . Dulu pas awal-awal banget. Pernah juga ketangkap <i>ngerokok</i> .
Peneliti	:	Apakah Anda sering melakukan pelanggaran tersebut?
DR	:	Kalau <i>ngerokok</i> masih sampai sekarang.
Peneliti	:	Apakah ketahuan oleh pembimbing?
DR	:	Ya ketahuan.
Peneliti	:	Berapa lama proses penyesuaian yang anda butuhkan ketika awal ditempatkan di panti ini?
DR	:	Kalau dulu, <i>sih enggak</i> , mbak. Anak-anaknya enak. Kalau ada orang baru gitu dirangkul. Sekarang <i>enggak</i> . Dulu tuh kompak.
Peneliti	:	Saat ini apakah anda sudah merasa nyaman dengan kehidupan di panti?
DR	:	Ya nyaman. Bisa dapat ilmu, ketemu teman baru.
Peneliti	:	Ketika pulang nanti, apakah masih ada keinginan untuk kembali ke kehidupan lama?
DR	:	<i>Pengennya sih</i> membuka lembaran baru, mbak.
Peneliti	:	Apa yang berbeda antara kehidupan anda saat ini dengan kehidupan masa lalu?
DR	:	Dulu sering keluar malam. Sekarang lebih sering sholat.
Peneliti	:	Lalu besok ingin mengurangi kebiasaan keluar malam?
DR	:	<i>Pengennya</i> . Orang tua juga sering nasehatin gitu, tapi saya masih suka bandel.
Peneliti	:	Bagaimana cara anda menumbuhkan semangat kembali dengan kondisi sekarang?
DR	:	Dibikin <i>happy</i> aja, mbak.

Peneliti	:	Apa motivasi terbesar anda saat ini?
DR	:	Orang tua. Saya pengen berubah ya buat orang tua. Tapi masih susah.
Peneliti	:	Apa peran pengalaman masa lalu anda untuk kehidupan anda saat ini?
DR	:	Kalau mau melakukan sesuatu itu dipikir ulang. Saya <i>ngga</i> mau bikin ibuk sedih lagi. Sedih <i>ngeliat</i> ibuk nangis.
Peneliti	:	Apa hikmah yang dapat Anda petik dari kehidupan Anda?
DR	:	Ya bisa ada disini, bisa belajar bengkel, ketemu teman baru. Kan dulu saya kerja belum pernah di bengkel. Paling kuli kayu, kerja di toko.
<b>Dampak Kejadian Masa Lalu</b>		
Peneliti	:	Bagaimana kejadiannya sehingga anda dapat berada di panti ini?
DR	:	Kena pasal 363, mbak. Pencurian. Karna mabuk juga.
Peneliti	:	Kejadian itu memang ide kamu sendiri atau diajak teman?
DR	:	Bertiga, mbak. Yang satu disini juga, yang satu lagi <i>nggak</i> disini soalnya dia sama narkoba juga.
Peneliti	:	Anda dulu berada di lingkungan yang seperti apa?
DR	:	Ya gitu, mbak. Teman saya yang <i>pake</i> narkoba juga ada. Kalau saya paling minum, obat, <i>nggak sampe</i> narkoba. Sering sih saya disuruh coba, tapi saya <i>ngga</i> mau. Takutnya nanti lewat (meninggal), mbak.
Peneliti	:	Setelah kejadian tersebut adakah penyesalan?
DR	:	Ya ada, mbak. Kok saya bisa <i>kayak</i> gini tuh kenapa.
Peneliti	:	Anda lebih nyaman dengan kehidupan masa lalu anda atau dengan kehidupan anda saat ini?
DR	:	Sekarang lah, mbak. Kalau misalnya dulu saya <i>nggak</i> ketangkap pasti mikir, iya sekarang <i>nggak</i> ketangkap, besok bisa melakukan lagi dan belum tentu lolos lagi.
Peneliti	:	Setelah kejadian di masa lalu, apakah anda memiliki batasan/aturan yang lebih terhadap diri anda?
DR	:	Iya, mbak.
<b>Orientasi Masa Depan</b>		
Peneliti	:	Antara melanjutkan pendidikan atau langsung bekerja, mana yang anda pilih? Alasannya?
DR	:	Melanjutkan pendidikan. Ya paling <i>enggak</i> bisa dapat ijazah.
Peneliti	:	Dulu sekolah sampai kelas berapa?
DR	:	Kelas 2 SMP. Terus saya diajak kerja sama temen.
Peneliti	:	Apa rencana anda setelah selesai masa rehabilitasi di panti?
DR	:	Mau ambil Paket B.
Peneliti	:	Arti sukses menurut anda?
DR	:	Punya usaha sendiri.

Peneliti	:	Apa harapan anda untuk kehidupan anda di masa yang akan datang?
DR	:	Bisa bersikap lebih baik, ke orang tua. Bisa bantu-bantu.

## Lampiran 9. Hasil Wawancara *Key Informan* DW (Teman Dekat Subjek DR)

### TRANSKRIP WAWANCARA *KEY INFORMAN*

Nama : DW

Hubungan dengan Subjek : Teman DR (satu daerah asal)

Peneliti	:	Menurut Anda, DR itu sosok yang seperti apa?
Ridwan	:	Pendiam, jarang banyak cerita gitu. Jadi kalau sama saya ya cuma main main biasa gitu aja. Suka bercanda juga. Dia itu lagi senang atau sedih <i>nggak</i> keliatan. Datar-datar aja.
Peneliti	:	Bagaimana DR menjalani kegiatan sehari-hari di panti?
	:	Kalau nyaman atau <i>enggaknya</i> saya <i>ngga</i> tahu ya, tapi dia itu punya kebiasaan <i>males-malesan</i> sama tidur. Kadang kalau di kelas juga dia tidur.
Peneliti	:	Apakah intensitasnya sering?
Ridwan	:	Ya sering kayak telat gitu. Pokoknya paling sering itu tidur. Apalagi pas bimbingan teori. Pasti dia tidur.
Peneliti	:	Bagaimana DR dalam mengikuti bimbingan keterampilan?
Ridwan	:	Banyak bercanda kalau praktek gitu. Kebanyakan main-main gitu. Nangkapnya juga agak lambat. Tapi bercandanya cuma <i>nggak</i> jenuh aja.
Peneliti	:	Pernahkah Anda mendengar DR mengeluhkan sesuatu hal?
Ridwan	:	<i>Nggak</i> pernah sih. Soal kehidupan pribadinya <i>tuh</i> dia <i>nggak</i> pernah cerita.
Peneliti	:	Apakah Anda mengetahui penyebab DR berada di panti ini?
Ridwan	:	Kurang tahu, mbak.
Peneliti	:	Menurut Anda, apa kelebihan dan kelemahan DR?
Ridwan	:	Kelebihannya dia bisa tahan disini, kan dia perpanjangan ya. Apa <i>nggak</i> kangen sama orang tuanya gitu. Bisa betah disini. Kalau temannya ada masalah juga pasti mau bantu. Kelemahannya dia fisiknya kurang, lemah. Sering sakit.
Peneliti	:	Menurut Anda, bagaimana DR dalam mengendalikan emosi?
Ridwan	:	<i>Nggak</i> emosian, <i>sih</i> dia.
Peneliti	:	Menurut Anda, DR ini memiliki potensi di bidang apa?
Ridwan	:	Kalau di bengkel sih lumayan bagus, kalau di musik dia kurang.
Peneliti	:	Apakah DR pernah menceritakan keinginannya terhadap sesuatu?
Ridwan	:	<i>Nggak</i> pernah.

Peneliti	:	Menurut Anda, DR ini merupakan orang yang terbuka atau tertutup?
Ridwan	:	Kalau pribadinya itu tertutup, jarang mau cerita. Kalau ada masalah juga jarang mau <i>ngomong</i> . Suka dipendem sendiri.
Peneliti	:	Bagaimana sikap DR dalam menaati peraturan di panti ini?
Ridwan	:	Sering telat, sholat juga sering telat. Pasti dia tidur di asrama. Kalau lagi bimbingan juga belum datang, nanti ditanyain sama pembimbing, temannya suruh panggil ke asrama eh ternyata dia lagi tidur. Hampir tiap hari <i>kayak</i> gitu.
Peneliti	:	Pernahkan Anda mengingatkan supaya DR tidak mengulangi kesalahannya lagi?
Ridwan	:	Ya sering, paling dia nanti jawabnya 'tidur eh', atau 'ketiduran'. Sering dia ditegur sama pembimbing juga.
Peneliti	:	Bagaimana sikap TD setelah mendapat teguran dari orang lain?
Ridwan	:	Ya gitu, iya iya tapi diulangi lagi. Datang telat karna ketiduran, setelah itu dibilangin jangan tidur. Tapi <i>nggak</i> lama pas lagi bimbingan dia tidur lagi.
Peneliti	:	Apakah DR pernah melanggar peraturan di panti ini?
Ridwan	:	Pernah. Bareng-bareng aku juga haha.
Peneliti	:	Pelanggaran apa yang pernah kalian lakukan?
Ridwan	:	Obat-obatan.
Peneliti	:	Pelanggaran itu dilakukan sekali atau pernah beberapa kali.
Ridwan	:	Pernah beberapa kali, <i>sih</i> mbak.
Peneliti	:	Pelanggaran tersebut, Anda yang mengajak, atau Anda diajak oleh DR, atau inisiatif berdua, atau kalian berdua sama-sama diajak yang lain?
Ridwan	:	Aku tahunya malah dari dia, mbak. Banyak <i>sih</i> mbak yang ketauan hampir satu panti.
Peneliti	:	Anda mengenal DR sejak kapan?
Ridwan	:	Sejak masih di Kalimantan, mbak. Di penampungan di Kalimantan sana.
Peneliti	:	Pernah bertemu orang tua DR?
Ridwan	:	Belum. Kalau kakaknya pernah.
Peneliti	:	Bagaimana interaksi DR dengan kakaknya?
Ridwan	:	Kakaknya kan laki-laki, mbak. Dia dekat sama kakaknya. Tapi <i>nggak</i> lama kakaknya datang. Paling beberapa jam <i>udah</i> pulang lagi.
Peneliti	:	Apakah DR pernah menceritakan tentang orang tuanya?
Ridwan	:	Pernah <i>sih</i> cerita <i>pengen</i> pulang. Kangen mamanya. Tapi ya gitu aja.
Peneliti	:	Apakah Anda mengetahui bagaimana interaksi DR dengan orang tuanya?

Ridwan	:	Kalau telfon gitu paling telfon kakaknya tapi nanti di kasih ke mamanya.
Peneliti	:	Bagaimana interaksi DR dengan sesama teman di panti?
Ridwan	:	Dia temannya banyak. Semuanya dia kenal. Tapi kalau deket cuma beberapa aja. <i>Nggak</i> semuanya dekat.
Peneliti	:	Siapa teman dekat DR di panti ini?
Ridwan	:	Ada FR, RY.
Peneliti	:	Bagaimana DR menyelesaikan masalah apabila ia terlibat dalam suatu permasalahan?
Ridwan	:	Kalau kayak berkelahi gitu <i>ngga</i> pernah, mbak. Kalau ada masalah tuh kemarin dia baru ada masalah sama VK. Tiba-tiba dia dipukul. Tapi DR diam aja, <i>nggak</i> balas pukul juga. Akhirnya dia minta pindah asrama.
Peneliti	:	Setelah pindah asrama, bagaimana sikap DR?
Ridwan	:	Ya mending lah. Kalau dulu di asrama 8 itu tiap dia main pasti dicari sama ketua asramanya. Katanya 'kan <i>udah</i> punya asrama masing-masing'. Dia juga bilang lebih enak di asrama 4. Awalnya mau pindah ke asrama 6, ke asrama saya. Tapi <i>nggak</i> bisa.
Peneliti	:	Bagaimana antusias DR menuju akhir masa bimbingan di panti ini?
Ridwan	:	Iya, dia kan besok pulang terus <i>udah nggak</i> kesini lagi. Ya dia seneng banget. <i>Nggak</i> sabar gitu <i>pengen</i> pulang.
Peneliti	:	Bagaimana interaksi DR dengan instruktur bimbingan?
Ridwan	:	Dia jarang mau tanya ke instruktur. Nanti aja kalau ditanya, jawabnya ' <i>ngga</i> bisa, buk'.
Peneliti	:	Apakah Anda mengetahui setelah selesai dari panti ini DR apa rencana DR?
Ridwan	:	Kurang tahu. Dia <i>nggak</i> pernah cerita.
Peneliti	:	Dari awal Anda mengenal DR sampai sekarang, menurut Anda, apakah DR sudah menjadi seseorang yang lebih baik?
Ridwan	:	Dia dari dulu ya tetep gitu-gitu aja. Cuma dia kalau sama orang lain <i>tuh nggak</i> sombong. Kalau ada anak baru juga pasti ngajak kenalan. <i>Nggak</i> terlalu keliatan perubahannya.
Peneliti	:	Menurut Anda, bagaimana usaha dia untuk menjadi lebih baik?
Ridwan	:	Dia tuh orangnya santai banget. <i>Nggak</i> mikir panjang juga.
Peneliti	:	Pernahkan Anda melihat DR sedang murung atau terlihat sedih?
Ridwan	:	<i>Nggak</i> pernah, sih. Paling sering dia itu tidur.
Peneliti	:	Biasanya DR sering bercerita tentang apa kepada Anda?
Ridwan	:	Ya main biasa aja, paling-paling main catur.

## Lampiran 10. Hasil Wawancara Subjek FH

### REDUKSI WAWANCARA SUBJEK FH

Persepsi Mengenai Diri Sendiri		
Peneliti	:	Bagaimana Anda menjalani kehidupan sehari-hari di panti?
FH	:	Nyaman aja, mba. Temannya kan banyak. Saya suka <i>ngeband</i> dan disini ada juga keterampilan musik.
Peneliti	:	Selain itu apa lagi?
FH	:	Ikut <i>handycraft</i> juga. Kalau keterampilan pokoknya saya ikut bengkel.
Peneliti	:	Bagaimana dengan jadwal kegiatan yang <i>begitu</i> padat?
FH	:	Sudah terbiasa, <i>sih</i> mba. Tapi kadang-kadang masih suka malas. Malas ikut keterampilan, malas ikut kegiatan-kegiatan.
Peneliti	:	Bagaimana perasaan Anda ketika pertama kali ditempatkan di panti ini?
FH	:	Bisa langsung nyaman, mba. Kan disini banyak temannya yang sama gitu.
Peneliti	:	Tidak ada kesulitan karena harus tinggal tidak bersama orang tua?
FH	:	<i>Enggak, sih</i> . Biasa aja.
Peneliti	:	Pernakah Anda menyesal menjadi diri Anda sekarang?
FH	:	Pernah, mbak. Karna harus masuk kesini. Dulu awalnya sempat takut waktu disuruh masuk kesini. Pikirannya udah jelek. Takut nanti temannya nakal-nakal. Tapi ternyata <i>pas</i> udah masuk kesini beda.
Peneliti	:	Ketika Anda menyesal apa yang Anda lakukan?
FH	:	Pernah kabur buat pulang.
Peneliti	:	Kenapa kabur?
FH	:	Males aja disini.
Peneliti	:	Kamu kabur dari panti untuk pulang kerumah, mengapa tidak memilih untuk minta izin pulang?
FH	:	Males aja, mbak. Disini banyak anak-anak yang suka <i>malakin</i> .
Peneliti	:	Kemudian setelah kabur itu ketahuan lalu kembali kesini atau bagaimana?
FH	:	Balik sendiri aja kesini. Soalnya pulangny juga <i>ngga</i> lama, cuma tidur, paling minta uang terus kesini lagi.
Sikap terhadap Kelebihan dan Kekurangan		
Peneliti	:	Anda merasa diri Anda itu orang yang seperti apa?
FH	:	Sering jahilin orang.

Peneliti	:	Selain itu apa lagi? Kelebihan Anda?
FH	:	Saya itu orangnya kalau diajarin apa-apa cepet ' <i>nyantel</i> '. Keterampilan musik juga saya bisa. Kemarin pas pertemuan orang tua itu tampil.
Peneliti	:	Selain itu apa lagi?
FH	:	Kalau ada teman yang susah, saya mau bantu.
Peneliti	:	Apakah anda percaya diri dengan kelebihan yang anda miliki?
FH	:	Kalau main musik, main drum itu masih sering grogi. Tapi kalau keterampilan <i>handycraft</i> itu saya suka. Dulu saya merasa <i>ngga</i> punya bakat tapi ternyata disini bisa buat buat dari kayu.
Peneliti	:	Apa kelemahan Anda?
FH	:	Emosinya tinggi.
Peneliti	:	Sifat-sifat yang Anda sebutkan tadi bisa Anda terima atau ada keinginan untuk berubah?
FH	:	Ya diterima aja, <i>pengen sih</i> berubah biar <i>ngga</i> emosian. Tapi sering ada aja yang bikin marah.
Peneliti	:	Menurut Anda, berada disini apakah merupakan suatu kekurangan?
FH	:	Iya. Soalnya jauh dari orang tua. Jadi kalau mau minta apa-apa sulit dituruti.
<b>Perasaan Inferioritas sebagai Gejala Penolakan Diri</b>		
Peneliti	:	Bagaimana pandangan Anda terhadap orang-orang yang lebih beruntung dari Anda?
FH	:	Biasa aja. Paling jadi ingin pulang biar bisa bebas main.
Peneliti	:	Pernahkah Anda merasa iri terhadap mereka?
FH	:	<i>Engga</i> pernah. Soalnya saya masih bisa <i>kayak</i> mereka kalau dirumah, <i>kayak</i> main futsal, naik motor.
Peneliti	:	Pernahkah Anda merasa iri terhadap orang lain?
FH	:	Pernah, sama adik. Adik saya masih TK baru 6 tahun umurnya.
Peneliti	:	Apa alasan Anda iri terhadap adik Anda?
FH	:	Adik saya minta HP dibelikan, saya minta HP <i>ngga</i> dibelikan. Adik saya lebih dimanja.
Peneliti	:	Selain itu pernah iri terhadap siapa lagi?
FH	:	Kalau <i>ngeliat</i> orang <i>boncengan</i> sama pacarnya.
Peneliti	:	Iri karena ingin punya pacar?
FH	:	Saya sudah punya pacar. Iri karna bisa bebas pacaran.
Peneliti	:	Apakah Anda pernah merasa kecewa dengan diri Anda?
FH	:	Pernah. Kalau <i>abis</i> berantem. Disini kalau berantem awalnya cuma masalah saya sama satu orang, tapi nanti lainnya ikut-ikutan.
Peneliti	:	Pernahkan ingin menjadi orang lain?
FH	:	<i>Enggak</i> .
<b>Sikap terhadap Pandangan Orang Lain</b>		



Peneliti	:	Menurut Anda, bagaimana pandangan dan sikap orang tua terhadap kondisi Anda saat ini?
FH	:	Kalau ibu biasa saja. Malahan kalau saya minta uang lebih dari 5 ribu boleh. Padahal dulu <i>ngga</i> pernah dikasih lebih dari 5 ribu. Kalau bapak ya masih seperti dulu. Saya <i>ngga</i> pernah ngobrol sama bapak. Ngomong seperlunya saja.
Peneliti	:	Menurut Anda, bagaimana pandangan masyarakat terhadap kondisi Anda saat ini?
FH	:	Mereka tahunya saya di pondok, mba. Bukan disini.
Peneliti	:	Sama sekali tidak ada yang tahu?
FH	:	Ya ada yang tahu ada yang <i>enggak</i> .
Peneliti	:	Kalau yang tahu sikapnya bagaimana?
FH	:	Biasa saja. Malahan mereka berpikir kalau ada disini <i>tuh</i> sikapnya udah lebih baik.
Peneliti	:	Menurut Anda, bagaimana pandangan dan sikap teman-teman (di luar panti) terhadap kondisi Anda saat ini?
FH	:	Teman-teman juga tahunya saya dipondok.
Peneliti	:	Berarti tidak pernah ada yang tanya bagaimana keadaan kamu disini?
FH	:	Ya ada. Dijawab seadanya. Saya bilang disini enak. Malah ada teman saya yang jadi <i>kepengen</i> . Tapi <i>ngga</i> jadi karena saya kasih tahu disini bukan pondok.
Peneliti	:	Bagaimana respon Anda terhadap sikap orang tua terhadap Anda?
FH	:	Biasa saja.
Peneliti	:	Bagaimana respon Anda terhadap sikap masyarakat terhadap Anda?
FH	:	Biasa saja
Peneliti	:	Bagaimana respon Anda terhadap motivasi dan dukungan yang diberikan orang lain kepada Anda?
FH	:	Ya saya iya iyain <i>aja</i> .
Peneliti	:	Tapi dilakukan sesuai nasehat <i>nggak</i> ?
FH	:	Ada yang iya ada yang <i>enggak</i> .
Peneliti	:	Bagaimana sikap anda terhadap kritikan yang diberikan oleh orang lain kepada anda?
FH	:	Biasa saja.
Peneliti	:	Bagaimana interaksi anda dengan instruktur anda?
FH	:	Biasa saja. Tapi kalau mau tanya biasanya malu. Mending tanya ke teman.
Peneliti	:	Bagaimana cara penyampaian materi oleh instruktur menurut Anda?
FH	:	Biasanya ditanya 'ini sudah bisa belum?' kalau belum bisa diajarin.
Peneliti	:	Bagaimana interaksi anda dengan pekerja sosial anda?
FH	:	Sering ngobrol. Sering cerita.

Peneliti	:	Apakah Anda merasa diperhatikan oleh pekerja sosial Anda?
FH	:	Iya.
Peneliti	:	Bagaimana interaksi anda dengan orang tua anda?
FH	:	Sama ibu lumayan dekat. Sama bapak ngobrol.
<b>Keseimbangan <i>Real Self</i> dan <i>Ideal Self</i></b>		
Peneliti	:	Apa harapan untuk diri Anda saat ini?
FH	:	<i>Pengennya bisa nyenengin orang tua.</i>
Peneliti	:	Usaha apa yang Anda lakukan untuk mewujudkan harapan Anda?
FH	:	Berusaha mengubah sikap dari yang buruk menjadi lebih baik.
Peneliti	:	Anda menginginkan diri Anda menjadi sosok yang seperti apa?
FH	:	Sosok yang sukses.
Peneliti	:	Apa cita-cita Anda saat ini?
FH	:	Inginnya jadi pemain sepak bola.
Peneliti	:	Apakah ada harapan Anda yang tidak sesuai dengan kenyataan?
FH	:	Ya ada disini. Disini banyak kegiatan. Kalau dirumah kan bebas. <i>Ngga ngapa-ngapain.</i>
<b>Penerimaan terhadap Orang Lain</b>		
Peneliti	:	Bagaimana pandangan Anda terhadap teman-teman Anda yang lebih tidak beruntung dari Anda?
FH	:	Kalau ada yang cerita kadang ada yang saya dengerin ada juga yang saya cuekin. Kalau lagi males ya saya cuekin.
Peneliti	:	Bagaimana sikap Anda apabila ada teman yang mencapai suatu prestasi/keberhasilan?
FH	:	Biasa saja.
Peneliti	:	Tidakkah menjadi termotivasi untuk mencapai prestasi juga?
FH	:	<i>Enggak.</i> Dulu saya pernah pas masih sekolah. Masuk 5 besar.
Peneliti	:	Memangnya terakhir sekolah sampai kelas berapa?
FH	:	Kelas 2 SMP. Pas mau ujian saya keluar.
Peneliti	:	Bagaimana pendapat Anda terhadap remaja yang mengalami hal sama seperti Anda?
FH	:	Kayak senasib gitu.
Peneliti	:	Bagaimana sikap Anda memandang remaja pada umumnya yang belum pernah melakukan kasus kenakalan seperti dirinya?
FH	:	Ya lebih beruntung.
Peneliti	:	Bagaimana cara anda menerima teman-teman anda di panti dengan berbagai sifat dan latar belakang yang berbeda?
FH	:	Ya diterima aja. Kan senasib, jadi malah bisa dekat satu sama lain. Paling ada yang <i>ngga</i> terlalu dekat sama anak-anak yang pendiam. Biasanya <i>tuh</i> yang pendiam biasanya dari pondok.

Peneliti	:	Bagaimana sikap anda terhadap orang-orang yang baru anda kenal?
FH	:	Gampang akrab.
Peneliti	:	Apakah Anda suka memulai percakapan terlebih dahulu?
FH	:	Ya suka.
Peneliti	:	Di asrama apakah satu sama lain saling mengetahui penyebab kalian ada di panti ini?
FH	:	Tahu. Kan sering cerita-cerita.
Peneliti	:	Anda sendiri apakah tipe orang yang mau bercerita tentang kasus Anda?
FH	:	<i>Ya ngga papa.</i>
Peneliti	:	Apabila ada yang menanyakan tentang penyebab Anda ada disini, apakah hal tersebut membuat Anda tersinggung?
FH	:	<i>Enggak. Udah pada tahu kok.</i>
Peneliti	:	Apa yang biasanya membuat Anda tersinggung?
FH	:	Kalau ada orang yang menyebalkan.
Peneliti	:	Bagaimana respon anda apabila ada seseorang yang membuat anda tersinggung?
FH	:	Emosi.
Peneliti	:	Bagaimana cara anda menyelesaikan perselisihan dengan teman anda di panti ini?
FH	:	Dijelasin, nanti juga biasa lagi. Kan biasanya gitu cuma salah paham.
Peneliti	:	Berarti tidak ada yang berlarut-larut bermusuhan ya?
FH	:	Ada, <i>sih</i> . Malahan satu asrama.
Peneliti	:	Lalu bagaimana menyelesaikannya?
FH	:	Yaudah diam saja. <i>Ngga</i> pernah ngobrol.
<b>Sikap dalam Menuruti Kehendak Diri</b>		
Peneliti	:	Apakah ada hal yang belum anda miliki sekarang?
FH	:	Pengen punya motor yang <i>kayak</i> temen-temen.
Peneliti	:	Bagaimana jika ada suatu hal yang tidak bisa kamu dapatkan?
FH	:	Saya ambil punya orang lain.
Peneliti	:	Apakah saat ini anda membatasi diri dalam bergaul?
FH	:	Lebih sering dirumah, <i>sih</i> kalau pas lagi pulang. Paling bawa teman ke rumah.
<b>Sikap terhadap Penerimaan Diri</b>		
Peneliti	:	Apakah sekarang Anda sudah menerima kondisi Anda saat ini?
FH	:	Sudah.
Peneliti	:	Bagaimana bentuk penerimaan yang Anda lakukan?
FH	:	Ya diterima saja.
Peneliti	:	Pernahkah Anda melakukan introspeksi diri?
FH	:	Pernah, mbak.

Peneliti	:	Bagaimana cara Anda melakukan introspeksi diri?
FH	:	Biasanya <i>pas</i> lagi sendirian mau tidur gitu, mbak.
Peneliti	:	Apa yang Anda rasakan setelah merenungi diri Anda?
FH	:	Paling ingat ibu, ingat keluarga, ingat nenek. Dulu pernah nakal sama nenek pas dimarahin malah ' <i>jorokin</i> ' nenek. Sekarang nenek sudah meninggal. Kalau bisa saya pengen minta maaf sebenarnya.
Peneliti	:	Bagaimana penilaian anda terhadap diri anda sendiri?
FH	:	Sudah mulai meningkat.
Peneliti	:	Apakah anda merasa puas terhadap pencapaian anda di panti ini?
FH	:	Belum puas. Masih ingin menjadi lebih baik.
Peneliti	:	Apa usaha yang sudah Anda lakukan untuk menjadi lebih baik?
FH	:	Ya berusaha. Setidaknya dulu saya <i>ngga</i> pernah sholat, disini saya sholat.
Peneliti	:	Apakah Anda merasa bahwa diri Anda berharga?
FH	:	<i>Enggak</i> .
Peneliti	:	Alasannya?
FH	:	Masih jarang diperhatikan soalnya kalau pas bimbingan jarang tanya. Kalau sering tanya nanti dapat poin.
Peneliti	:	Pernah memberikan suatu penghargaan kepada diri sendiri ketika berhasil mencapai sesuatu?
FH	:	Pernah. Pas puasanya <i>full</i> .
Peneliti	:	Biasanya memberi hadiah apa kepada diri sendiri?
FH	:	Hadiahnya minta ke orang tua. Tahun kemarin dibelikan HP.
Peneliti	:	Menurut Anda pentingkah menerima keadaan diri?
FH	:	Penting.
Peneliti	:	Alasannya?
FH	:	<i>Nggak</i> tahu.
Peneliti	:	Bagaimana cara anda bersyukur atas apa yang anda miliki saat ini?
FH	:	Ya bersyukur saja
Peneliti	:	Bagaimana cara anda menerima diri anda?
FH	:	Gimana ya? Ya diterima saja mbak.
<b>Sikap terhadap Nilai dan Moral</b>		
Peneliti	:	Menurut anda manusia yang memiliki nilai dan moral yang baik itu seperti apa?
FH	:	Orang yang bisa mengendalikan emosinya. Menghargai orang lain.
Peneliti	:	Menurut anda, apakah aturan yang ada di panti ini sudah membangun penerima manfaat untuk menjadi manusia yang bermoral baik?

FH	:	Iya.
Peneliti	:	Apakah Anda sudah merasa menjadi seseorang yang lebih baik selama berada di panti ini?
FH	:	Belum. Masih sering bikin masalah.
Peneliti	:	Apakah anda pernah melanggar aturan di panti ini?
FH	:	Kayak telat-telat gitu sering. Kabur juga. Nyuri.
Peneliti	:	Bagaimana sikap anda setelah melanggar aturan di panti ini?
FH	:	Dihukum suruh lari keliling lapangan.
<b>Sikap dalam Menjalani Kehidupan</b>		
Peneliti	:	Tidak ada rencana untuk memperpanjang masa disini supaya belajar bengkelnya tuntas sampai selesai?
FH	:	<i>Enggak</i> . Malahan saya udah mau selesai bulan Juni ini.
Peneliti	:	Berapa lama proses penyesuaian yang anda butuhkan ketika awal ditempatkan di panti ini?
FH	:	Langsung bisa akrab, <i>sih</i> .
Peneliti	:	Saat ini apakah anda sudah merasa nyaman dengan kehidupan di panti?
FH	:	Sudah.
Peneliti	:	Bagaimana sikap anda dalam bergaul dengan teman-teman di panti?
FH	:	Ya bergaul saja. Orangnya macam-macam. Ada yang baik ada juga yang <i>nyebelin</i> .
Peneliti	:	Adakah teman dekat di panti ini?
FH	:	Ada. Namanya MF tapi beda asrama.
Peneliti	:	Mengapa memilih MF menjadi sahabat?
FH	:	Orangnya itu jujur.
Peneliti	:	Jujur yang seperti apa?
FH	:	Kalau misalnya lagi <i>ngga</i> punya uang <i>ngga</i> pernah <i>ngambil</i> uang orang lain. Pernah dia sedang di kamar saya terus saya tinggal. Di kamar itu ada uang tapi dia <i>ngga</i> ambil.
Peneliti	:	Selain itu ada lagi?
FH	:	Saya sering kasihan <i>aja</i> sama dia. Soalnya masih kecil. 12 tahun.
Peneliti	:	Alasan apa yang membuat Anda tidak terlalu akrab dengan beberapa teman di panti?
FH	:	Suka bikin jengkel. Kalau dibilangin <i>tuh ngga nyantel-nyantel</i> .
Peneliti	:	Secara umum adakah kesulitan berinteraksi dengan teman-teman disini?
FH	:	<i>Enggak</i> ada.
Peneliti	:	Sering bertukar cerita dengan teman?
FH	:	Tiap malam.

<b>Dampak Kejadian Masa Lalu</b>		
Peneliti	:	Bagaimana kejadiannya sehingga anda dapat berada di panti ini?
FH	:	Keputusan keluarga. Jadi orang tua yang bawa saya kesini.
Peneliti	:	Jadi bukan karena putusan pengadilan?
FH	:	<i>Enggaklah.</i> Kalau berurusan sama polisi saya belum pernah.
Peneliti	:	Ketika kamu diajak kesini oleh orang tua, apakah kamu menolah atau menurut saja?
FH	:	Ya saya diam saja. Kan tahunya awalnya mau dibawa ke pondok pesantren. Tapi ternyata malah dibawa kesini.
Peneliti	:	Anda dulu berada di lingkungan yang seperti apa?
FH	:	Temen-temen yang ngajakin aneh-aneh. Ada teman sekolah ada teman main.
Peneliti	:	Lalu apa yang membuat kamu berhenti sekolah?
FH	:	Katanya mau pindah sekolah. Tapi malah dibawa kesini. Kan sebelumnya juga pernah pindah sekolah. Terus mau pindah lagi tapi malah dibawa kesini.
Peneliti	:	Anda lebih nyaman dengan kehidupan masa lalu anda atau dengan kehidupan anda saat ini?
FH	:	Nyaman dirumah. Nyaman sekarang juga.
Peneliti	:	Setelah kejadian di masa lalu, apakah anda memiliki batasan/aturan yang lebih terhadap diri anda?
FH	:	<i>Enggak.</i> Yaudah dijalani aja.
Peneliti	:	Apa yang berbeda antara kehidupan anda saat ini dengan kehidupan masa lalu?
FH	:	<i>Nggak</i> tahu. Dulu masih sering takut melakukan sesuatu. Sekarang jadi lebih berani.
Peneliti	:	Apa motivasi terbesar anda saat ini?
FH	:	Ibu.
Peneliti	:	Apakah anda merasa bahwa anda sudah menjadi seseorang yang lebih baik?
FH	:	Kadang sudah, kadang belum. Masih sering buat masalah tapi ya sudah mendingan.
<b>Orientasi Masa Depan</b>		
Peneliti	:	Masa depan yang cerah menurut anda itu seperti apa?
FH	:	Yang bisa nyenengin orang tua.
Peneliti	:	Antara melanjutkan pendidikan atau langsung bekerja, mana yang anda pilih? Alasannya?
FH	:	Keluar dari sini mau lanjut sekolah. Kelas 2 SMP.
Peneliti	:	Apa rencana anda setelah selesai masa rehabilitasi di panti?
FH	:	Mau sekolah lagi.
Peneliti	:	Arti sukses menurut anda?
FH	:	Yang <i>nyenengin</i> orang tua.

Peneliti	:	Apa harapan anda untuk kehidupan anda di masa yang akan datang?
FH	:	Belum tahu. Dijalanin aja.

## Lampiran 11. Hasil Wawancara *Key Informan* WR (Teman Subjek FH)

### TRANSKRIP WAWANCARA *KEY INFORMAN*

Nama : WR

Hubungan dengan Subjek : Teman FH

Peneliti	:	Menurut Anda FH itu sosok yang seperti apa?
Ridwan	:	Nakal, mbak. Sering masuk ke asrama lain <i>nggak</i> pake salam, main <i>nyelonong</i> aja. Malam-malam masuk ke kamar orang terus teriak-teriak. Sering dipukulin dia itu.
Peneliti	:	Pelanggaran apa yang pernah dilakukan oleh FH?
Ridwan	:	Pernah pas malam-malam dia kabur. Ternyata ke daerah Borobudur trus disana <i>nyuri</i> . <i>Ngobat</i> juga. Kabur itu sebenarnya berkali-kali tapi yang ketahuan cuma yang ketahuan cuma beberapa kali. Kabur pun dia balik lagi.
Peneliti	:	Biasanya apa yang dicuri oleh FH?
Ridwan	:	Paling uang, rokok, pernah juga <i>nyuri</i> kayak pedang gitu. <i>Nggak</i> tahu buat apa.
Peneliti	:	Darimana Anda tahu kalau uang itu hasil curian?
Ridwan	:	Usah pada tau semua lah, disini. Biasanya kalau dia bawa uang banyak gitu, lagi ngitung uang banyak ditanya 'heh, itu uang dari mana?'. Nanti dia jawabnya 'aku abis izin pulang'.
Peneliti	:	Bagaimana kalau memang dia benar-benar izin pulang?
Ridwan	:	<i>Nggak</i> mungkin pulang kok jam 12 malam.
Peneliti	:	Apakah Anda pernah terlibat masalah dengan FH?
Ridwan	:	Alhamdulillah sih <i>enggak</i> . Paling pernah waktu itu malam-malam masuk kamar sambil ngerokok sama teriak-teriak 'sahur-sahur'. Padahal baru jam 12, setengah 1.
Peneliti	:	Apabila ada kejadian seperti itu, biasanya dilaporkan ke pembimbing atau bagaimana?
Ridwan	:	Dipukul, hehehe. Tapi sudah ketahuan sama pembimbing, Cuma anaknya memang seperti itu.
Peneliti	:	Apakah FH sering terlibat perselisihan dengan teman di panti ini?
Ridwan	:	Ya paling dia buat masalah itu, nanti dia dipukul terus ngadu ke pembimbing. Padahal yang salah dia. Tapi tetap nanti yang kena marah ya dua duanya. Dia itu kalau dipukul <i>nggak</i> bisa balas sebenarnya. Jadi pasti lari. Kabur.
Peneliti	:	Apakah Anda mengetahui apa penyebab FH berada disini?



Ridwan	:	Nggak tau, sih.
Peneliti	:	Apakah Anda tahu FH sejak kapan berada di panti ini?
Ridwan	:	Bulan Januari dia masuknya.
Peneliti	:	Apakah FH memiliki sahabat di panti ini?
Ridwan	:	<i>Nggak</i> tentu dia tuh mainnya. Kalau ada anak-anak yang kumpul ikut kumpul. Datang, ngerokok. Nanti ganggu-ganggu. Jarang di asrama dia itu. Pasti keliling-keliling asrama. Ganggu-ganggu orang.
Peneliti	:	Bagaimana FH dalam mengikuti bimbingan keterampilan?
Ridwan	:	Bercanda terus, <i>nggak</i> pernah serius. Bercanda tapi mengganggu.
Peneliti	:	Sejak awal Anda mengenal FH, menurut Anda apakah sudah ada perubahan ke arah yang lebih baik dari diri FH?
Ridwan	:	Masih gitu-gitu aja, malah makin parah. Sampai nyuri keluar panti lagi. Kabur jam 12 malam juga. <i>Nggak</i> pernah kapok. Ganggu asrama satu terus diusir, dipukul. Nanti pindah ke asrama dua. Gitu terus.
Peneliti	:	Pernah melakukan sesuatu yang membuat FH merasa jera?
Ridwan	:	Pengennya diamankan saja. Nanti laporkan ke pembimbing. Tapi kalau dilaporkan ke pembimbing paling hukumannya cuma gitu aja. Cuma jalan jongkok, lari keliling panti, ya kapan kapoknya. Pernah tapi kita coba kerjain dia balik. Kita takut-takutin dia pakai tokek. Kan dia takut tokek. Sampai ngurung diri dikamar pintunya dikunci haha. Jadi kalau jengkel bawa in tokek.
Peneliti	:	Pernahkah ada yang mencoba mendekati FH untuk mengajak ngobrol?
Ridwan	:	Jarang, sih. Tapi kalau ada yang kumpul-kumpul, ngerokok, ngopi-ngopi pasti dia datang. Ngganggu. Kalau ngomongin hal yang penting <i>tuh ngga</i> pernah. Udah malas duluan. Kadang dia masuk kamar, baru buka pintu saja sudah diusir 'sana pergi'. Malas saya, mbak.
Peneliti	:	Bagaimana interaksi FH dengan teman-teman satu asrama?
Ridwan	:	Ya teman-teman banyak <i>ngeluh</i> . FH itu <i>nggak</i> pernah mau piket. Kalau pas disuruh piket pasti dia pergi. Tapi ya udah bosan, udah capek jadi di diamankan saja.

## Lampiran 12. Hasil Wawancara *Key Informan* KR (Pekerja Sosial)

### TRANSKRIP WAWANCARA KR (PEKERJA SOSIAL)

Peneliti	:	Bagaimana cara ketiga subjek dalam menyesuaikan diri di awal mereka ditempatkan di panti?
KR	:	Kalau FH gampang sih. Kalau RF dan DR agak susah ya, karna budaya. Lebih ke bahasa, logat kan beda. Pada dasarnya RF juga tertutup. Waktu masuk tentunya penyesuaian butuh waktu ya, mbak. nggak mau nyapa kalau nggak disapa duluan, ya gitu-gitu. Tapi lama-lama mereka enjoy kok.
Peneliti	:	Bagaimana cara ketiga subjek menjalani kebiasaan di panti?
KR	:	Males, sering terlambat, tidurnya malam, paginya malas mandi. Disiplinnya kurang lah.
Peneliti	:	Apakah ketiga subjek sudah mampu menerima kondisinya saat ini?
KR	:	Sudah. Kalau RF punya motivasi untuk pulang. Jadi memang tidak mau memperpanjang jadi ya sudah menerima.
Peneliti	:	Selama ketiga subjek berada disini, apakah sudah ada perubahan dalam diri mereka?
KR	:	Kalau perubahan itu kan mutlak ya. Perubahan butuh waktu yang panjang, tapi meski sedikit tetap ada. Kalau kita mensiasati di ibadah sih. Kalau RF lumayan. DR juga lumayan. Kalau FH ini lemah sekali, bermuka dua juga. FH ini nggak pernah puasa. FH ini kamarnya bersih bajunya rapi. Sholat karna wajib dan terjadwal.
Peneliti	:	Bagaimana kelebihan dan kelemahan ketiga subjek?
KR	:	Kelebihan RF sudah bisa menjalin hubungan dengan orang tua, memunculkan rasa kangen terhadap orang tua, pelaksanaan ibadah lebih tertib. Setiap perilaku sudah tahu resikonya. Dulu hubungan dengan keluarga tidak begitu bagus. Setelah ada kejadian ini justru malah hubungannya membaik. Dia juga kalau mulai kangen keluarga nanti pinjam HP, hubungi keluarganya. Karena jauh dari keluarga juga. Kalau FH tipis banget. Mencuri, bohong kepada orang tua, kesadarannya masih belum kena. Motivasi perubahan diri kurang, menghargai orang lain kurang. Tangann panjangnya itu sulit sekali.
Peneliti	:	Apakah ketiga subjek sudah merasa nyaman berada di panti?
KR	:	Disini bahagia. Karna perhatian kan disini penuh sedangkan di rumah mungkin kurang. Jadi cenderung nyaman disini.
Peneliti	:	Bagaimana interaksi Anda dengan ketiga subjek?

KR	:	Saya cukup dekat dengan anak-anak. Mereka sering cerita.
Peneliti	:	Bagaimana ketiga subjek ini dalam mengendalikan emosinya?
KR	:	RF cukup tinggi. Meskipun kelihatannya dia pendiam tapi dia emosinya tinggi. DR sudah lumayan bisa mengontrol. Kalau FH di depan baik dibelakan enggak. Kalau RF langsung di depan.
Peneliti	:	Bagaimana hubungan ketiga subjek dengan orang tua subjek?
KR	:	FH hubungan dengan keluarga buruk. Sebenarnya ayahnya belum menerima. Tapi karena anaknya pengen sekolah ya jadi di terminasikan. Orang tuanya jengkel dan nggak telaten. Orang tuanya keduanya kerja juga. Kalau orang tuanya RF sering menghubungi. Tiap Kamis sama Minggu.
Peneliti	:	Bagaimana sikap ketiga subjek ketika diberi nasehat?
KR	:	Di depan iya. Tapi ya namanya anak bermasalah ya iyanya mereka. FH ini yang susah.
Peneliti	:	Bagaimana sikap ketiga subjek ketika mendapat pandangan negatif dari orang lain?
KR	:	Terkadang memperlakukan terkadang cuek. FH masih memperlakukan. FH dan DR ini cuek. FH ini sudah tidak diterima di desanya. Karna kelakuannya. Di sekolah, di rumah juga. RF ini minder dan malunya tinggi. Nanti reaksinya ya diam.
Peneliti	:	Bagaimana orientasi subjek setelah selesai masa bimbingan di panti?
KR	:	FH ini ingin melanjutkan sekolah sama membuka bengkel. DR juga bekerja. Kalau RF mau langsung kerja. Karna disana usia mereka sudah dianggap tua.
Peneliti	:	Bagaimana penerimaan diri yang dimiliki ketiga subjek?
KR	:	RF dan DR masih bisa. Kalau FH belum paham. Orientasi berpikirnya masih untuk bersenang-senang. Bagaimana caranya bisa ngambil uang lagi.
Peneliti	:	Apa penyebab ketiga subjek berada di panti?
KR	:	RF dan DR kasus pencurian. FH titipan keluarga.
Peneliti	:	Apakah ketiga subjek pernah melanggar peraturan di panti ini?
KR	:	FH tinggi intensitas pelanggaran. RF, merokok, minum obat, tato. RF mencuri, mencuri, mencuri, mencuri. RF dan DR, obat, miras kan marak ya disana. Dulu juga waktu saya tanya orang tuanya RF juga minum. Jadi anak susah buat lepas.

**Lampiran 13. Hasil Wawancara Key Informan BT (Pembimbing Bidang Rehabilitasi Sosial)**

**TRANSKRIP WAWANCARA KEY INFORMAN BT  
(PEMBIMBING BIDANG REHABILITASI SOSIAL)**

Peneliti	:	Menurut anda, bagaimana kehidupan subjek dengan kondisinya saat ini?
BT	:	Pada prinsipnya untuk ketiga anak ini masih banyak melanggar. Penilaian saya pribadi untuk DR dan RF masih 50:50. Sedangkan FH masih rendah. Karna sampai terakhir FH ini masih melakukan pencurian. Kebetulan pokok permasalahannya ketiga subjek ini adalah pencurian. Untuk FH permasalahannya masih sesuai dengan pokok permasalahannya. Untuk DR dengan RF dibilang mulus juga enggak. Kemarin waktu FH mencuri makanan di dapur, DR dengan RF juga ikut menikmati makanan. Padahal mereka tahu kalau itu barang curian. Perilaku sepele tapi untuk tempat rehabilitasi dengan tugas pokok 'ndandani perilaku' ya cukup berpengaruh.
Peneliti	:	Bagaimana keadaan subjek ketika pertama kali ditempatkan di panti ini?
BT	:	DR tidak ada masalah untuk penyesuaian, RF juga tidak ada masalah. Hanya saja RF ini agak merespon kurang bagus ketika ada permasalahan dengan Bu *****. Terkait suatu barang yang tidak diperbolehkan. Sedangkan FH tidak ada masalah juga. Karena ya bisa dibilang kan disini juga laki-laki semua, pokok permasalahan disini juga mayoritas kan hampir sama. Jadi kalau di penyesuain saya rasa tidak terlalu menjadi kendala.
Peneliti	:	Bagaimana kelebihan dan kelemahan ketiga subjek?
BT	:	Kalau kelebihan ketiga anak ini hampir dibilang kelebihannya dari segi fisik saja. FH ini pintar main watak juga. Didepan pembimbing santun, tapi dibelakang masih mencuri. Kalau DR dengan RF ya sopan santun tapi ya standar. Untuk ketangkasan, olah raga, hobi, belum terlalu kelihatan selama disini. Di keterampilan bengkel pun masih ada beberapa catatan dari instruktur. Entah suka melamun, jahil, suka bercanda. Jadi bakat yang menonjol yang dikategorikan itu kelebihan sepertinya belum terlihat.
Peneliti	:	Bagaimana kemampuan bersosialisasi yang dimiliki ketiga subjek?
BT	:	Awal-awal penyesuaian RF dan DR karena dari kalimantan ada kesulitan penyesuaian khususnya bahasa dan

		kebiasaan. Tapi ya lama-lama mereka bisa menyesuaikan. Karena mereka berdua juga masih ada darah jawa. Jadi tidak terlalu bersinggungan.
Peneliti	:	Apakah ketiga subjek pernah merasa iri terhadap orang lain?
BT		Ada mbak, jelas. Bahkan sama-sama anak di panti saja mereka saling iri-irisan, cemburu.
Peneliti	:	Apakah ketiga subjek pernah merasa <i>down</i> atau berada di titik terendahnya ketika berada di panti?
BT	:	Yang terlihat jelas itu RF. Jadi kemarin yang ada masalah dnegan bu kristin itu terkait suatu barang yang disita itu. Jadi membuat dia murung, dengan pembimbing tidak sopan, tidak ramah, acuh. Ya seperti itu. Karna barang tersebut terkait dengan kepercayaan (klenik). Kalau DR ketika ada masalah dengan satu asrama dulu. Dia jadi tidak nyaman bergaul sampai akhirnya pembimbing menengahi dan memutuskan untuk pindah asrama. Kalau FH sampai pengakhiran masih belum ada rasa penyesalan sama sekali.
Peneliti	:	Bagaimana hubungan ketiga subjek dengan orang tua?
BT	:	Saya detailnya kurang paham karna itu kan ranahnya peksos.
Peneliti	:	Bagaimana penerimaan diri atas kodisinya saati ini yang dimiliki ketiga subjek?
BT	:	Kadang saya susah membedakannya. Ketika dia kepentok masalah jelas ia menyesali, janji untuk mengubah perilaku. Tapi beberapa minggu kemudian sudah muncul masalah baru. Jadi belum stabil, mbak.
Peneliti	:	Bagaimana reaksi ketiga subjek ketika ada yang menyinggung kesalahan?
BT	:	Rata-rata anak tidak terima.
Peneliti	:	Bagaimana cara ketiga subjek dalam menuruti kehendak diri?
BT	:	Sebenarnya dia itu paham ketika hal itu salah. Tapi pengendaliannya masih sangat sulit. Kami disini melakukan terapi juga lumayan intensif.
Peneliti	:	Bagaimana orientasi masa depan ketiga subjek?
BT	:	FH dan RF saya belum menanyakan. Kalau DR katanya mau mencari pekerjaan.
Peneliti	:	Bagaimana <i>real self</i> dan <i>ideal self</i> yang dimiliki ketiga subjek?
BT	:	Ya itu tadi, mbak. Mereka itu paham diri mereka seperti apa. Tapi masih sering melakukan hal-hal yang mereka tahu itu salah. Mereka juga tahu resiko-resikonya. Nanti kalau masalah sudah terjadi baru menyesal. Begitu berulang-ulang. Jadi mereka mengidealkan diri mereka

		yang lebih baik yang berubah. Tapi belum disertai tindakan. Mau berubahnya baru niat saja. Misalnya RF ketika membuat masalah dia pembelaannya pasti 'ya saya kan masih pelan-pelan mau berubah, bu'. Nah, seperti itu mbak.
Peneliti	:	Bagaimana penerimaan ketiga subjek terhadap orag lain?
BT	:	Setiap anak memiliki rasa nyaman terhadap seseorang untuk bercerita. Mereka mau bercerita terhadap pembimbing yang memang mereka percaya dan membuat mereka nyaman. Kalau mbak mengatakan bahwa DR itu tertutup, justru dengan saya DR bisa bercerita. Mungkin RF dan FH juga memiliki tempat nyamannya sendiri. Jadi memang respon terhadap setiap orang itu berbeda.

**Lampiran 14. Hasil Observasi Subjek RF**

**HASIL OBSERVASI SUBJEK RF**

No	Indikator	Deskriptor	Teramati	Tidak Teramati	Deskripsi
1.	Kegiatan subjek dalam mengikuti bimbingan keterampilan pokok.	Respon subjek ketika mendengarkan instruktur menjelaskan.	√	-	RF terlihat antusias dalam mengikuti bimbingan keterampilan bengkel. Seseekali terlihat mengobrol dengan temannya namun tidak mengganggu jalannya bimbingan keterampilan.
		Cara subjek ketika praktik bimbingan keterampilan pokok	√	-	RF beserta teman-teman kelompoknya mengutak-atik sepeda motor yang disediakan. Seseekali terlihat ngobrol dan bercanda dengan temannya. Selain itu, RF juga terlihat bertanya kepada temannya mengenai hal yang belum diketahui.
		Cara subjek mengajukan pertanyaan/pendapat kepada instruktur.	-	√	RF tidak terlihat mengajukan pertanyaan kepada instruktur.
3.	Kegiatan subjek dalam mengikuti jadwal harian di panti.	Cara subjek mengikuti peraturan di panti.	√	-	Ketika proses wawancara berlangsung, RF sempat mengingatkan peneliti untuk menyudahi wawancara ketika waktu menunjukkan pukul 14.45, dengan alasan RF akan mengikuti kegiatan berikutnya selepas sholat ashar.
		Cara subjek melaksanakan tugas-tugasnya di panti (piket, dsb).	-	√	Peneliti tidak diizinkan untuk datang ke asrama subjek.

4.	Interaksi subjek dengan orang lain.	Interaksi subjek dengan pekerja sosial.	√	-	Sebelum melakukan wawancara, subjek terlihat menemui pekerja sosial terlebih dahulu. Subjek juga terlihat bersalaman dengan pekerja sosial. Begitu pula setelah wawancara berakhir subjek kembali berpamitan untuk kembali ke asrama dengan pekerja sosial.
		Interaksi subjek dengan instruktur bimbingan.	-	√	Ketika di kelas bimbingan RF tidak berinteraksi secara langsung dengan instruktur. Sebatas mendengarkan saja apa yang disampaikan oleh instruktur.
		Interaksi subjek dengan teman-teman.	√		Ketika di awal sebelum peneliti memulai proses wawancara, peneliti sempat bertemu dengan ketiga subjek sekaligus. Terlihat subjek RF cukup akrab dengan kedua temannya. RF juga langsung bersedia ketika temannya memintanya menjadi yang pertama di wawancara oleh peneliti.
		Cara subjek menanggapi konflik.	-	√	Tidak teramati RF sedang berkonflik dengan temannya.



## Lampiran 15. Hasil Observasi Subjek DR

### HASIL OBSERVASI SUBJEK DR

No	Indikator	Deskriptor	Teramati	Tidak Teramati	Deskripsi
1.	Kegiatan subjek dalam mengikuti bimbingan keterampilan pokok.	Respon subjek ketika mendengarkan instruktur menjelaskan.	√	-	DR terlihat mendengarkan apa yang disampaikan oleh instruktur. Sese kali juga terlihat bercanda dan mengganggu temannya ketika instruktur sedang menjelaskan.
		Cara subjek ketika praktik bimbingan keterampilan pokok	√	-	DR terlihat sering mengeluarkan candaan-candaannya, namun masih sambil mengutak-atik sepeda motor bersama teman-teman di kelompoknya. Teman-teman subjek juga terlihat menanggapi candaan DR. DR terlihat mampu mencairkan suasana di kelompoknya.
		Cara subjek mengajukan pertanyaan/pendapat kepada instruktur.	-	√	Tidak terlihat DR mengajukan pertanyaan ke instruktur. Justru terlihat DR bertanya kepada temannya.
2.	Kegiatan subjek dalam mengikuti jadwal harian di panti.	Cara subjek mengikuti peraturan di panti.	√	-	Pernah sekali subjek terlihat sedang duduk dan tertidur di depan salah satu asrama (bukan asrama DR). Pernah juga terlihat subjek sedang berada di musholla dan mengaji sekitar pukul 14.00 di bulan Romadhon.
		Cara subjek melaksanakan tugas-tugasnya di panti (piket, dsb).	-	√	Peneliti tidak diizinkan datang ke asrama.

3.	Interaksi subjek dengan orang lain.	Interaksi subjek dengan pekerja sosial.	√	-	Ketika bertemu pekerja sosial sebelum melakukan wawancara, DR terlihat bersalaman dengan pekerja sosialnya dan langsung meminta izin untuk masuk ke ruang konseling bersama peneliti. Tidak ada interaksi yang lebih.
		Interaksi subjek dengan instruktur bimbingan.	-	√	Kegiatan praktik dengan jumlah orang yang begitu banyak dan ruangan yang cukup luas membuat subjek tidak terlihat banyak berinteraksi dengan instruktur bimbingan baik sebelum, ketika, maupun sesudah bimbingan.
		Interaksi subjek dengan teman-teman.	√		Subjek sering terlihat sedang mengobrol, bermain catur dengan beberapa temannya di lingkungan asrama.
		Cara subjek menanggapi konflik.	-	√	Selama penelitian berlangsung, subjek tidak terlihat sedang berselisih paham dengan orang lain.

## Lampiran 16. Hasil Observasi Subjek FH

### HASIL OBSERVASI SUBJEK RF

No	Indikator	Deskriptor	Teramati	Tidak Teramati	Deskripsi
1.	Kegiatan subjek dalam mengikuti bimbingan keterampilan pokok.	Respon subjek ketika mendengarkan instruktur menjelaskan.	√	-	RF terlihat antusias dalam mengikuti bimbingan keterampilan bengkel. Seseekali terlihat mengobrol dengan temannya namun tidak mengganggu jalannya bimbingan keterampilan.
		Cara subjek ketika praktik bimbingan keterampilan pokok	√	-	RF beserta teman-teman kelompoknya mengutak-atik sepeda motor yang disediakan. Seseekali terlihat ngobrol dan bercanda dengan temannya. Selain itu, RF juga terlihat bertanya kepada temannya mengenai hal yang belum diketahui.
		Cara subjek mengajukan pertanyaan/pendapat kepada instruktur.	-	√	RF tidak terlihat mengajukan pertanyaan kepada instruktur.
3.	Kegiatan subjek dalam mengikuti jadwal harian di panti.	Cara subjek mengikuti peraturan di panti.	√	-	Ketika proses wawancara berlangsung, RF sempat mengingatkan peneliti untuk menyudahi wawancara ketika waktu menunjukkan pukul 14.45, dengan alasan RF akan mengikuti kegiatan berikutnya selepas sholat ashar.
		Cara subjek melaksanakan tugas-	-	√	Peneliti tidak diizinkan untuk datang ke asrama subjek.

		tugasnya di panti (piket, dsb).			
4.	Interaksi subjek dengan orang lain.	Interaksi subjek dengan pekerja sosial.	√	-	Sebelum melakukan wawancara, subjek terlihat menemui pekerja sosial terlebih dahulu. Subjek juga terlihat bersalaman dengan pekerja sosial. Begitu pula setelah wawancara berakhir subjek kembali berpamitan untuk kembali ke asrama dengan pekerja sosial.
		Interaksi subjek dengan instruktur bimbingan.	-	√	Ketika di kelas bimbingan RF tidak berinteraksi secara langsung dengan instruktur. Sebatas mendengarkan saja apa yang disampaikan oleh instruktur.
		Interaksi subjek dengan teman-teman.	√		Ketika di awal sebelum peneliti memulai proses wawancara, peneliti sempat bertemu dengan ketiga subjek sekaligus. Terlihat subjek RF cukup akrab dengan kedua temannya. RF juga langsung bersedia ketika temannya memintanya menjadi yang pertama di wawancara oleh peneliti.
		Cara subjek menanggapi konflik.	-	√	Tidak teramati RF sedang berkonflik dengan temannya.

## Lampiran 17. Keabsahan Data Subjek RF

### KEABSAHAN DATA SUBJEK RF

Persepsi Mengenai Diri Sendiri		
Sumber	Informasi	Kesimpulan
Subjek RF	Memiliki rasa penyesalan dan kekecewaan yang tinggi. Memiliki penilaian yang buruk terhadap dirinya sendiri.	RF memiliki penilaian yang kurang baik terhadap dirinya karena masih sering menyalahkan dan kecewa terhadap hal yang telah membuatnya berada di panti.
Teman RF (PW)	Masih sering melihat RF menangis ketika menyesali perbuatannya.	
Pekerja Sosial (KR)	RF memiliki rasa malu dan minder yang tinggi. Nanti memberikan respon diam saja ketika sudah mulai malu dan minder.	
Sikap terhadap Kelebihan dan Kelemahan		
Sumber	Informasi	Kesimpulan
Subjek RF	Menurut RF kelemahannya adalah masih belum bisa mengendalikan emosi. Keberadaan di panti justru bisa disikapi dengan positif dan tidak dianggap sebagai kekurangan	Kelemahan RF yang masih sulit untuk dikendalikan adalah masalah kontrol emosi. RF menikmati kehidupannya di panti bukan sebagai kekurangan dan menikmati kegiatan bimbingan keterampilan yang diberikan.
Teman RF (PW)	RF masih sering terlibat perkelahian dengan temannya karena RF mudah terpancing emosi.	
Pekerja Sosial (KR)	Emosi RF cukup tinggi dan belum mampu menahan atau menutupi emosinya.	
Pembimbing Rehabilitasi Sosial (BT)	Kelebihan yang mengarah ke bakat secara umum belum menonjol.	

	Kelemahan masih sulit mengendalikan emosi.	
--	--	--

Sikap Inferioritas sebagai Gejala Penolakan Diri		
Sumber	Informasi	Kesimpulan
Subjek RF	Perasaan kesepian karena jauh dari orang tua sempat membuat RF merasa sangat sedih. Menurut RW di masa awal ia ditempatkan di PSMP Antasena adalah masa-masa sulit.	Sikap inferioritas yang dialami RF disebabkan karena RF harus jauh dari orang tua dan kesulitan penyesuaian budaya, bahasa dan kebiasaan yang berbeda.
Teman RF (PW)	Satu minggu awal RF tidak mau keluar asrama untuk berbaur dengan teman-temannya.	
Pekerja Sosial (KR)	Salah satu faktor kesulitan yang di alami RF di awal adalah karena adanya perbedaan budaya, bahasa dan kebiasaan.	
Pembimbing Rehabilitasi Sosial (BT)	RF pernah terlibat dalam suatu masalah yang berkaitan dengan kepercayaan yang biasa di anut oleh masyarakat Kalimantan. Hal tersebut sempat membuat RF berubah sikap menjadi murung, lemas, dan acuh tak acuh kepada orang lain.	
Sikap terhadap Pandangan Orang Lain kepada Dirinya.		
Sumber	Informasi	Kesimpulan
Subjek RF	RF mengatakan bahwa dirinya pernah mendapat sikap yang kurang menyenangkan dari masyarakat. RF menerima hal tersebut dan menganggapnya bukan suatu masalah dan tidak memberikan respon	Ketika mendapat pandangan negatif dari orang lain RF tentu tidak menyukai hal tersebut, namun RF tidak meresponnya dengan emosi yang meluap, melainkan hanya diam. Meski tidak suka, RF

	apapun, namun dirinya tetap tidak suka apabila ada orang lain yang terus-terusan mengungkit masa lalunya.	berusaha untuk tidak menjadikan pandangan negatif tersebut masalah yang besar.
Pekerja Sosial (KR)	Biasanya RF tidak merespon dan lebih memilih bersikap diam.	
Pembinging Rehabilitasi Sosial (BT)	Rata-rata remaja di PSMP Antasena Magelang tidak suka ketika masalahnya diungkit-ungkit.	
Keseimbangan antara <i>Real Self</i> dan <i>Ideal Self</i>		
Sumber	Informasi	Kesimpulan
Subjek RF	RF tidak ingin menjadi seorang yang lebih, ia hanya ingin mengubah sikapnya menjadi lebih baik dan tidak lagi mengecewakan orang tuanya.	<i>Ideal self</i> yang dimiliki RF adalah menjadi seseorang yang lebih baik dan tidak mengecewakan orang tuanya. <i>Real self</i> RF saat ini adalah masih dalam proses menuju ke arah seseorang yang lebih baik.
Pekerja Sosial (KR)	Perubahan ke arah yang lebih baik membutuhkan waktu, namun sejauh ini RF sudah lumayan ada perubahan dan mampu menjalankan ibadah dengan baik.	
Pembinging Rehabilitasi Sosial (BT)	Tujuan PSMP Antasena Magelang memang terkait dengan peribahan perilaku. Pada dasarnya niat setiap penerima manfaat itu sudah ada, tapi memang pengendalian dirinya masih sulit. Masih sering terjadi pelanggaran.	
Penerimaan terhadap Orang Lain		
Sumber	Informasi	Kesimpulan
Subjek RF	Masih belum bisa mengontrol emosi ketika ada orang lain yang berbeda kepentingan dengan dirinya, misalnya	RF tidak mudah dekat dan tidak mudah merasa nyaman dengan orang lain. Kontrol emosinya yang masih lemah juga

	ketika RF sedang serius belajar kemudian ada yang mengganggu sedikit saja pasti emosi RF langsung naik.	mendukung bahwa RF belum bisa memahami sifat-sifat orang lain. Ditambah pribadi RF yang pada dasarnya memang tertutup.
Teman RF (PW)	RF tidak mudah dekat dengan orang lain. RF hanya dekat dengan teman satu asrama dan yang sama-sama berasal dari Kalimantan saja.	
Pekerja Sosial (KR)	Pribadi RF memang tertutup. RF lebih sering menghabiskan waktu luangnya di asrama, dan keluar dari asrama jika ada sesuatu hal yang penting saja.	
<b>Pengendalian dalam Menuruti Kehendak Diri</b>		
Sumber	Informasi	Kesimpulan
Subjek (RF)	RF pernah melanggar peraturan panti yang cukup berat, yaitu minum-minuman keras dan membuat tato. Hal tersebut terjadi di awal ia berada di panti dan karena ajakan seorang teman. Ketika pulang nanti RF berjanji untuk memberi aturan lebih pada dirinya dalam bergaul. RF berusaha mengurangi kebiasaan-kebiasaan negatifnya.	Pelanggaran yang pernah dilakukan RF terjadi karena kurangnya pemahaman dirinya akan tata tertib panti pada awalnya. RF sudah mulai bisa berfikir panjang, dan RF juga sudah memiliki aturan-aturan khusus kepada dirinya ketika ia pulang kerumah nanti.
Pekerja Sosial (KR)	Kejadian pelanggaran yang dilakukan RF terjadi di awal, hal tersebut karena kurangnya pemahaman yang dimiliki RF. Semakin kesini perilaku RF sudah semakin baik.	
Pembimbing Rehabilitasi Sosial (BT)	Kebanyakan anak memang pengendalian dirinya masih sulit	



	dikarenakan banyak faktor. Setidaknya niat untuk berubah dalam diri itu sudah ada.	
Pandangan terhadap Nilai dan Moral		
Sumber	Informasi	Kesimpulan
Subjek RF	RF memiliki pandangan tersendiri bagaimana nilai dan moral yang baik menurutnya. RF berdasar hasil wawancara dan observasi, sikap RF sudah mengarah ke arah nilai dan moral yang baik menurut RF.	Pandangan nilai dan moral yang baik menurut RF dengan perilakunya sehari-hari sudah cukup sesuai.
Pekerja Sosial (KR)	RF memiliki sopan dan santun yang cukup baik terutama dengan pembimbing.	
Pembimbing Rehabilitasi Sosial (BT)	Sopan dan santun RF terhadap orang lain masih standar. Setidaknya di depan dan di belakang sikap RF itu sama.	
Sikap terhadap Penerimaan Diri		
Sumber	Informasi	Kesimpulan
Subjek RF	RF mengatakan bahwa dirinya harus menerima diri dengan cara bangkit dari rasa penyesalan di masa lalu. Yang terpenting bagi RF adalah kemauannya untuk berubah.	RF sudah mampu mengetahui arti penerimaan diri untuk dirinya dan disertai tindakan untuk mendukung penerimaan diri yang positif.
Pekerja Sosial (KR)	RF memiliki motivasi untuk segera pulang ke rumah, dan hal tersebut membuat RF justru lebih semangat menjalani hari-harinya di panti.	
Sikap dalam Menjalani Kehidupan di Panti		
Sumber	Informasi	Kesimpulan
Subjek RF	Awal menjalani kegiatan di panti dirasakan RF cukup berat karena	Masa awal di tempatkan di panti tentunya membutuhkan

	berbeda dari kebiasaannya dulu, namun lama-kelamaan RF bisa merasa nyaman dan menikmati aktivitasnya di panti.	penyesuaian, namun setelah mengetahui pola bimbingan di panti RF bisa merasa nyaman.
Pekerja Sosial (KR)	Di panti penerima manfaat mendapatkan fasilitas yang cukup serta perhatian dari pembimbing yang mungkin jarang mereka dapatkan di rumah. Hal tersebut cenderung membuat nyaman berada di panti.	
Dampak atas Kenakalan yang Pernah Dilakukan		
Sumber	Informasi	Kesimpulan
Subjek RF	RF menyesali perbuatan yang pernah dilakukannya di masa lalu. Ketika di rumah nanti, RF sadar bahwa lingkungannya masih bisa kembali mempengaruhinya ke arah yang negatif, oleh karena itu RF mulai menerapkan aturan dan batasan yang lebih terhadap dirinya.	Kenakalan yang pernah dilakukan RF sudah mampu disikapi RF dengan positif dengan perubahan-perubahan yang berusaha dilakukan RF ke arah yang lebih baik.
Pekerja Sosial (KR)	Dampak positif yang diperoleh RF atas kejadian adalah hubungan dengan orang tuanya yang semakin membaik.	
Orientasi terhadap Masa Depan		
Sumber	Informasi	Kesimpulan
Subjek RF	RF ingin bekerja di sebuah bengkel untuk bekal membuka begkel sendiri nantinya.	Bimbingan keterampilan yang diperoleh RF di PSMP Antasena Magelang memberikan sumbangan yang cukup besar bagi RF untuk
Pekerja Sosial (KR)	RF ingin langsung bekerja nanti setelah	

	selesai dari PSMP Antasena Magelang	melanjutkan kehidupannya.
--	--	------------------------------

## Lampiran 18. Keabsahan Data Subjek DR

### KEABSAHAN DATA SUBJEK DR

Persepsi Mengenai Diri Sendiri		
Sumber	Informasi	Kesimpulan
Subjek DR	DR tidak terus menerus menyalahkan dirinya atas apa yang telah terjadi. Prinsip DR, ia akan menjalani apa yang ada di depannya dan tidak berlarut dalam penyesalan dan kekecewaan.	Pribadi DR yang memang selalu bersikap santai dalam menyikapi berbagai persoalan termasuk terhadap persepsi mengenai dirinya sendiri membuat DR tidak berlarut mempermasalahkan masa lalunya dengan perasaan kecewa dan menyesal yang berlebih.
Teman DR (DW)	DR yang memang selalu santai dalam menyikapi berbagai hal. Terkadang dia kurang berpikir panjang, dan tidak terlalu kelihatan ketika sedang senang atau sedih.	
Sikap terhadap Kelebihan dan Kelemahan		
Sumber	Informasi	Kesimpulan
Subjek DR	DR pernah terlibat masalah dengan temannya, ketika teman DR memukul DR tanpa alasan yang DR ketahui, DR mampu menahan emosi dengan tidak membalasnya. DR juga tidak menganggap bahwa keberadaannya di panti merupakan suatu kekurangan	Kelebihan DR sudah mampu mengendalikan emosi. Kelemahan DR adalah sifatnya yang malas dan kebiasaannya terlambat. DR tidak menganggap keberadaannya di panti sebagai suatu kekurangan.
Teman DR (DW)	DR sudah mampu mengendalikan emosinya. Kelemahan DR adalah sifat malas dan sering terlambat mengikuti kegiatan di panti	

Pembimbing Rehabilitasi Sosial (BT)	Kelebihan yang mengarah ke bakat secara umum belum menonjol.	
Sikap Inferioritas sebagai Gejala Penolakan Diri		
Sumber	Informasi	Kesimpulan
Subjek DR	Rasa penyesalan atas kejadian yang pernah terjadi tetap ada, tapi DR memilih untuk tidak berlama-lama terpuruk dalam kesedihan. DR memilih menjalani kehidupannya dan berbaur bersama teman-temannya. Meskipun berbeda budaya, DR merasa tidak mengalami kesulitan dalam bersosialisasi.	Perbedaan kebudayaan tidak membuat DR memiliki sikap inferioritas, karena DR pernah tinggal di Jawa Timur selama beberapa tahun.
Pekerja Sosial (KR)	Salah satu faktor kesulitan yang di alami DR di awal adalah karena adanya perbedaan budaya, bahasa dan kebiasaan.	
Sikap terhadap Pandangan Orang Lain kepada Dirinya.		
Sumber	Informasi	Kesimpulan
Subjek DR	DR pernah mendapatkan cemoohan dari beberapa temannya yang justru mengejeknya ketika DR harus berurusan dengan polisi. Hal tersebut membuat DR merasa sakit hati, namun DR memilih untuk tidak meluapkan emosinya dan memilih untuk diam.	
Pembimbing Rehabilitasi Sosial (BT)	Rata-rata remaja di PSMP Antasena Magelang tidak suka ketika masalahnya diungkit-ungkit.	

Keseimbangan antara <i>Real Self</i> dan <i>Ideal Self</i>		
Sumber	Informasi	Kesimpulan
Subjek DR	DR mengatakan bahwa dirinya ingin berubah menjadi pribadi yang lebih baik, tapi DR merasa belum mampu untuk meninggalkan kebiasaan-kebiasaan negatif yang dimilikinya.	DR kurang optimis bahwa dirinya mampu mencapai <i>ideal self</i> yang ia miliki. Perilaku DR juga masih sering mengulang-ulang kesalahan dan merasa belum bisa meninggalkan kebiasaan negatifnya.
Teman DR (DW)	Sejak DW mengenal DR sampai sekarang DW tidak melihat banyak perubahan dalam diri DR. Hal positif dan negatif tetap ada. DR juga belum bisa menghilangkan sifat malasnya yang menyebabkan DR sering terlambat.	
Pembinging Rehabilitasi Sosial (BT)	Tujuan PSMP Antasena Magelang memang terkait dengan peribahan perilaku. Pada dasarnya niat setiap penerima manfaat itu sudah ada, tapi memang pengendalian dirinya masih sulit. Masih sering terjadi pelanggaran.	
Penerimaan terhadap Orang Lain		
Sumber	Informasi	Kesimpulan
Subjek DR	DR mengaku tidak mudah akrab dengan orang lain, namun DR tetap berusaha untuk menjalin komunikasi yang baik dengan setiap orang.	DR sudah mampu menyikapi sifat-sifat orang lain baik yang DR sukai maupun tidak. DR tidak mudah terpancing emosinya. Ketika DR tidak suka dengan seseorang, DR memilih untuk menghindari daripada harus berkelahi.
Teman DR (DW)	Sejak dahulu DR memiliki sifat yaitu tidak sombong dan mau mengawali percakapan dengan penerima manfaat yang baru datang ke	

	panti. DR juga bukan tipe orang yang emosional.	
Pengendalian dalam Menuruti Kehendak Diri		
Sumber	Informasi	Kesimpulan
Subjek DR	DR masih belum bisa menahan keinginannya untuk lepas dari kebiasaannya mengkonsumsi minuman keras. DR juga mengatakan bahwa dirinya belum bisa menjamin ketika keluar dari panti nanti dirinya bisa mengendalikan diri untuk tidak kembali terpengaruh terhadap kebiasaan negatifnya dulu lagi.	Pengendalian diri dalam menuruti kehendak diri yang dimiliki DR masih lemah.
Pembimbing Rehabilitasi Sosial (BT)	Kebanyakan anak memang pengendalian dirinya masih sulit dikarenakan banyak faktor. Pelanggaran-pelanggaran masih banyak dilakukan.	
Pandangan terhadap Nilai dan Moral		
Sumber	Informasi	Kesimpulan
Subjek DR	DR memiliki pandangan tersendiri bagaimana nilai dan moral yang baik menurutnya. DR berdasar hasil wawancara dan observasi, sikap DR sudah mengarah ke arah nilai dan moral yang baik menurut DR.	Pandangan nilai dan moral yang baik menurut DR dengan perilakunya sehari-hari sudah cukup sesuai.
Pembimbing Rehabilitasi Sosial (BT)	Sopan dan santun RF terhadap orang lain masih standar.	
Sikap terhadap Penerimaan Diri		
Sumber	Informasi	Kesimpulan
Subjek DR	DR mengatakan bahwa dirinya harus menerima dirinya karena hal tersebut berkaitan dengan	DR sudah mampu mengetahui arti penerimaan diri untuk dirinya dan disertai

	rasa syukur terhadap Tuhan. Rasa syukur tersebut diwujudkan dengan ikhlas menjalani apa yang telah digariskan untuk dirinya.	usaha tindakan untuk mendukung penerimaan diri yang positif.
Pembimbing Rehabilitasi Sosial (BT)	Progres DR di panti memang tidak bisa dikatakan mulus, namun DR mampu menerima keadaannya di panti.	
Sikap dalam Menjalani Kehidupan di Panti		
Sumber	Informasi	Kesimpulan
Subjek DR	DR masih banyak mengeluh karena padatnya kegiatan di panti.	DR belum bisa menikmati kegiatan di panti yang memang padat dan terjadwal.
Teman DR (DW)	DR sering terlambat datang ke kelas bimbingan dan sering tertangkap sedang tidur di kelas.	
Pekerja Sosial (KR)	Di panti penerima manfaat mendapatkan fasilitas yang cukup serta perhatian dari pembimbing yang mungkin jarang mereka dapatkan di rumah. Hal tersebut cenderung membuat nyaman berada di panti.	
Dampak atas Kenakalan yang Pernah Dilakukan		
Sumber	Informasi	Kesimpulan
Subjek DR	DR ingin membuka lembaran baru dalam hidupnya dengan tidak mengungkit-ungkit kejadian yang telah terjadi. DR juga akan berpikir ulang sebelum melakukan sesuatu.	DR mampu menjalani kehidupannya dengan tanpa menyalahkan dirinya atas kejadian yang telah terjadi, disertai usaha perubahan sikap ke arah yang lebih baik.
Pembimbing Rehabilitasi Sosial (BT)	DR memiliki niat untuk berubah. Meskipun baru niat dan tindakannya masih minim, namun hal	



	tersebut penting untuk diapresiasi.	
<b>Orientasi terhadap Masa Depan</b>		
Sumber	Informasi	Kesimpulan
Subjek DR	DR akan mengambil paket B kemudian akan mencari pekerjaan.	Orientasi jangka pendek yang dimiliki DR yaitu mengambil paket B untuk menambah bobotnya ketika mencari pekerjaan nanti.
Pembimbing Rehabilitasi Sosial (BT)	DR berencana mencari pekerjaan.	

## Lampiran 19. Keabsahan Data Subjek FH

### KEABSAHAN DATA SUBJEK FH

Persepsi Mengenai Diri Sendiri		
Sumber	Informasi	Kesimpulan
Subjek FH	FH banyak mengungkapkan yang merujuk pada kebanggaan atas dirinya. FH mengatakan bahwa dirinya mudah memahami materi bimbingan yang diberikan, menikmati keterampilan pilihan <i>handycraft</i> dan antusiasnya dalam belajar musik.	FH dikenal kurang baik di mata orang lain, namun hal tersebut tidak menimbulkan persepsi yang negatif terhadap dirinya.
Teman FH (WR)	Mengungkapkan bahwa FH merupakan penerima manfaat yang terkenal nakal dengan kebiasaannya mencuri dan mengganggu teman-temannya.	
Pekerja Sosial (KR)	FH ini pandai berbohong, di depan pembimbing dirinya terlihat sopan, tapi dibelakang pembimbing sikapnya berbeda.	
Pembimbing Rehabilitasi Sosial (BT)	FH merupakan penerima manfaat yang pintar main watak.	
Sikap terhadap Kelebihan dan Kelemahan		
Sumber	Informasi	Kesimpulan
Subjek FH	Merasa bahwa keberadaannya di panti merupakan suatu kekurangan karena keinginannya menjadi sulit dituruti oleh orang	FH mampu memahami kelebihan dan kelemahan yang dimilikinya.

	tua. FH juga menyebutkan bahwa kelemahannya adalah masih suka mencuri dan sulit mengendalikan emosi.	
Pekerja Sosial (KR)	Kelebihan FH adalah ia merupakan tipe orang yang rapi dan bertanggung jawab atas kebersihan kamarnya. Kelemahan FH adalah masih sering tertangkap mencuri.	
Pembimbing Rehabilitasi Sosial (BT)	Kelebihan yang mengarah ke bakat secara umum belum menonjol.	
Sikap Inferioritas sebagai Gejala Penolakan Diri		
Sumber	Informasi	Kesimpulan
Subjek FH	FH tidak merasakan inferioritas dalam dirinya. FH mengaku mampu berbaur dan menerima kondisinya dengan mudah.	FH mampu berbaur dengan mudah bersama teman-temannya, meskipun sering mendapat penolakan dari teman-temannya. Hal tersebut tidak membuat dirinya memiliki rasa penolakan diri.
Teman Subjek (WR)	FH sering ditolak oleh teman-temannya yang tidak suka terhadap sifatnya yang sering mengganggu orang lain.	
Pembimbing Rehabilitasi Sosial (BT)	FH sosialisasinya termasiuk paling bagus dibandingkan dua subjek yang lain. Mampu berbaur bersama teman-temannya dengan mudah.	
Sikap terhadap Pandangan Orang Lain kepada Dirinya.		
Sumber	Informasi	Kesimpulan
Subjek FH	FH mengaku tidak pernah mendapat kritik negatif dari orang lain.	FH bukan tidak pernah mendapat pandangan negatif, melainkan FH tidak pernah mempermasalahkan pandangan negatif orang lain yang tertuju kepada dirinya.
Teman FH (WR)	Banyak teman-teman yang sering memarahi FH karena sikapnya.	
Pembimbing Rehabilitasi Sosial (BT)	Rata-rata remaja di PSMP Antasena	

	Magelang tidak suka ketika masalahnya diungkit-ungkit.	
Keseimbangan antara <i>Real Self</i> dan <i>Ideal Self</i>		
Sumber	Informasi	Kesimpulan
Subjek FH	FH mengatakan bahwa dirinya ingin berubah menjadi pribadi yang lebih baik, tapi FH belum mampu untuk meninggalkan kebiasaan-kebiasaan negatif yang dimilikinya.	<i>Real self</i> dan <i>ideal self</i> yang dimiliki FH belum seimbang.
Pembinging Rehabilitasi Sosial (BT)	Tujuan PSMP Antasena Magelang memang terkait dengan perubahan perilaku. Pada dasarnya niat setiap penerima manfaat itu sudah ada, tapi memang pengendalian dirinya masih sulit. Masih sering terjadi pelanggaran.	
Penerimaan terhadap Orang Lain		
Sumber	Informasi	Kesimpulan
Subjek FH	FH pernah bersikap acuh tak acuh kepada temannya yang pernah berkeluh kesah padanya.	FH hanya berorientasi pada dirinya sendiri. Apapun yang membuatnya senang akan ia lakukan tanpa memikirkan orang lain.
Temah FH (WR)	FH tidak memiliki teman yang dekat dengannya karena banyak yang tidak suka dengan sikapnya, meskipun begitu setiap ada yang sedang berkumpul FH pasti datang untuk bergabung. Beberapa teman yang pernah dekat dengannya hanya karena pernah mencuri bersama-sama.	
Pekerja Sosial (KR)	FH ini pintar main watak. Di depan dan di belakang orang biasanya sikapnya berbeda.	
Pengendalian dalam Menuruti Kehendak Diri		

Sumber	Informasi	Kesimpulan
Subjek FH	FH mengaku bahwa ketika ia menginginkan barang milik orang lain namun ia tidak mampu membeli atau memilikinya ia akan mengambil barang milik orang lain tersebut.	Pengendalian diri dalam menuturi kehendak diri yang dimiliki DR masih lemah.
Pembimbing Rehabilitasi Sosial (BT)	Kebanyakan anak memang pengendalian dirinya masih sulit dikarenakan banyak faktor. Pelanggaran-pelanggaran masih banyak dilakukan meskipun sebenarnya penerima manfaat mengetahui resiko dari perbuatan mereka.	
Pandangan terhadap Nilai dan Moral		
Sumber	Informasi	Kesimpulan
Subjek FH	FH memiliki pandangan tersendiri terhadap nilai dan moral, namun pada kenyataannya FH juga mengaku bahwa dirinya masih belum bersikap sesuai nilai dan moral yang baik menurut dirinya.	Kebiasaan-kebiasaan buruk yang masih dilakukan FH justru bertentangan dengan nilai dan moral yang dianut FH.
Pembimbing Rehabilitasi Sosial (BT)	Tingkat keberhasilan pada FH masih sangat tipis sekali. Belum banyak perubahan pada permasalahan pokok yang menyebabkan FH berada di panti.	
Sikap terhadap Penerimaan Diri		
Sumber	Informasi	Kesimpulan
Subjek FH	FH mengatakan bahwa penerimaan diri merupakan hal yang penting untuk dilakukan, namun FH belum bisa menyebutkan alasannya.	Orientasi berpikir FH belum menuju ke arah penerimaan diri yang positif.

Pekerja Sosial (KR)	Orientasi berpikir FH masih sebatas melakukan hal yang ia senangi. FH hanya berpikir bagaimana cara agar bisa mencuri lagi.	
Sikap dalam Menjalani Kehidupan di Panti		
Sumber	Informasi	Kesimpulan
Subjek FH	FH mampu menikmati kehidupan sehari-harinya di panti. FH juga mengatakan bahwa ia menemukan minatnya di bidang keterampilan <i>handycraft</i> yang dulu sebelum berada di panti FH merasa tidak memiliki kertertarikan di bidang apapun..	FH mampu menerima dan menjalani kehidupannya di panti dengan baik terlepas dari kebiasaan-kebiasaan negatif yang masih dilakukan.
Pekerja Sosial (KR)	Di panti penerima manfaat mendapatkan fasilitas yang cukup serta perhatian dari pembimbing yang mungkin jarang mereka dapatkan di rumah. Hal tersebut cenderung membuat nyaman berada di panti.	
Dampak atas Kenakalan yang Pernah Dilakukan		
Subjek FH	Masih memiliki kebiasaan negatif mencuri meskipun hal tersebut yang telah menyebabkan FH berada di panti. hubungan FH dengan ayah tirinya juga belum membaik.	Kenakalan yang membawa FH ke PSMP Antasena Magelang belum memberi dampak yang positif terhadap sikap maupun sifat FH.
Teman FH (WR)	Sikap FH semakin negatif. Tidak hanya berani mencuri di sekitarnya saja, bahkan berani sampai ke luar panti.	

Pembimbing Rehabilitasi Sosial (BT)	Belum terlihat ada penyesalan pada FH terbukti FH masih saja ketahuan mencuri dan mengulang-ulang kesalahan yang sama.	
<b>Orientasi Masa Depan</b>		
<b>Sumber</b>	<b>Informasi</b>	<b>Kesimpulan</b>
Subjek FH	Mengatakan bahwa ia akan melanjutkan sekolah pada jenjang SMP yang sempat putus karena FH harus berada di PSMP Antasena Magelang. Ketika ditanya orientasi jangka panjang, FH belum bisa menyebutkannya.	Rencana jangka pendek yang dimiliki FH setelah keluar dari PSMP Antasena Magelanga adalah melanjutkan sekolah. FH akan menjalani apa yang ada di depannya dahulu, dan belum berpikir jangka panjangnya kelak.
Pekerja Sosial (KR)	FH dan orang tuanya mengatakan bahwa FH akan kembali melanjutkan sekolah.	

## Lampiran 20. Dokumentasi

### DOKUMENTASI







## Lampiran 21. Surat Izin Penelitian



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK  
Jl. Jenderal Sudirman No 5 Yogyakarta – 55233  
Telepon : (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137

Yogyakarta, 10 Mei 2017

Kepada Yth.

Gubernur Jawa Tengah  
Up. Kepala Dinas Penanaman Modal  
dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu  
Provinsi Jawa Tengah  
Di

SEMARANG

Nomor : 074/4858/Kesbangpol/2017  
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Memperhatikan surat :

Dari : Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan,  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Nomor : 2857/UN34.11/PL/2017  
Tanggal : 9 Mei 2017  
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan riset/penelitian dalam rangka penyusunan Tugas Akhir Skripsi dengan judul proposal: **"PENERIMAAN DIRI REMAJA PELAKU KENAKALAN DI PANTI SOSIAL MARSUDI PUTRA ANTASENA MAGELANG"** kepada :

Nama : INDITA IKA NOVIANA  
NIM : 13104241034  
No. HP/Identitas : 085702249684 / 3308085711950002  
Prodi/Jurusan : Bimbingan dan Konseling/  
Psikologi Pendidikan dan Bimbingan  
Fakultas/PT : Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta  
Lokasi Penelitian : Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah  
Waktu Penelitian : 10 Mei 2017 s.d. 31 Juli 2017

Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan :

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah riset/penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan riset/penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul riset/penelitian dimaksud;
3. Menyerahkan hasil riset/penelitian kepada Badan Kesbangpol DIY.
4. Surat rekomendasi ini dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat rekomendasi sebelumnya, paling lambat 7 (tujuh) hari kerja sebelum berakhirnya surat rekomendasi ini.

Rekomendasi Izin Riset/Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.



Tembusan disampaikan Kepada Yth :

1. Gubernur DIY (sebagai laporan)
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta
3. Yang bersangkutan.



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281  
Telpn (0274) 540611 pesawat 405, Fax (0274) 5406611  
Laman: fip.uny.ac.id, E-mail: humas.fip@uny.ac.id

Nomor : 2857 /UN34.11/PL/2017  
Lampiran : 1 (satu) Bendel Proposal  
Hal : Permohonan Izin Penelitian

9 Mei 2017

**Yth.** Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta  
c.q. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik DIY  
Jl. Jenderal Sudirman No.5, Jetis, Yogyakarta 55233  
Telp. (0274) 551137

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Indita Ika Noviana  
NIM : 13104241034  
Prodi/Jurusan : BK/PPB  
Alamat : Ling Tlatar RT.02 RW.03, Muntlan, Magelang

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh Data Penelitian Tugas Akhir Skripsi  
Lokasi : Pantu Sosial Marsudi Putra Antasena Magelang  
Subyek : Penerima Manfaat  
Obyek : Penerimaan Diri  
Waktu : Mei - Juli 2017  
Judul : Penerimaan Diri Remaja Pelaku Kenakalan di Pantu Sosial Marsudi Putra Antasena Magelang

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.



Tembusan:

1. Kepala Pantu Sosial Marsudi Putra Antasena Magelang
2. Ketua Jurusan PPB FIP





KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281  
Telpun (0274) 540611 pesawat 405, Fax (0274) 5406611  
Laman: fip.uny.ac.id, E-mail: humas.fip@uny.ac.id

Nomor : 2057 /UN34.11/PL/2017  
Lampiran : 1 (satu) Bendel Proposal  
Hal : Permohonan Izin Penelitian

9 Mei 2017

**Yth.** Kepala Panti Sosial Marsudi Putra Antasena Magelang  
Jl. Raya Magelang – Purworejo Km.14, Salaman, Magelang

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

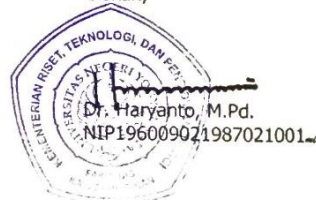
Nama : Indita Ika Noviana  
NIM : 13104241034  
Prodi/Jurusan : BK/PPB  
Alamat : Ling Tlatar RT.02 RW.03, Muntilan, Magelang

Sehubungan dengan hal itu, perkenalkanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh Data Penelitian Tugas Akhir Skripsi  
Lokasi : Panti Sosial Marsudi Putra Antasena Magelang  
Subyek : Penerima Manfaat  
Obyek : Penerimaan Diri  
Waktu : Mei - Juli 2017  
Judul : Penerimaan Diri Remaja Pelaku Kenakalan di Panti Sosial Marsudi Putra Antasena Magelang

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.

Dekan,



Tembusan:  
Ketua Jurusan PPB FIP



**PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH**  
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN**  
**TERPADU SATU PINTU**

Jalan Mgr. Sugiyopranoto Nomor 1 Semarang Kode Pos 50131 Telepon : 024 - 3547091, 3547438,  
3541487 Faksimile 024-3549560 E-mail [dpmpsp.jatengprov.go.id](mailto:dpmpsp.jatengprov.go.id) Surat Elektronik  
[dpmpsp@jatengprov.go.id](mailto:dpmpsp@jatengprov.go.id)

**REKOMENDASI PENELITIAN**

NOMOR : 070/1989/04.5/2017

- Dasar :
1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 07 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian,
  2. Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 72 Tahun 2016 tentang Organisasi dan Tata Kerja Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Jawa Tengah,
  3. Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 22 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 67 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Jawa Tengah.

Memperhatikan : Surat Kepala Badan Kesatuan Bangsa Dan Politik Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor : 074/4858/Kesbangpol/2017 Tanggal : 10 Mei 2017 Perihal : Rekomendasi Penelitian

Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Jawa Tengah, memberikan rekomendasi kepada :

1. Nama : INDITA IKA NOVIANA
2. Alamat : Ling. Tlatar RT 002 RW 003 Kelurahan Muntilan, Kecamatan Muntilan, Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah
3. Pekerjaan : Mahasiswa

Untuk : Melakukan Penelitian dengan rincian sebagai berikut :

- a. Judul Proposal : PENERIMAAN DIRI REMAJA PELAKU KENAKALAN DI PANTI SOSIAL MARSUDI PUTRA ANTASENA MAGELANG
- b. Tempat / Lokasi : Panti Sosial Marsudi Putra Antasena Magelang
- c. Bidang Penelitian : Psikologi Pendidikan
- d. Waktu Penelitian : 16 Mei 2017 sampai 31 Juli 2017
- e. Penanggung Jawab : Fathur Rahman, M.Si
- f. Status Penelitian : Baru
- g. Anggota Peneliti : -
- h. Nama Lembaga : Universitas Negeri Yogyakarta

Ketentuan yang harus ditaati adalah :

- a. Sebelum melakukan kegiatan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat setempat / Lembaga swasta yang akan di jadikan obyek lokasi;
- b. Pelaksanaan kegiatan dimaksud tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan pemerintahan;
- c. Setelah pelaksanaan kegiatan dimaksud selesai supaya menyerahkan hasilnya kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Jawa Tengah;
- d. Apabila masa berlaku Surat Rekomendasi ini sudah berakhir, sedang pelaksanaan kegiatan belum selesai, perpanjangan waktu harus diajukan kepada instansi pemohon dengan menyertakan hasil penelitian sebelumnya;
- e. Surat rekomendasi ini dapat diubah apabila di kemudian hari terdapat kekeliruan dan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Semarang, 16 Mei 2017



KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN  
PELAYANAN TERPADU SATU PINTU  
PROVINSI JAWA TENGAH

PRASEYO ARIBOWO



**PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH  
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN  
TERPADU SATU PINTU**

Jalan Mgr. Sugiyopranoto Nomor 1 Semarang Kode Pos 50131 Telepon : 024 – 3547091, 3547438,  
3541487 Faksimile 024-3549560 Laman <http://dpmpmsp.jatengprov.go.id> Surat Elektronik  
[dpmpmsp@jatengprov.go.id](mailto:dpmpmsp@jatengprov.go.id)

Nomor : 070/4415/2017  
Sifat : Biasa  
Lampiran : 1 (Satu) Berkas  
Perihal : Rekomendasi Penelitian


Semarang, 16 Mei 2017

Kepada  
Yth. Direktorat Jenderal Kementerian  
Sosial Republik Indonesia  
Di Jakarta

Dalam rangka memperlancar pelaksanaan kegiatan penelitian bersama ini terlampir disampaikan Penelitian Nomor 070/1989/04.5/2017 Tanggal 16 Mei 2017 atas nama INDITA IKA NOVIANA dengan judul proposal PENERIMAAN DIRI REMAJA PELAKU KENAKALAN DI PANTI SOSIAL MARSUDI PUTRA ANTASENA MAGELANG, untuk dapat ditindaklanjuti.

Demikian untuk menjadi maklum dan terimakasih.

KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN  
PELAYANAN TERPADU SATU PINTU  
PROVINSI JAWA TENGAH

  
Dr. PRASEYO AKEOWO, SH, M.Soc, SC  
Perubina Utama Madya  
NIP. 19611115 198603 1 010

Tembusan :

1. Gubernur Jawa Tengah;
2. Kepala Badan Kesbangpol Provinsi Jawa Tengah;
3. Kepala Kantor Kesbangpol Kab. Magelang;
4. Kepala Panti Sosial Marsudi Putra Antasena Magelang;
5. Kepala Badan Kesatuan Bangsa Dan Politik Daerah Istimewa Yogyakarta;
6. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta;
7. Sdr. INDITA IKA NOVIANA.